

DAWAI



FROM US

Namo Buddhaya,

Tidak terasa tahun 2008 telah datang. Bagaimana Anda menyikapi tahun yang baru ini? Semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan dalam dhamma. Sebelumnya, kami dari redaksi memohon maaf atas keterlambatan penerbitan Dawai kali ini. Mungkin karena terjadi perombakan pada tim sehingga dawai kali ini masih dalam tahap transisi. Kami menerima kritik dan saran dan dapat dikirimkan ke email redaksi.

Mereview kembali kegiatan-kegiatan yang ada, Dayaka Sabha vihara Dhammadipa telah mengalami regenerasi. Tanggal 25 November telah dipilih ketua Dayaka Sabha yang baru yaitu saudara Robert Cahyadi dengan pelantikan akan diadakan tanggal 27 Januari. Selamat kepada Dayaka Sabha yang baru, semoga dengan regenerasi ini pengembangan Buddha Dhamma semakin meningkat.

Topik utama kita edisi ini adalah riwayat hidup Sang Buddha. Seperti kata pepatah lama, tak kenal maka tak sayang. Begitu pulalah yang dapat terjadi pada kita. Jika kita tidak mengetahui bagaimana sih seorang Buddha itu? Apa yang dia lakukan sepanjang hidupnya sampai parinibanna dllnya. Mungkin sekilas sepele, tetapi mungkin sangat bermanfaat apabila kita dapat memahami bagaimana perjuangan seorang pangeran dengan kekayaan berlimpah, meninggalkan keduniawian untuk menemukan obat dunia dan kemudian menjadi Buddha sampai kemudian Ia Parinibanna. Mungkin dengan mengerti riwayat hidup Sang Buddha, kita dapat lebih bersemangat dalam menekuni Buddha Dhamma.

Dawai kali ini membawa Anda jalan-jalan ke Sanchi, Madhya Pradesh. Sebuah desa stupa yang indah, dan di sana kita dapat membayangkan bahwa Raja Asoka mungkin pernah berdiri ditempat yang sama sekarang. Buku yang kita resensi sekarang *The Fourth Noble Truths* yang menceritakan tentang Dhammacakkappavattana Sutta. Juga Dawai kali ini memuat liputan mengenai kegiatan patidanna yang dilaksanakan oleh KBTI (Keluarga Buddhist Theravada Indonesia) di makam pahlawan. Akhir kata, selamat dan sukses di tahun yang baru ini, dengan wajah baru dan semangat yang baru.

Keep Smile and Be Buddhist

MISI Dawai memberikan informasi kepada masyarakat Buddhis pada umumnya dan para umat di Vihara Dhammadipa Surabaya mengenai kegiatan-kegiatan internal yang diadakan oleh Dayaka Sabha maupun kegiatan sosial yang dilakukan umat Buddha sebagai interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

VISI Menyebarkan Dhamma yang merupakan kebenaran yang bersifat universal yang ditemukan dan telah dibabarkan seluas-luasnya dalam wujud sebuah majalah. Dhamma hendaknya digunakan sebagai pedoman dan tuntunan hidup sehari-hari yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya.

Majalah ini dibagikan secara cuma-cuma kepada semua kalangan Buddhis. Redaksi menerima tulisan berupa artikel, esai, reportase dari pembaca.

**DAWAI // penerbit vihara dhammadipa
jalan pandegiling 260 surabaya
indonesia //**
telp 6231 532 06 88 // fax. 6231 532 0788
penanggung jawab robert cahyadi //
pemimpin redaksi denny wijaya //
editor pelaksana nina halim //
desainer grafis win wijaya
kontributor
imelda kristanti / kosdianto irwan /
willy yandi wijaya / hermi tan
email redaksi_dawai@yahoo.com

CONTENTS 49

ajaran riwayat hidup sang Buddha // news on Dasa-râja
Dhamma / kesabaran / sukses / vipaLLasa // orang bijak
sayadaw u silananda // jaLan jaLan monumen buddhis
sanchi // Liputan KBTI road show // pandegiling news
Becoming A winner in 2008 / kathina puja 2551 // fiLm
baqus briqde to terabithia // resensi buku The fourth
noble truths / wanita dan persamaan gender // kisah
Raja fruitful & Ratu sivali (part 1) // do you know
pLastik // strip buang saja uang itu // anniversary //
agenda // donatur dawai



keberagaman cerita mengenai riwayat hidup sang Buddha (kehidupan dan legenda)

Ketika membaca beberapa buku tentang riwayat hidup Sang Buddha yang ditulis oleh penulis yang berbeda, kita akan menjumpai sedikit perbedaan mengenai sejarah kehidupan Siddhatta Gotama. Contoh perbedaan tersebut adalah tahun kelahiran Siddhatta Gotama dan perjalanan hidup Sang Buddha sendiri. Di sini, Penulis akan membahas beberapa contoh yang Penulis temukan.

Di beberapa buku, yang bersumber dari tradisi *Therāvada*, tahun kelahiran Sang Buddha adalah 623 SM¹ atau 624 SM². Akan tetapi, Penulis mendapatkan perbedaan tahun dari sumber lainnya, seperti 566 SM³, 560 SM⁴, 464 SM⁵ dan 563 SM⁶. Perkiraan yang sering digunakan oleh para ahli adalah sekitar 560 SM, yaitu 563 SM. Kemungkinan besar memang Siddhatta Gotama lahir tahun 563 SM. Namun, penelitian ini terus berlanjut oleh para ahli guna mendapatkan fakta sejarah yang lebih kuat. Biasanya buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Barat, termasuk para *bhikkhu*-nya telah menggunakan tahun 563 SM. Hal tersebut karena dalam penelitiannya sekitar tahun 1907 terhadap *Mahavamsa*⁷, Profesor Wilhelm Geiger menemukan bahwa terdapat ketidaksesuaian (pemalsuan terhadap *Mahavamsa*) dengan kurun waktu masa pemerintahan Raja Asoka. Terdapat selisih 61 tahun dalam *Buddhist Era*. Jadi perkiraan awal para ahli yang

tadinya sekitar 623 SM sekarang berubah menjadi 563 SM—dianggap tahun yang lebih tepat sebagai kelahiran Sang Buddha. Karena perkiraan dalam tradisi *Mahayana* mendekati tahun 563 SM, tradisi *Mahayana* saat ini menerima dan menggunakan tahun 563 SM sebagai saat kelahiran Sang Buddha. Di Sri Lanka sendiri (*Therāvada*), ahli seperti Dr. Walpola Rahula dan Dr. G. C. Mendis telah menerima tahun 563 SM sebagai tahun kelahiran Sang Buddha dan tahun tersebut telah tercatat dalam ensiklopedia Buddhis yang diterbitkan oleh pemerintah Sri Lanka. Saat ini, angka 563 SM sebagai tahun kelahiran Sang Buddha lebih banyak digunakan. Jadi ketika Anda menemukan perbedaan tahun kelahiran Sang Buddha, harus dimengerti bahwa sampai saat ini penelitiannya terus berlanjut. Jika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat, bisa saja memunculkan angka yang berbeda lagi. Di luar perbedaan tahun pastinya kelahiran Sang Buddha, para ahli sepakat bahwa Sang Buddha wafat pada usia 80 tahun.

Kisah kelahiran Sang Buddha pun diwarnai beberapa versi. Versi pertama lebih mendekati legenda daripada versi sejarah. Versi legenda kelahiran Sang Buddha menyatakan bahwa Beliau lahir dalam keadaan berdiri dan berjalan tujuh langkah dan setiap jejak langkahnya memunculkan bunga teratai. Bahkan lebih lanjut legendanya menceritakan bahwa setelah Beliau berjalan tujuh langkah, Beliau berkata, "*Akulah yang terluhur di dunia ini! Akulah yang teragung di dunia ini! Akulah yang termulia di dunia ini! Inilah kelahiranKu yang terakhir! Tak ada lagi*

kelahiran kembali bagiKu!"⁸

Sedangkan menurut versi sejarah, Sang Buddha dipandang sebagai seorang manusia. Beliau biasanya dianggap sebagai seorang guru spiritual. Di dalam *Tipitaka Pāli* sendiri yang ada hanyalah informasi mengenai kejadian-kejadian penting yang dialami Sang Buddha. Pada masa-masa awal wafatnya Sang Buddha, suatu biografi belum dibutuhkan karena informasi tentang Beliau masih bisa diketahui dari orang-orang yang pernah mengenal Beliau. Namun, setelah waktu berlalu cukup lama, orang-orang ingin mengetahui secara lengkap riwayat hidup seorang tokoh besar seperti Sang Buddha, sehingga dalam perjalanan waktu legenda mengenai kehidupan Beliau pun bermunculan. Orang pertama yang membuat karya tentang riwayat Buddha Gotama adalah Mahavastu. Sayangnya riwayat Sang Buddha yang ia paparkan bercampur-baur antara fiksi dan kenyataan, sejarah dan legenda. Tulisan yang lain dalam Lalitavistara mengenai Sang Buddha bahkan dlebih-lebihkan. Riwayat Buddha Gotama yang ditulis selanjutnya yang dapat diterima adalah karya Asvagosha, yakni *Buddhacarita*. Karya-karya selanjutnya banyak yang didasarkan pada karya-karya sebelumnya sehingga banyak legenda dan mitos yang berkembang dan bercampur-aduk antara kenyataan dan fiksi. Mari kita lihat informasi tentang kehidupan Sang Buddha sesuai *Tipitaka*, tanpa mencampuradukkan dengan laporan legendaris yang muncul belakangan.



kelahiran

Suku Sakya adalah suku ksatria yang bertempat tinggal di suatu kerajaan kecil yang dibatasi di sebelah Utara oleh kaki pegunungan Himalaya. Ibu kotanya Kapilavatthu “kaya, bermasa-depan cerah, terkenal, banyak lelaki, serta dihuni oleh banyak orang” (*Samyutta Nikaya V: 369*).

Tampaknya, orang-orang Sakya diperintah raja, yang diangkat bukan berdasar keturunan, tapi dipilih oleh dan di antara sesepuh. Salah satu dari raja itu, Suddhodana, mempunyai dua permaisuri, Maha Maya dan Maha Pajapati Gotami, yang adalah bersaudara. Sewaktu Ratu Maha Maya hamil dan hampir tiba untuk melahirkan, beliau meninggalkan Kapilavatthu untuk mengunjungi orang tuanya, untuk melahirkan di tempat mereka, sesuai tradisi di masa itu. Sewaktu ratu dan rombongannya mendekati Taman Lumbini, rasa sakit sebagai

tanda kelahiran mulai dirasakan oleh ratu, oleh karenanya mereka memutuskan untuk berhenti di taman itu. Maha Maya diistirahatkan di naungan pohon salâ dan dengan dikelilingi oleh para dayang-dayang, beliau melahirkan seorang anak laki-laki. Saat itu adalah bulan purnama di bulan Mei (*Vesaka*) di tahun 563 Sebelum Masehi.

ramalan sang petapa: tawa dan tangis Asita, penghormatan pertama Ayah kepada putranya

Pada saat itu, di tempat lain, seorang petapa bernama Asita, terhentak karena menyadari bahwa semua makhluk di surga serentak bersorak gembira, dia lalu menanyakan alasan kegembiraan mereka itu, mereka menjawab: *“Di suatu desa bernama Lumbini di wilayah suku Sakya, seorang Bodhisatta telah dilahirkan, suatu permata tanpa bandingan. Inilah yang menyebabkan kami begitu gembira, begitu senang, bersorak-riang. Dia adalah yang terbesar di antara semua makhluk, terpuncak, pemimpin di antara manusia, yang tertinggi. Raja para makhluk, terkuat, mengaum seperti singa, akan memutar roda Dhamma di Isipatana.”* (*Sutta Nipata 683-684*)

Lalu, Asita bergegas meninggalkan tempatnya untuk menemui anak yang khusus ini. Sementara itu, ratu dan rombongannya telah meninggalkan Taman Lumbini, pulang kembali ke Kapilavatthu. Dikarenakan bayi yang baru lahir itu adalah laki-laki, Suddhodana dan seluruh isi istana bergembira merayakannya, dan sementara perayaan berlangsung, petapa Asita tiba dan bermohon agar dapat melihat pangeran yang masih bayi itu. Jadi mereka memperlihatkan anak itu

kepada Asita.

Dia begitu bersinar, berkilauan dan cantik. Melihat anak itu, bagaikan melihat emas yang masih panas diambil dari tungku oleh pandai emas. Begitu melihat anak itu, berkilat bagaikan api, bercahaya bagaikan bintang yang melintasi langit di malam hari, bersinar bagaikan matahari di langit yang cerah, sang pendeta merasakan kegembiraan dan kebahagiaan. (Sutta Nipata 686-687)

Saat diperlihatkan kepada Sang Petapa, alih-alih agar bayi tersebut ikut memberi hormat kepada Asita, yang merupakan guru sepuh dari Raja Suddhodana, kaki bayi tersebut memutar dan bertumpu di kepala sang petapa. Merasa takjub akan kejadian yang baru berlangsung, Sang Petapa bangkit dari tempat duduknya. Ia menyadari kekuatan luar biasa dari Bodhisatta. Dengan tangan tertangkep ia menyembah hormat pada Bodhisatta. Melihat kejadian yang mengherankan ini, Suddhodana sang raja pun ikut memberi hormat pada putranya sendiri. Inilah penghormatan Raja yang pertama kali.

Kekuatan meditasi Asita yang telah dilatihnya bertahun-tahun dan juga kehidupannya yang suci, memungkinkan dia memiliki kekuatan yang dapat menerangi bahwa Sang Pangeran tidaklah seperti anak biasa pada umumnya, dan bahwa di kemudian hari akan mencapai Pencerahan dan mempermaklumkan ajaran baru demi kebaikan semua orang. Tetapi setelah dia menyadari bahwa dia telah akan mati sebelum peristiwa itu terjadi dan karenanya dia tidak akan dapat mendengarkan ajaran baru itu, dia mulai meratap sedih. Suddhodana menyaksikan semua ini dengan cemas, karena berpikir bahwa mungkin Asita telah melihat tanda tidak baik pada diri Sang Pangeran di hari depannya; Asita kemudian menjelaskan pada raja, hal yang menyebabkan dia menangis, dan kemudian menenangkan Raja. “*Saya tidak*

melihat nasib sial pada diri Pangeran ataupun halangan yang akan merintanginya. Sebab dirinya adalah bayi yang sangat istimewa. Oleh karenanya janganlah khawatir. Pangeran ini akan mencapai Penerangan Sempurna dan dengan Penglihatan Agung dia akan memutar roda Dhamma demi welas-asih pada semua makhluk. Dia akan mengajarkan kehidupan suci secara menyeluruh. Tapi tinggal sedikit usiaku. Saya akan mati sebelum kejadian itu terjadi dan tidak akan mendengarkan Dhamma-Nya. Inilah yang menyebabkan saya demikian sedih dan tidak berbahagia.” (Sutta Nipata 692-694)



upacara pemberian nama

Segera setelah itu, upacara pemberian nama dilaksanakan, sang pangeran diberi nama *Siddhatta*, yang berarti 'dia yang mencapai cita-citanya'. Nama keluarganya adalah *Gotama*, dengan demikian nama lengkapnya adalah

Siddhattha Gotama. Tujuh hari setelah kelahirannya, ibu pangeran meninggal dunia, dan selanjutnya Beliau dirawat dan dibesarkan oleh bibinya, Pajapati Gotami.

kemewahan: masa kecil, pendidikan, dan kehidupan Berumah tangga

Sebagai anak raja, Pangeran Siddhattha terlatih baik dalam latihan keperkasaan, pula dalam hal tradisi dan kesusasteraan suku Sakya. Pada usia 16 tahun, Pangeran Siddhattha dinikahkan dengan seorang gadis bangsawan bernama Yasodhara, yang juga sepupu-Nya, dan hidup dalam kemewahan dan keanggunan.



“Saya dibesarkan dengan kelembutan, sangat lembut dibesarkan, teramat lembut

dibesarkan. Kolam dengan teratai biru, putih dan merah, dibuat di rumah ayah-Ku semata-mata untuk-Ku. Saya tidak menggunakan kayu cendana selain yang didatangkan dari Benares, turban, serban, jubah, pakaian bawah dan jubah-luar semuanya buatan Benares. Payung putih senantiasa menaungi-Ku siang dan malam, sehingga tidak ada dingin atau panas, debu, kotoran, atau embun yang akan mengotori-Ku. Saya memiliki tiga istana—satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas dan satu untuk musim hujan. Di dalam istana untuk musim hujan, Saya dihibur oleh para pemusik wanita, dan selama empat bulan di musim hujan itu, Saya tidak pernah meninggalkan istana. Di rumah-rumah orang lain, hanya serpihan nasi dan sup miju-miju yang diberikan pada para pelayan, tapi di rumah ayah-Ku, para pelayan memakan nasi putih yang baik dan daging.” (Anguttara Nikaya I: 145)

sifat welas asih: kehidupan berhak menjadi milik penyelamat kehidupan

Karena kecerdasan dan kebijaksanaan-Nya, Pangeran Muda mencapai prestasi akademik terbaik bahkan menjadi lebih pandai dari guru-guru-Nya. Walaupun memiliki banyak kelebihan dan bakat-bakat yang istimewa, Sang Pangeran tidak pernah melalaikan diri untuk bersikap santun dan memberikan penghormatan yang sepatutnya terhadap para guru-Nya. Dan di antara semua itu, yang tertinggi dan terbaik adalah Beliau mempunyai rasa welas asih yang besar. Karenanya, Beliau dikasihi semua jenis orang. Tak hanya itu, Beliau juga mengasihi hewan-hewan. Suatu ketika, Pangeran Siddhattha harus berhadapan dengan sepupu-Nya, Devadatta, karena memperebutkan seekor angsa yang terluka. Beliau menyelamatkan

angsa tersebut yang dipanah oleh Devadatta. Mereka berdebat dan akhirnya sampai ke Mahkamah Para Bijak, yang kemudian memutuskan bahwa angsa itu berhak menjadi milik orang yang menyelamatkan hidupnya, Pangeran Siddhatta.

“Tak akan Saya berikan kepadamu. Tidak akan pernah. Kalau angsa ini mati karena kamu panah tadi, barulah dia menjadi milikmu, namun dia hanya terluka dan masih hidup. Aku telah menyelamatkan hidupnya, karena itu angsa ini menjadi milik-Ku, si penyelamat, bukan milikmu, si pemanah. Semua makhluk patut menjadi milik mereka yang menyelamatkan atau yang menjaga hidup. Kehidupan tak pantas dimiliki oleh orang yang berusaha menghancurkannya.”⁹

perenungan: sisi spiritual yang tidak pernah surut, penghormatan kedua Ayah kepada putranya

Walaupun memperoleh semua kekayaan dan kekuasaan yang dapat dibelinya, Pangeran Siddhatta tidaklah berbahagia. Secara berangsur, Beliau menyadari bahwa kebahagiaan yang sebenarnya, datang dari kepuasan batin, bukan dari pemilikan materi dan penghormatan semata, oleh karenanya dari hari ke hari Beliau tambah tidak tertarik lagi pada kesenangan duniawi yang disediakan untuknya. Suatu hari, sewaktu perayaan panen, ketika ayahanda-Nya menanam benih pertama pada upacara tersebut, Pangeran Siddhatta duduk tenang bersilang kaki, dan masuk ke dalam keadaan meditasi yang dalam dan damai. Siddhatta muda bermeditasi hingga mencapai tataran pertama konsentrasi penyerapan. Pada saat itu, bayangan pohon jambu tempat Bodhisatta duduk tetap pada tempatnya, tidak bergeser secara alami sesuai dengan posisi matahari.

Melihat hal ini, Raja Suddhodana terkesima dan untuk kedua kalinya, beliau pun memberi hormat kepada putranya.

Sejak saat itu, Siddhatta tambah tertarik pada kehidupan rohaniyah dibanding kehidupan jasmaniah. Ini mendorong diri-Nya untuk keluar melihat kehidupan rakyat dan hal-hal di luar tembok istana. Dan akhirnya, Beliau melihat apa yang kemudian disebut sebagai Empat Penglihatan, yakni: orang tua yang disanggah oleh tongkatnya, pengemis berpenyakit, mayat yang diusung menuju perabuan, dan seorang petapa pengembara. Bagi Pangeran Siddhatta, tiga pemandangan yang pertama melambangkan penderitaan manusia, sedang pemandangan keempat melambangkan usaha untuk mengatasi penderitaan-penderitaan itu. Dia melukiskan pengalaman-Nya, sebagai berikut:



Sekarang, sebelum Pencerahan, ketika Saya masih seorang Bodhisatta, belum tercerahi, masih akan mengalami kelahiran, umur-tua, penyakit, kematian, penyesalan dan ketidakmurnian, Saya masih mencari hal-hal yang menyebabkan kelahiran, umur-tua, penyakit, kematian, penyesalan, dan ketidakmurnian. Lalu, Saya berpikir: “Kenapa Saya lakukan ini? Menjadikan diri saya mengalami kelahiran, umur-tua, penyakit, penyesalan dan ketidak-murnian dan melihat kesulitan-kesulitan di dalamnya, mengapa Saya tidak mencari hal yang menyebabkan tidak terlahir, keamanan sempurna yang tak tertandingi—Nibbāna?” (Majjhima Nikaya I: 163)

Mengembara: Pelepasan keduniawian, pencarian guru spiritual, petapaan keras

Pada usia ke-29, Pangeran Siddhattha memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi petapa. Istri-Nya Yasodhara baru saja melahirkan seorang putra, yang kemudian diberi nama Rahula; Kelahiran putra-Nya dan ketidaksetujuan ayahanda-Nya, menyebabkan keputusan yang diambil itu adalah sesuatu yang teramat sulit dan menyakitkan. Tapi dia teguh dalam tekad-Nya.

Beliau mengembara dari wilayah orang Sakya menuju ke kerajaan Magadha untuk mencari guru. Di India, pada masa itu, sangat banyak guru dan filsuf pengembara, semuanya mengemukakan teori yang berbeda dan berusaha menarik murid-murid di antara para petapa maupun para perumah tangga. Pangeran Siddhattha memutuskan untuk belajar pada Alara Kalama, salah satu guru terkenal pada saat itu. Dia berkata: *Setelah pergi jauh, menjadi pencari kebaikan, mencari jalan kedamaian yang tak terbandingkan, tak tertandingi, Saya mendekati Alara Kalama*

dan berkata: “Saya ingin kehidupan suci di dalam ajaran dan asuhanmu”. Alara Kalama berkata pada saya: “Bila demikian, marilah, tuan, ajaran ini menjadikan orang pandai dengan segera, dengan bantuan guru, wujudkanlah, berdiamlah di dalamnya”. Tidak lama kemudian, Saya telah dapat menguasai ajarannya. Saya permaklumkan, sepanjang hanya menyangkut pengulangan dan penghafalan, Saya dapat berbicara dengan pengetahuan dan kepastian.

Lalu Saya berpikir: “Tidak berdasar keyakinan saja Alara Kalama mengajarkan ajaran, tapi karena dia mewujudkannya lewat pengetahuan langsung, dia mengetahui dan mengerti dengan pasti.” Lalu, Saya menemui Alara Kalama dan berkata padanya: “Bagaimana engkau dapat mengetahui ajaran dan mewujudkannya lewat pengetahuan langsung sendiri?” Lalu dia mengajarkan saya tentang masalah kekosongan. Lalu, saya berpikir: “Bukan Alara Kalama saja yang mempunyai keyakinan, tenaga, kemawasan, konsentrasi pikiran dan pengertian; Saya juga memilikinya. Bagaimana kalau Saya berlatih mengendalikan dan mewujudkan ajaran yang telah diwujudkan lewat pengetahuan langsung?” Tak lama setelah Saya melakukan ini, dan berhasil mewujudkannya, Saya memberitahu Alara Kalama, dan dia berkata: “Suatu keberuntungan, yang mulia, benar-benar suatu keberuntungan bahwa kami mempunyai sahabat seiring dalam kehidupan suci ini. Ajaran yang telah saya wujudkan lewat pengetahuan langsung, juga telah kau miliki. Apa yang saya tahu, engkau juga tahu; seperti saya, demikian pula engkau. Marilah, tuan yang mulia, mari kita pimpin bersama kelompok kita ini.” Kemudian Alara Kalama, guru-Ku menempatkan Saya, muridnya, pada derajat yang sama dengannya dan menganugerahi Saya kehormatan tertinggi. (Majjhima Nikaya I: 164)

Tapi Petapa Gotama tidak berkeinginan

menjadi guru, pemimpin dalam kelompok ini; Beliau ingin mencapai kebebasan batin sempurna. Dengan penuh rasa terima kasih pada Alara Kalama, namun karena yakin bahwa Alara Kalama tidak dapat mengajarnya lebih jauh, Beliau lalu berpamit-diri untuk mencari guru lain lagi. Dia menemui Uddaka Ramaputta, seorang guru termahsyur lainnya kala itu, dan mulai belajar di bawah bimbingannya. Uddaka Ramaputta mengajarnya cara pencapaian tingkat meditasi yang disebutnya 'Tingkat yang Bukan-Pencerapan, bukan pula Bukan-Pencerapan', tapi Uddaka Ramaputta pun tidak dapat mengajar-Nya sesuatu yang lebih tinggi, dengan rasa terima kasih pada guru-Nya, Beliau pun meninggalkannya lagi. Sesudah itu, Beliau memutuskan untuk mencoba metode 'pemusnahan-diri' demi menghapus seluruh nafsu dan memurnikan batin. Ia menyatakan tekad usaha kuat beruas empat, yang dikenal sebagai *padhâna-viriya*: “Biarlah hanya kulit-Ku yang tertinggal! Biarlah hanya urat daging-Ku yang tertinggal! Biarlah hanya tulang belulang-Ku yang tertinggal! Biarlah daging dan darah-Ku mengering!” Dengan tekad-Nya itu, Beliau berusaha keras menjaga latihannya tetap kontinyu. Pertama, Beliau mencoba sekuat mungkin untuk menghentikan batin dengan menghancurkan pikiran buruk dengan pikiran baik-Nya.

Lalu, saya berpikir: “Dengan mengatupkan gigi dan menekan lidah ke langit-langit, mengapa Saya tidak dapat menundukkan, menahan dan mengendalikan batin Saya? Saya lalu melakukannya, begitu melakukannya, keringat bercucuran dari bawah bahu-Ku bagaikan seorang kuat memukul seorang yang lebih lemah pada kepala dan bahunya serta menundukkan, menahan, dan mengendalikannya. (Majjhima Nikaya I: 242)

Berikutnya, Beliau mencoba cara meditasi menahan napas:

Lalu Saya berpikir: “Mengapa Saya tidak mencoba cara meditasi penghentian-napas? Jadi, Saya mencoba berhenti bernapas, melalui hidung maupun mulut, begitu Saya lakukan, timbul suara yang keras mendengung, bagaikan desis puputan pandai besi melewati telinga-Ku. (Majjhima Nikaya I: 243)

Demikianlah, setiap kali muncul rasa sakit yang hebat seiring usaha-Nya untuk terus bermeditasi dengan metode *dukkaracariya*^o, semakin kuat Ia mengembangkan appakjina, semakin meningkat pula usahanya. Hasilnya, perhatian murni-Nya timbul dan tak tergoyahkan. Berikutnya, Beliau mencoba menundukkan badan dengan mengurangi makan.

Lalu Saya berpikir: “Mengapa tidak Saya ambil makanan-Ku, kacang-kacangan, biji-bijian, kacang-kecil atau sop-kacang, sedikit demi sedikit, secuil demi secuil?” Saya lalu melakukannya, begitu Saya lakukan, badan-Ku menjadi kurus kering. Karena Saya makan sangat sedikit, anggota tubuh-Ku seperti buku-buku tumbuhan menjalar; karena Saya makan sangat sedikit, bokong-Ku seperti kuku lembu; karena Saya makan sangat sedikit, tulang belakang-Ku menonjol seperti deretan bola; karena Saya makan sangat sedikit, tulang rusuk-Ku yang cekung seperti kasau gubuk yang rubuh; karena Saya makan sangat sedikit, mata-Ku terbenam ke dalam lobangnya; karena Saya makan begitu sedikit, dahi di kulit kepala-Ku menjadi mengisut dan berkerut, bagaikan labu putih pahit yang dipotong sebelum matang mengisut dan berkerut karena udara panas. Bila Saya berpikir: “Saya akan menyentuh perut-Ku,” Saya raih pula tulang-punggung-Ku, dan bila Saya berpikir: “Saya akan menyentuh tulang punggung-Ku,” Saya raih pula perut-Ku. Karena demikian kurus, sehingga perut-Ku hampir berdempetan dengan punggung-Ku. Bila Saya pikir: “Saya akan peturasan,” saya terjatuh di

wajah-Ku, sebab Saya makan sangat sedikit. Bila Saya mengusap anggota tubuh-Ku untuk menyejukkannya, rambut-rambut tercabut dari akarnya, terlepas, karena Saya makan sangat sedikit. (Majjhima Nikaya I: 245)

Karena usaha yang demikian keras, Petapa Gotama pingsan berkali-kali, dan tubuh fisiknya pun sangat memprihatinkan. Namun Beliau belum menyerah dan bangkit lagi, berjuang sekuat mungkin (*padhāna*) untuk mencapai apa yang dicita-citakan-Nya.

titik Awal pencerahan

Selama masa itu, Petapa Gotama ditemani lima petapa lain yang terkesan dengan keteguhan hati-Nya, mereka berlima yakin cepat atau lambat, rekan mereka ini akan mencapai tingkat spiritual yang mulia. Enam tahun kemudian berlalu sejak mulai bertapa, beberapa tahun di antaranya dilewati dengan cara tapa penyiksaan-diri, namun Sang Pangeran belum juga mendapatkan Pencerahan-Sempurna. Beliau mulai ragu bahwa cara-cara yang dilakukan-Nya sebelumnya akan dapat mengantar-Nya ke Pencerahan, dia lalu mengenang kedamaian yang dialami-Nya semasa muda dulu, dan memutuskan untuk mencoba seakan merasakannya kembali.

Lalu saya berpikir: “Beberapa petapa dan Brahmin pada masa lalu mengalami, beberapa di masa mendatang mungkin akan mengalami, atau beberapa pada saat ini sedang mengalami, perasaan-perasaan yang demikian menyakitkan, tajam dan keras, tapi tidak lebih atau menyamai seperti yang Saya rasakan ini. Namun, tetap Saya belum mencapai tingkat manusia yang lebih tinggi, pengetahuan dan penglihatan sempurna yang dialami oleh Para Mulia sebagai hasil kesungguhannya. Apakah ada jalan lain untuk mencapai Pencerahan?” Saya lalu berpikir:

“Saya ingat sewaktu ayahanda orang Sakya membajak, dan Saya duduk di bawah naungan pohon, terbebas dari kesenangan indriawi dan batin yang tidak terlatih, Saya memasuki dan berdiam di Jhana Pertama, yang masih ditandai oleh pikiran dan khayalan, dan diisi oleh kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterlepasan,” dan Saya berpikir: “Apakah ini jalan ke kebangkitan?” Dan sebagai hasil dari perenungan itu, Saya menyadari bahwa sebenarnya inilah jalan menuju kebangkitan. (Majjhima Nikaya I: 246)

pencapaian tertinggi: tiga pengetahuan batin sempurna dan nibbāna

Walau demikian, Beliau maklum, bahwa Dia seharusnya beristirahat dan memulihkan kekuatan badan-Nya terlebih dulu sebelum mulai bermeditasi lagi. Begitu Dia mulai makan secukupnya, lima rekan petapa-Nya menuduh Beliau, bahwa Dia telah melemahkan tekad-Nya, mereka lalu meninggalkan-Nya.

Lalu Saya berpikir: “Adalah tidak mudah untuk mencapai kebahagiaan itu, bila badan demikian kurus tersiksa. Bagaimana kalau Saya mulai makan—nasi dan susu asam?” Jadi, Saya mulai makan. Sewaktu, lima petapa dulu menemui Saya, berpikir: “Apabila Petapa Gotama mewujudkan sesuatu, dia akan mengajarkan kita pula.” Tapi, sewaktu Saya mulai makan, petapa-petapa itu memalingkan muka seakan jijik, seraya berkata: “Petapa Gotama telah hidup dalam kemewahan, dia telah goyah dalam usahanya, dia telah kembali ke kehidupan mewah.” (Majjhima Nikaya I: 247)

Kelima petapa tersebut meninggalkan Petapa Gotama karena menjadi kecewa dan salah paham akan praktek latihan yang

dijalani Beliau saat itu. Hal ini muncul karena Petapa Gotama telah mulai menyadari bahwa praktek petapaan keras yang ekstrim tidaklah mendukung pencapaian pencerahan sehingga ditinggalkanlah jenis praktek tersebut. Dalam pandangan mereka, Petapa Gotama telah salah arah. Sama halnya dengan sekarang ini, jika kita adalah seorang asketik-keras, ekstrim dan cenderung memandang kehidupan para bhikkhu ataupun orang-orang lainnya yang menyukai kehidupan petapaan, sebagai kehidupan yang harus serba minimalis dan jauh dari kenyamanan (dengan sudut pandang yang berdasar ego kita sendiri) maka kemudian jika melihat mereka menyantap es krim, kita mungkin akan kehilangan keyakinan pada mereka, karena menurut (ego) kita seharusnya para *bhikkhu* atau petapa tersebut hanya makan bubur jelatang saja. Dan di sini dapat kita lihat bahwa usaha petapaan yang keras, dilakukan Sang Buddha secara terus-menerus, sampai pada suatu titik maksimum di mana Beliau akhirnya menyadari bahwa usaha tersebut belum membuahkan hasil seperti yang Beliau sadari belum diperoleh-Nya. Walaupun Beliau memaksakan diri sampai sedemikian rupa dan belum berhasil, hendaknya kita tidak memandang rendah usaha tersebut sebagai sesuatu yang tidak berguna. Karena semua itu adalah rangkaian proses yang penuh usaha dan perjuangan yang tidak kecil. Di dalam proses itulah sebenarnya kedisiplinan dan kekuatan kita ditempa sedemikian rupa sehingga saat menghadapi tantangan hidup yang lebih ekstrim, kita tidak mudah goyah dan dapat melaluinya dengan ringan. Sebagaimana halnya Sang Buddha yang pantang menyerah, seyogyanya demikianlah cara kita dalam mencari dan tekun mempraktekkan *Dhamma* hingga suatu saat dapat terbebas dari penderitaan.

Sekarang Pangeran Siddhattha seorang diri, Beliau lalu melewati beberapa waktu

untuk memulihkan tenaga dari penyiksaan diri sebelumnya, lalu mencari tempat yang cocok untuk mulai lagi bermeditasi. Akhirnya, dia tiba di sebuah desa kecil di Uruvela, yang sekarang disebut Bodh Gaya.

Lalu, untuk mencari kebajikan, mencari kedamaian yang tak tertandingi dan terbandingi, sewaktu dalam perjalanan melewati Magadha, Saya tiba di Uruvela, kota para ksatria. Di sana Saya lihat sebidang tanah yang indah, sungai yang mengalir bening dapat diarungi dan sebuah desa di dekatnya yang dapat menunjang. Saya berpikir: "Sebenarnya, inilah tempat yang indah. Sebenarnya, inilah tempat yang tepat untuk seorang muda mulai berjuang." Oleh karenanya, Saya duduk di situ, berpikir: "Sebenarnya, inilah tempat yang tepat untuk berjuang." (Majjhima Nikaya I: 167)

Di bawah naungan sebuah pohon, Pangeran Siddhattha memulai meditasinya, mencoba untuk mengalami kembali Dia mencapai *jhāna* pertama, kedua, ketiga dan keempat, batinnya bertambah murni dan bercahaya setiap tingkat. yang pernah dialami-Nya sewaktu muda. Tahun-tahun yang dilewati sebelumnya memungkinkan Dia memiliki pengendalian mental yang kuat. Dia mencapai *jhāna* pertama, kedua, ketiga dan keempat, batinnya bertambah murni dan bercahaya setiap tingkat. Lalu, dengan batin yang "murni, jernih, tak-tercemar, sangat-bersih, dapat-ditempa, dapat-bekerja, mapan dan mantap," Tiga kesadaran atau pengertian tiba-tiba muncul pada-Nya. Tiga pengetahuan (*tevijja*) itu adalah: pengetahuan tentang kehidupan sebelumnya (*pubbe nivasanusatti ñāna*), yang dengannya Beliau dapat mengingat dengan rapi semua kehidupan sebelumnya dan membuktikan kebenaran kelahiran-kembali, pengetahuan tentang muncul dan matinya semua makhluk hidup (*yatha kammupaga ñāna*), yang dengannya

Beliau menyadari tata-kerja hukum *Kamma*, serta yang terpenting, pengetahuan tentang penghancuran kotoran batin (*asava-kkhaya ñana*).

“Ketika Saya mengetahuinya semua, ketika Saya melihatnya, batin Saya terbebas dari kotoran-batin, dari kesenangan-indriawi, dari pembentukan-kembali dan dari ketidak-tahuan. Saya terbebas dan Saya tahu Saya bebas. Dan Saya tahu bahwa kelahiran-kembali telah berakhir, kehidupan suci telah hidup, Saya telah mencapai apa yang seharusnya dicapai, dan bahwa bagi Saya tidak ada lagi kedatangan-kembali.”
(*Majjhima Nikaya I: 249*)

Dengan demikian, Pangeran Siddhattha menjadi Buddha, Manusia Yang-telah-sadar sepenuhnya.

Tujuh minggu setelah pencerahan

Setelah Pencerahan, Sang Buddha tinggal selama tujuh minggu di tujuh tempat yang berlainan, yakni di bawah pohon bodhi dan sekitarnya". Selama masa itu, Ia tidak makan sama sekali; tubuh-Nya terpelihara oleh zat makanan dari nasi susu yang dipersembahkan Sujâtâ. Pada minggu pertama, Beliau bermeditasi duduk di bawah pohon bodhi secara terus-menerus tanpa mengubah posisi duduk. Beliau merenungkan Musabab Yang Saling Bergantungan (*Paticca-samuppâda*). Pada minggu kedua, Beliau melaksanakan meditasi berdiri dengan menatap pohon bodhi selama seminggu penuh. Beliau memberikan teladan moral pada kita semua mengenai penghargaan dan rasa syukur terhadap benda yang tak bernyawa sekalipun, yakni kepada pohon bodhi, yang telah menaungi-Nya selama perjuangan-Nya mencapai Pencerahan. Dan oleh karenanya, selayaknya penghargaan dan

rasa syukur yang lebih tinggi kita tunjukkan juga pada makhluk yang hidup. Pada minggu ketiga, Beliau bermeditasi dan mengetahui pikiran para dewa yang meragukan Pencerahan-Nya, lalu menciptakan lintasan berpermata untuk menyingkirkan keraguan mereka. Pada minggu keempat, Beliau merenungkan *Abhidhâmma Pitaka*. Pada minggu kelima, gangguan dari putri-putri *Mâra—Taṇhâ, Arati, dan Râga*, berusaha menggoda Sang Buddha, namun Beliau tidak tergoyahkan dan tetap bermeditasi. Di minggu keenam, Beliau bermeditasi dengan dilindungi oleh lilitan tubuh Mucalinda—sang raja naga karena adanya badai besar selama seminggu. Mucalinda, karena rasa hormatnya yang mendalam, melontarkan syair sukacitanya terhadap Sang Buddha:

“Memencilkan diri adalah kebahagiaan bagi ia yang berpuas hati, bagi Ia yang mendengar dan telah melihat Kebenaran. Keramahan di dunia ini adalah kebahagiaan, Begitu jua kendali diri terhadap makhluk hidup. Tak melekat pada nafsu di dunia ini adalah kebahagiaan, Bagi Ia yang telah mengatasi kesenangan indrawi. Setelah mengikis habis kesombongan akan 'aku', Inilah sesungguhnya kebahagiaan yang tertinggi.”

Di minggu ketujuh, Beliau tetap bermeditasi tanpa mengalami gangguan apapun. Selama minggu-minggu tersebut Sang Buddha bermeditasi sambil mengalami kebahagiaan Pembebasan (*vimuttisukha*).

Bukan karena kemelekatan atau kenikmatan yang membuat Sang Buddha masih menekuni meditasi setelah pencapaian Pencerahan-Nya, melainkan karena memang demikianlah adanya perilaku seorang suci yang telah melenyapkan kebodohan batin-Nya secara tuntas. Ini adalah teladan bagi kita semua yang menganggap-Nya Guru Agung nan Sempurna, bahwa praktek meditasi tak bisa ditinggalkan begitu saja, bahkan ketika

kita berhasil mencapai tahap-tahap yang lebih tinggi dalam perjalanan kehidupan spiritual kita. Dalam Buku Ringkasan *Milinda Panha* oleh Bhikkhu Pesala (hal.44), Yang Ariya Bhikkhu Nagasena menjelaskan kepada raja bahwa terdapat dua puluh delapan macam keuntungan dari meditasi kesendirian, dan ada empat alasan mengapa Sang Tathâgata¹² mengabdikan diri pada kesendirian. *“Bukan karena masih ada yang harus dicapai oleh para Buddha itu, dan bukan pula karena masih ada sesuatu yang perlu ditambahkan pada apa yang telah mereka capai, melainkan hanya karena manfaat-manfaat yang luar biasa itulah maka mereka berlatih kesendirian.”* (*Milinda Panha VIII: 9*)

Pemutaran Roda Dhamma: Pertimbangan dan Keputusan, Cara Mengajar

Setelah melalui banyak pertimbangan, Sang Buddha memutuskan untuk mengajarkan *Dhamma* yang telah diwujudkan-Nya, lalu mulai memikirkan untuk menemui kedua guru-Nya yang pertama, Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta, tapi dengan mata batin-Nya Beliau mengetahui bahwa keduanya telah wafat. Beliau kemudian memutuskan untuk mengajar kelima petapa pengikut-Nya yang telah meninggalkan-Nya. Karena mengetahui, bahwa mereka berlima tinggal di taman yang disebut Isipatana, dekat Kota Benares, Beliau pun memulai perjalanan-Nya ke sana. Dalam perjalanan, Beliau bertemu dengan seorang petapa pengembara.

Lalu petapa telanjang Upaka melihat Saya datang dari jalan antara Gaya dan tempat PencerahanKu, dia berkata, “Tuan Yang Mulia, indera-Mu murni dan wajah-Mu bersinar dan bercahaya. Pada siapa Engkau belajar? Siapa guru-Mu? Dhamma siapa yang Engkau ikuti? Saya pun menjawab:

“Pemenang dari segalanya, mengetahui segalanya, tak ternoda dari segalanya, melepaskan segalanya, dan dengan meleburkan keserakahan, Saya terbebas. Dengan melakukannya sendiri, siapa yang menunjukkan? Saya tidak punya guru, sebab tiada suatu di dunia ini, dewa sekalipun, yang menyamaiKu. Saya sempurna, Guru tertinggi di dunia ini, Saya sendiri mencapai Pencerahan. Nafsu telah Kupadamkan, Saya telah mencapai Nibbâna. Sekarang Saya akan ke Benares untuk memutar Roda Dhamma, menabuh genderang keabadian, di dunia yang telah menjadi buta.”

Dan Upaka menjawab: “Menurut apa yang Engkau katakan, pastilah Engkau Pemenang alam-semesta.”

“Pemenang sejati adalah mereka yang telah menghancurkan kekotoran batin. Olehnya, Saya adalah Pemenang.”

Ketika Saya katakan demikian, Upaka berkata: “Mungkin, demikian,” sambil menggoyangkan kepalanya, dia pun berlalu mengambil jalan lain. (Majjhima Nikaya I: 171)

Ada sumber yang menyebutkan atau menganggap bahwa bisa dikatakan inilah khotbah pertama Sang Buddha¹³. Hal ini digambarkan sebagai berikut. Setelah pencapaian pencerahan-Nya di Bodh Gaya, Sang Buddha berpikir, “Ajaran yang telah Kurenungkan ini sangatlah mendalam, sungguh halus dan sulit untuk dilihat. Ajaran ini tidak bisa dimengerti dengan pemikiran semata; Ajaran ini hanya bisa dipahami oleh para bijaksana. Mustahil Saya bisa menjelaskan dengan kata-kata tentang apa yang telah Saya capai, maka tak usahlah Saya mengajarkannya ke orang lain. Saya hanya akan duduk saja di bawah pohon hingga akhir hayat.” Gagasan itu sungguh sangat menggoda: kita pergi dan hidup tenang sendirian saja tanpa harus repot berurusan dengan segala masalah duniawi dalam

masyarakat. Namun, ketika Sang Buddha sedang menimbang demikian, datanglah Mahadewa Brahma Sahampati¹⁴. Ia berupaya meyakinkan agar Sang Buddha berkenan mengajar. Brahma Sahampati mengatakan bahwa pastilah ada makhluk yang bakal mampu mengerti Ajaran Beliau, yang diungkapkan dengan kata-kata, “makhluk-makhluk yang di matanya hanya tertutup sedikit debu”¹⁵.

Lebih jelas tentang kehadiran Brahma Sahampati ini, terdapat dalam ulasan pertanyaan Raja Milinda kepada Y.A. Bhikkhu Nagasena. Raja bertanya apa sebabnya Sang Buddha yang telah melatih kesempurnaan berkalpa-kalpa lamanya hingga mencapai Kemahatahuan dan kini saat sudah mencapai tahapan itu, pikiran-Nya berubah, menjadi ragu-ragu untuk mengajarkan *Dhamma*. Apakah dikarenakan rasa takut, kurangnya kejernihan atau kelemahan, atau karena Beliau tidak maha tahu sehingga keraguan itu timbul?

“Tidak, raja yang agung, hal itu bukan disebabkan oleh alasan-alasan tersebut. Karena sifat Dhamma yang mendalam, dan karena begitu kuatnya kemelekatan serta kegelapan batin para makhluklah maka Sang Buddha menjadi ragu-ragu dan mempertimbangkan kepada siapa Beliau harus mengajarkan Dhamma, dan bagaimana caranya agar mereka dapat mengerti. Seperti halnya seorang raja mengingat-ingat betapa banyaknya orang yang kehidupannya tergantung padanya—sang raja mungkin gelisah dan berpikir, ‘Bagaimana saya dapat menyejahterakan mereka semua?’ Demikian juga Sang Tathâgata mengingat betapa kuatnya kemelekatan kegelapan batin para makhluk, maka Beliau cenderung untuk tidak bertindak dari membabarkan ajaranNya. Juga sudah menjadi aturan lama bahwa Sang Buddha harus membabarkan Dhamma atas

permohonan Brahma, karena pada saat itu semua orang pemuja Brahma dan sangat bergantung pada Brahma. Maka, jika dewa yang begitu tinggi dan berkuasa seperti Brahma ingin mendengarkan Dhamma, maka seluruh alam dewa dan manusia cenderung akan begitu juga. Karena alasan itu pulalah maka sebelum membabarkan Dhamma, Sang Buddha menunggu agar diminta.” (Milinda Panha XII: 50)

Kembali ke jawaban Sang Buddha atas pertanyaan Petapa Upaka. Alih-alih Upaka dapat memahami dan menerima bahwa apa yang Sang Buddha katakan adalah kebenaran tentang pencerahan-Nya, hasilnya adalah kegagalan karena ia berpikir bahwa mungkin Sang Buddha telah berlatih terlalu keras dan berlebihan memandangnya sendiri. Hal yang sama dan relevan dengan realita saat ini pun terjadi bila hal demikian dilakukan seseorang dan reaksi kita terhadap perkataan atau perilaku orang tersebut. Bila ada orang yang berkata demikian kepada kita maka pasti kita akan bereaksi seperti itu juga. Demikianlah adanya, bila setelah pencerahan-Nya, Sang Buddha perlu menimbang-nimbang sebelum memutuskan untuk mengajarkan ajaran-Nya yang dalam, halus dan sulit dilihat oleh orang-orang yang menyukai kemelekatan. Sebenarnya, pernyataan Sang Buddha itu adalah ajaran yang sangat jitu dan tepat. Ajaran yang sempurna tetapi tidak dapat dipahami oleh orang-orang. Mereka cenderung untuk mengartikan sesuatu berdasarkan ego mereka sendiri. “Saya sempurna, Guru tertinggi di dunia ini, Saya sendiri mencapai Pencerahan” mungkin terdengar sebagai pernyataan yang egois, tetapi kata-kata itu sesungguhnya sangat mendalam, sangat menarik untuk direnungkan karena berhubungan dengan penggunaan 'Saya adalah' dengan pencapaian atau realisasi tertinggi. Bagaimanapun juga, hasil khotbah pertama Sang Buddha adalah: pendengarnya

tidak mengerti, tidak tertarik dan pergi begitu saja.

Dan kejadian di atas adalah sangat penting sebab melambangkan sikap Sang Buddha pada mereka yang diajar-Nya selama empat puluh tahun berikutnya. Sang Buddha tidak mengejar Upaka untuk mencoba meyakinkannya pada kebenaran-Pencerahan-Nya, juga tidak melaknat atau mengutuk dia karena menolak-Nya. Pada kejadian ini dan dimana pun, Sang Buddha senantiasa berbicara mengenai kebenaran-Nya secara datar dan tenang, selanjutnya terserah pada Upaka (dan kita) untuk mempertimbangkannya.

Terbentuknya sangha

Setelah pertemuan-Nya dengan Upaka, Sang Buddha meneruskan perjalanan-Nya ke Benares. Pada akhirnya, Dia berhasil menemukan lima petapa pengikut-Nya di Isipatana, kira-kira delapan mil dari Benares. Isipatana juga disebut Taman Kijang (*Migadāya*) sebab tempat itu dihuni oleh banyak hewan liar, terutama kijang.

Lima petapa melihat Saya datang dari kejauhan, dan mereka sepakat, berkata : “Petapa Gotama datang. Dia sudah hidup dalam kemewahan, Dia tidak kokoh lagi dalam usaha-Nya, Dia telah kembali pada kehidupan duniawi. Dia tidak pantas diberi salam, kita tidak usah berdiri, tidak usah mengambilkan mangkuk dan jubah-Nya. Namun, biarkan Dia duduk, bila Dia mau duduk.” Tapi begitu Saya mendekat, mereka tidak lagi melaksanakan kesepakatan-nya. Ada yang mengambilkan mangkuk dan jubah-Ku, ada yang menyiapkan tempat duduk, ada yang mengambilkan air untuk mencuci kaki-Ku, dan mereka semua menyapa-Ku sebagai “yang terhormat”. Lalu Saya berkata pada kelimanya: “Jangan menyapa Tathāgata

sebagai “yang terhormat”, sebab Tathāgata adalah “Yang Mulia” (Arahat), yang Tercerahi. Dengarkanlah, keabadian telah ditemukan, dan Saya akan menuntun, Saya akan mengajar Dhamma.” (Majjhima Nikaya I: 171)

Tapi kelima petapa tidak mempercayai bahwa sahabat lama mereka benar-benar telah mencapai Pencerahan. Mereka berkata kepada-Nya:

“Tapi, Gotama yang baik, Engkau tidak mencapai keadaan Yang Mulia atau pun pengetahuan dan penglihatan yang lebih tinggi daripada manusia biasa, yang dicapai melalui latihan dan tata-tertib yang teguh. Bagaimana Engkau dapat mencapainya dengan hidup mewah, tidak teguh dalam usaha dan kembali hidup dalam kemewahan?”

Tiga kali Sang Buddha memberitahu mereka bahwa Beliau benar telah Tercerahi dan bahwa Beliau tidak hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya, akhirnya Beliau berkata pada mereka: *“Apakah engkau merasa Saya pernah berkata seperti ini sebelumnya pada engkau?”* Ternyata mereka berlima mengakui, bahwa Beliau tak pernah seperti itu, dan menyadari bahwa Beliau berkata yang sebenarnya, mereka lalu duduk mendengarkan-Nya. Sang Buddha, lalu mempermuklumkan *Dhamma* pada dunia untuk pertama kalinya. Khotbah-Nya yang pertama, yang menggaris-bawahi Empat Kebenaran Mulia dan konsep Jalan Tengah kemudian dikenal sebagai *“Khotbah Pemutaran Roda Dhamma” (Dhammacakkappavattāna Sutta)*. Sebutan ini didasarkan pada pemahaman bahwa *Dhamma* menyerupai roda besar, yang sekali berputar, akan terus berputar tanpa rintangan di seluruh penjuru dunia. Berselang kemudian Sang Buddha menyampaikan khotbah yang kedua yang disebut *“Khotbah Ketiadadirian” (Anattālakkhana Sutta)*, setelah mendengarkan khotbah itu, lima petapa—Kondañña, Vappa, Bhaddiya, Mahanama dan Assaji mencapai

Pencerahan. Mereka pun memohon penahbisan lanjut dari Sang Buddha dan menjadi *bhikkhu*. Dengan demikian, mereka menjadi lima siswa *bhikkhu* yang pertama, dan terbentuklah Pesamuhan *Bhikkhu* (*Saṅgha Bhikkhu*).

misionari pertama, kedua, dan seterusnya

Sang Buddha kemudian menganjurkan agar mereka berangkat ke dunia luar, mengajarkan *Dhamma* supaya seluruh dunia mendapat kesempatan mengalami kebebasan dan kebahagiaan *Nibbāna*.

“Pergi jauhlah, demi kebaikan orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi welas-asih bagi dunia, demi kesejahteraan, demi kebajikan dan kebahagiaan dewa dan manusia. Janganlah dua darimu mengambil jurusan yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, pada pertengahannya dan pada akhirnya. Permaklumkanlah isi dan semangat kehidupan suci nan murni sempurna dan lengkap terisi.” (Vinaya Pitaka IV: 20)

Selama kurun-waktu empat puluh tahun kemudian, Sang Buddha mengembara di sebelah utara India menyampaikan *Dhamma* kepada yang ingin mendengarkannya. Biasanya didampingi oleh dua Siswa Utama-Nya, *Sâriputta* dan *Moggallâna*, dan dalam dua puluh tahun terakhir dalam

kehidupannya oleh *Ânanda*, sahabat yang selalu setia mendampingi-Nya. Sejak masa-masa awal Beliau mengajar, orang-orang senantiasa berkerumun mendengar-Nya, diakhir hidupNya Beliau mempunyai ratusan ribu orang murid-murid, terdiri atas *bhikkhu*, *bhikkhuni* dan perumahtangga biasa. Apa yang diajarkan dan diperbuat Beliau selama kurun waktu empat puluh itu tidak mungkin dirangkum dalam satu bab, satu buku, atau satu perpustakaan sekalipun; karena demikian penuh dan istimewanya.

perjalanan terakhir sang Buddha

Pada usia ke-80, Beliau meninggalkan *Rajagaha* yang kemudian ternyata menjadi perjalanan terakhir-Nya. Beliau melewati desa-desa dan kota-kota yang masih ada sampai saat ini—*Nalanda*, *Pataligama* (sekarang disebut *Patna*), *Vesali* dan lainnya. Namun, Beliau sudah demikian lemah dan renta, setelah mengembara di India Utara selama empat puluh tahun lamanya. Pada tahap kehidupan-Nya ini, Beliau melukiskan diriNya sebagai berikut:

Saya sekarang sudah tua, sudah letih, seorang yang telah menjalani Jalan, Saya telah mencapai akhir hidup-Ku, pada usia ke delapan puluh ini. Seperti pedati tua yang hanya dapat berjalan dengan mengikatkan tali di setiap bagiannya, demikian pula tubuh Tathâgata hanya dapat berjalan dengan pembalut. (Digha Nikaya II: 100)

Beliau tiba di Vesali, ketika musim hujan tiba, dan oleh karenanya Beliau memutuskan untuk melewati musim hujan di sebuah desa di dekatnya yang bernama Beluva. Selama musim hujan, Yang Mulia diserang penyakit yang berat dan menusuk, menyebabkanNya kesakitan. Tetapi Beliau bertahan dengan penuh kesadaran, mawas sempurna dan tidak mengeluh.

Setelah musim hujan, bersama rombongan bhikkhu yang sangat besar jumlahnya mereka meneruskan perjalanan ke arah timur-utara, tampaknya menuju Kapilavatthu. Namun karena Sang Buddha demikian tua dan sakit, rombongan sering berhenti dan beristirahat. Ketika rombongan tiba di Pava, mereka menginap di hutan mangga milik Cunda, tukang besi. Oleh Cunda, Beliau diundang makan, dan disajikan *sukaramaddava*, namun setelah menyantapnya *“Beliau diserang penyakit luar biasa, murus bercampur darah disertai rasa sakit yang keras dan menusuk, tetapi Beliau tetap bertahan dengan kesadaran penuh, mawas sempurna, tanpa keluhan.”* (Digha Nikaya II: 127)

Semua ini terjadi sehari sebelum Beliau mangkat, sering orang berpendapat bahwa kemangkatan Beliau disebabkan memakan makanan yang tidak baik dan beracun. Sebenarnya ini tidak benar. Seperti disebutkan di depan Sang Buddha telah berusia delapan puluh tahun dan telah berkali-kali jatuh sakit. Beliau mati wajar karena usia tua. Salah pengertian lain adalah menyangkut makanan terakhir itu. *Sukaramaddava* berasal dari dua

akar kata, 'sukara' (babi) dan 'maddava' (lunak, lembut, lemas) yang mungkin adalah makanan yang terdiri dari daging babi atau makanan yang disukai babi—kemungkinan semacam cendawan/jamur. Umat Buddha yang menganjurkan vegetarisme berpendapat bahwa itu adalah sejenis makanan vegetarian. Mereka yang salah duga karena mengira Sang Buddha adalah vegetarian dan mereka yang khawatir pada tersebarnya hal yang menurut mereka adalah kemunafikan, karena berpikir bahwa makanan terakhir Sang Buddha adalah suatu yang memalukan bagi kaum Buddhis, menafsirkan bahwa istilah *sukaramaddava* bukanlah daging babi sebagai usaha menutup kebenaran. Dua kelompok ini tidak memahami bahwa dalam *Tipitaka* banyak rekaman kejadian, yang membuktikan bahwa Sang Buddha sebenarnya makan daging, malah sekali waktu Beliau menolak untuk menjadikan vegetarisme sebagai kewajiban diantara murid-muridNya. Kebenaran yang sebenarnya sederhana dalam hal ini adalah bahwa tidak seorang pun mengetahui pasti, makna *sukaramaddava* itu.

Walau demikian, Sang Buddha menyadari bahwa Cunda mungkin merasa bersalah karena menganggap dirinya bertanggung jawab pada kematian-Nya. Lalu, dengan welas-asih, Beliau meyakinkan Cunda lewat murid-Nya.

Ananda, ada kemungkinan Cunda, tukang besi itu merasa menyesal berpikir: “Ini adalah kesalahanmu, Cunda, ini perbuatan salah, yang menyebabkan Sang Buddha memasuki Nibbâna-akhir, setelah memakan sajianmu.” Tapi hendaknya engkau menawarkan penyesalannya, katakan: “Ini adalah suatu jasa, Cunda, ini adalah hasil perbuatan baikmu bahwa Sang Buddha memasuki Nibbâna-akhir, setelah menyantap santapan terakhir darimu. Sepanjang yang saya dengar dan ketahui dari bibir Yang Mulia sendiri, adalah bahwa ada dua kali pemberian makan

yang paling berbuah kebajikan, tidak ada makanan-pemberian yang lebih berbuah dari keduanya ini. Apa yang dua itu? Makanan-pemberian sebelum Tathagata mencapai Pencerahan-sempurna, dan makanan pemberian sebelum Beliau mencapai Nibbāna-akhir. Dua makanan-pemberian inilah yang paling berbuah dan paling baik dari yang lainnya. Kebajikan Cunda akan berbuah berupa umur-panjang, kecantikan, kebahagiaan, kemahsyuran, surga dan kekuatan.” Dengan cara ini, penyesalan Cunda hendaknya dihapuskan. (Digha Nikaya II: 135)

Kejadian menarik lain yang terjadi sebelum Nibbāna-akhir adalah perubahan wajah Sang Buddha. Setelah Beliau mengajar Dhamma pada seorang yang bernama Pukkusa, yang kemudian memutuskan berlindung pada Tiga Perlindungan. Lalu sebagai ungkapan terima kasih, Pukkusa ingin memberi persembahan pada Sang Buddha.

Lalu Pukkusa berseru pada orangnya :
“Pergi dan ambilkan saya dua jubah yang terbuat dari benang keemasan terbaik, terpoles dan siap dikenakan.” Baik, tuan, kata orang tersebut, dan dia melakukannya. Lalu Pukkusa menawarkan jubah itu pada Yang Mulia, seraya berkata: “Ini, Yang Mulia, dua jubah yang terbuat dari benang emas terbaik. Semoga Yang Mulia berkenan menerimanya.”

“Baik, Pukkusa, Saya terima dan yang satunya persembahkanlah pada Ananda.”

“Baik, Yang Mulia,” kata Pukkusa, dia pun melakukannya. Lalu Sang Buddha me wejangkan, menggugah dan membahagiakan Pukkusa dengan Dhamma, kemudian Pukkusa bangkit dari tempat duduknya, menghormat Sang Buddha, berjalan di samping kanan, berjalan meninggalkan tempatnya. Segera setelah, Ananda mengenakan jubah tersebut pada Sang Buddha, jubah malah tampak kusam dibanding kulit tubuh Sang Buddha. Ananda

berkata: “Sangat menakjubkan, benar-benar mengagumkan, betapa bersih dan bersinar kulit Yang Mulia! Tampak lebih bersinar daripada jubah keemasan yang dikenakannya.” “Memang demikian, Ananda. Ada dua peristiwa, di mana kulit Sang Tathagata akan tampak bersih dan bersinar secara khusus. Apa dua peristiwa itu? Pada malam Dia mencapai pencerahan Sempurna, dan pada malam Dia mencapai Nibbāna sempurna.” (Digha Nikaya II: 133)

Segera setelah itu, rombongan Sang Buddha tiba di Kusinârâ, di mana mereka berhenti di suatu hutan kecil yang ditumbuhi pohon sâla. Di situ Yang Mulia berkata pada Ananda: “Sediakan pembaringan untuk-Ku di antara dua pohon sâla ini, dengan kepala menghadap ke Utara. Saya capai dan berharap dapat berbaring.” (Digha Nikaya II: 137)

Telah semakin jelas, bahwa Sang Buddha tidak dapat pergi lebih jauh lagi, dan telah dekat pada kematian. Ketika suku Malla dari Kusinara mendengar berita ini, mereka datang berkelompok ke hutan sal tersebut untuk menyampaikan hormat. Pada saat yang sama, seorang pertapa pengembara bernama Subhadda, yang sementara berada di Kusinara, mendengar bahwa Sang Buddha akan mangkat, diapun memutuskan untuk mengunjungi-Nya untuk bertanya beberapa pertanyaan yang dianggapnya penting. Ketika dia tiba di hutan sal tersebut, walau sulit mendekat karena kerumunan orang, dia akhirnya berhasil juga, namun disapa oleh Ananda dengan berkata: “Cukup, kawan Subhadda, jangan ganggu Tathagata, sebab Beliau sangat capai.” Tapi ketika Sang Buddha mendengar ini, Beliau berkata:

“Cukup, Ananda, jangan menghalangi Subhadda, biarkan dia mendekati Tathagata. Sebab apapun yang dia akan tanyakan, dia lakukan itu dengan tulus demi mencari pengetahuan, bukan untuk mengganggu Saya,

dan jawaban Saya padanya akan cepat dia pahami.” (Digha Nikaya II: 149)

Walau telah berada di ranjang kematian, Sang Buddha tetap mengajarkan *Dhamma* pada Subhadda, Subhadda pun mencapai Pencerahan. Dengan demikian Subhadda adalah murid *Arahant* Sang Buddha yang terakhir.

Pesan terakhir sang Buddha

Tidak lama setelah itu, Sang Buddha mengucapkan kata-kata terakhir-Nya pada siswa-siswa-Nya.

“Sekarang, para bhikkhu, Saya katakan pada engkau sekalian: Semua yang berprasyarat tidaklah kekal—berusahalah dengan sungguh-sungguh (Vayadhammā sañkhārā. Appamādena sampādettha).” (Digha Nikaya II: 156)

Setelah Sang Buddha mangkat, para murid yang belum menanggulangi nafsunya meratap dan mencabut rambutnya, memukul-mukulkan tangannya, terjatuh dan melempar-lempar badannya, meratap: *“Terlalu cepat Mata Dunia berlalu.”* (Digha Nikaya II: 157)

Tapi mereka yang sudah bebas dari kemelakatan, tetap sadar dan menguasai diri, berkata: *“Semua benda yang terbentuk dan merupakan gabungan tidaklah kekal, jadi apa gunanya bersedih?”* Bhikkhu Anuruddha berkata: *“Sahabat-sahabat, cukup tangis dan ratap itu! Apakah Yang Mulia belum cukup mengajarkan bahwa semua yang menyenangkan dan menggembirakan juga akan berubah, akan berurai dan menjadi sesuatu yang lain? Jadi mengapa berkelakuan seperti itu, para sahabat? Semua yang terlahir, datang, dan tergabung, akan lapuk; tidak akan terjadi hal yang dari itu.”* (Digha Nikaya II: 158)

Lalu sepanjang malam itu *bhikkhu* melewatkan waktu dengan membahas *Dhamma*, dan pada pagi harinya Ananda mengumumkan kemangkatan Sang Buddha pada suku Malla di Kusinârâ. Begitu mereka mendengar ini, mereka terliputi kesedihan serta mulai meratap tersedu-sedu. Mereka kemudian berdatangan membawa dupa dan bunga, memainkan musik untuk menghormati Sang Buddha. Pada hari keenam upacara kremasi dilaksanakan. Setelah upacara kremasi, utusan dari Raja Ajâtasattu, suku Licchavi dari Vesali, keluarga-keluarga Sang Buddha sendiri dari suku Sakya, suku Bulaya, suku Koliya, dan Brahmin Vethadipa yang sangat dihormati serta suku Malla dari Pava, semuanya tiba dan mohon dibagikan abu dari jenazah Sang Buddha untuk mereka letakkan dalam stupa, untuk penghormatan. Namun suku Malla dari Kusinara tidak menyetujui permintaan itu. Akhirnya Brahmin Dona mengangkat suara:

“Dengarkan, tuan-tuan, saranku ini.

Kesabaran adalah salah satu ajaran Sang Buddha.

Sangatlah tidak pantas terjadi suatu percekocokan.

Dikarenakan pembagian abu jazad dari Orang yang terbaik ini.

Hendaknya timbul kedamaian dan keselarasan.

Demi persahabatan, marilah kita membaginya dalam delapan bagian,

Dan dibangun stupa yang tersendiri dan besar,

Sehingga semua dapat melihat dan bangkit dalam keyakinan.”

(Digha Nikaya II: 166)

Semua akhirnya menyetujuinya dan meminta agar Dona yang membaginya dalam delapan bagian. Atas jasanya, dia lalu

menerima kendi, tempat abu sebelumnya dikumpulkan. Setelah semua selesai, suku Moriya dari Pipphalavana tiba, mereka terlambat mendengar berita kemangkatan Sang Buddha, namun mereka pun berharap mendapatkan abu jenazah Sang Buddha. Karena tiada lagi abu yang tersisa, mereka hanya mengambil abu bekas kayu bakar dari perabuan. Sepuluh stupa kemudian dibangun untuk menyimpan relik-relik ini, dan inilah yang kemudian merupakan sepuluh stupa yang pertama; dalam perjalanan sejarah berabad-abad kemudian stupa-stupa dibangun di mana-mana sebagai penghormatan pada kebesaran Sang Buddha.

Kini, yang menjadi pertanyaan kita adalah mengapa cerita riwayat Sang Buddha menjadi dilebih-lebihkan? Dari seorang manusia seperti kita menjadi seorang manusia super? Hal tersebut karena secara psikologis orang-orang akan lebih merasa tenang dan cocok untuk menghormati seorang yang lebih “hebat” dari mereka. Ditambah lagi pada waktu itu ilmu pengetahuan belum begitu maju dan masih banyak orang yang berpikir takhayul. Kita dapat melihat hal tersebut di setiap daerah di seluruh dunia sebelum revolusi ilmu pengetahuan, banyak masyarakat yang belum mengetahui sebab terjadinya suatu hal sehingga seolah-olah hal tersebut adalah perbuatan makhluk lain, roh-roh, iblis atau kekuatan-kekuatan yang lain.

Walaupun legenda tersebut tidak benar atau tidak masuk akal, kita dapat melihatnya sebagai suatu simbol yang mempunyai nilai yang ingin disampaikan. Seperti contohnya legenda Pangeran Siddhattha Gotama yang lahir langsung dapat berjalan tujuh langkah dan di setiap langkahnya tumbuh teratai. Dapat kita mengerti bahwa cerita ini tumbuh untuk menekankan makna spiritual kelahiran Sang Pangeran, yaitu bahwa tujuh langkah

melambangkan tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhanga*), berjalan dan berkata melambangkan bahwa anak tersebut telah siap untuk melaksanakan tujuh faktor pencerahan. Teratai menggambarkan kebahagiaan sejati (*Nibbāna* atau Nirwana).

Lebih lanjut dalam buku Dasar Pandangan Agama Buddha terbitan Yayasan Dhammadipa Arama Cabang Surabaya yang sebagian besar digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini, Shravasti Dhammika mengatakan bahwa Khotbah Perjuangan (*Padhāna Sutta*), Khotbah Pencarian Agung (*Ariyapariyesana Sutta*), Khotbah *Nibbāna* Akhir nan Agung (*Mahaparinihbāna Sutta*) merupakan contoh khotbah dari makna yang tidak langsung (*neyattha*). Sang Buddha mengatakan bahwa ada dua macam orang yang salah dalam menanggapi *Tathāgata*, yaitu orang yang menanggapi khotbah dari makna yang tidak langsung sebagai khotbah dari makna yang langsung dan orang yang menanggapi khotbah dari makna yang langsung sebagai khotbah dari makna yang tidak langsung (*Anguttara Nikaya I: 59*).

Di dalam Khotbah Perjuangan (*Padhāna Sutta*), godaan *Māra* seolah-olah dalam bentuk makhluk-makhluk yang mengganggu yang terlihat secara nyata. Padahal *Māra* dan pasukannya melambangkan nafsu keserakahan dan emosi-emosi negatif lainnya yang merintangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan sejati. Begitu pula dalam khotbah Pencarian Agung (*Ariyapariyesana Sutta*), dikatakan bahwa Sang Buddha bimbang apakah akan mengajarkan apa yang telah ditemukan-Nya setelah Ia mencapai pencerahan karena ajaran-Nya sangat dalam, dan Beliau mengetahui bahwa sedikit saja orang yang bisa memahami ajaran-Nya. Kemudian disebutkan bahwa Brahma Sahampati muncul dan menghormat Beliau kemudian memohon kepada Sang Buddha

agar mengajarkan ajaran-Nya. Sang Buddha mengetahui bahwa walaupun sedikit orang yang akan mampu memahaminya dan setelah ia mempertimbangkannya, barulah memutuskan akan mengajarkan ajaran-Nya. Itu semua adalah suatu gambaran yang mewakili suatu makna yang tidak langsung. Istilah *brahma* mempunyai arti tertinggi. Cinta-kasih (*mettā* atau *maitrī*) dan welas-asih (*karunā*) adalah dua nilai luhur dari empat keluhuran tertinggi (*Brahmavihāra*). Jadi Brahma Sahampati adalah perlambang cinta-kasih dan welas-asih. Sehingga makna yang ingin disampaikan adalah cinta-kasih dan welas-asih yang menyebabkan Sang Buddha memutuskan untuk mengajarkan ajaran yang ia temukan. Makna lainnya juga bisa berarti dharma atau *Dhamma* ajaran Sang Buddha sangat berharga sehingga kita jangan menyia-nyaiakan ajaran-Nya.

Di dalam Khotbah *Nibbāna* Akhir nan Agung (*Mahāparinibbāna Sutta*) dikatakan bahwa Sang Buddha menyeberang sungai dengan menghilang dan sebelum detik-detik terakhir kehidupan Beliau, bunga-bunga berjatuhannya diikuti nyayian musik surgawi sebagai lambang penghormatan kepada Beliau kemudian Sang Buddha berkata bahwa cara penghormatan yang terbaik dan tertinggi adalah dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Cerita ini juga mempunyai makna yang tidak langsung. Sebagai lambang bahwa orang yang bijaksana telah menyeberang sungai (melewati penderitaan atau melenyapkan penderitaan) dan penghormatan terbaik kepada Sang Buddha adalah dengan melaksanakan ajaran-Nya. Terkadang kita sering lupa dan menyalahkan pihak luar atas kesalahan-kesalahan mereka, padahal kita masih sering berkata atau bertindak kurang baik.

Dari keberagaman cerita riwayat Sang Buddha, seperti tahun lahir Sang Buddha yang berbeda-beda, kita menyadari bahwa memang demikian adanya dan kita perlu menyesuaikan dengan kenyataan dan kebenaran. Sampai saat ini, tahun 563 SM masih dianggap yang paling benar. Walaupun banyak umat Buddha yang tidak ambil pusing dengan masalah ini, kita tetap perlu mengetahui sejarah dengan menyelidikinya. Mana tahu hal-hal baru terungkap dengan adanya penyelidikan sejarah teks-teks Buddhis sehingga menambah khazanah pengetahuan Buddhis kita. Memang dari segi praktis hal tersebut tidak menuntun ke jalan kebahagiaan sehingga bagi kebanyakan umat Buddha tidak terlalu mempermasalahkannya.

Masyarakat Buddhis Asia hingga saat ini masih banyak yang lebih menyukai Sang Buddha seperti digambarkan dalam legenda. Hal tersebut dahulu memberikan efek psikologis agar penghormatan terhadap Beliau lebih dalam sehingga diharapkan dapat melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Namun, seiring berkembangnya zaman, banyak generasi muda yang lebih kritis dalam melihat cerita riwayat Sang Buddha sehingga kita sebagai umat Buddha perlu mengerti bahwa melihat Sang Buddha lebih manusiawi bukan berarti bahwa kita menjadi kurang menghormati kepada Beliau. Justru dengan manusiawinya Beliau, kita semakin dekat dengannya karena Sang Buddha juga manusia sama seperti kita dan bisa mencapai kebahagiaan sejati. Kita bisa menganggap Sang Buddha sebagai guru yang mengajarkan cara-cara agar kita bisa mendapatkan kebahagiaan sejati seperti Beliau. (*)

FOOTNOTES

1 Contohnya buku Kronologi Hidup Buddha yang ditulis Bhikkhu Kusaladhamma terbitan Karaniya, cetakan pertama. Angka ini terdapat di hal. 22. Dan buku Riwayat Hidup Buddha Gotama yang ditulis oleh Pandita S. Widyadharmha, hal. 4.

2 Angka 624 SM ini menurut tradisi *Therāvada* juga. Angka ini muncul di situs Theravada terbesar di dunia yaitu www.accesstoinsight.org (sumber <http://www.accesstoinsight.org/history.html> edisi offline, Tuesday 2007-03-27)

3 Versi *Mahayana* tentang kelahiran Sang Buddha adalah hari ke delapan bulan ke empat tahun 566 SM.

4 Angka ini muncul di situs *Therāvada* terbesar di dunia yaitu www.accesstoinsight.org (sumber <http://www.accesstoinsight.org/history.html> edisi offline, Tuesday, 2007-03-27)

5 Angka 464 SM ini berasal dari teori G. H. de Goyza dari bukunya *Correct Buddhist Era* (artikel dari *The Lanka Daily News*, 18 Maret 2003)

6 Terdapat pada buku Dasar Pandangan Agama Buddha hal. 241, karya Ven. S. Dhammika terbitan Yayasan Dhammadipa Ārāma Cab. Surabaya.

7 *Mahāvamsa* adalah catatan sejarah Mahāvira di Anuradhapura, pusat dari *Therāvada*.

8 Contohnya pada buku Kronologi Hidup Buddha yang ditulis Bhikkhu Kusaladhamma dan Riwayat Hidup Buddha Gotama yang ditulis oleh Pandita S. Widyadharmha.

9 Buku Kronologi Hidup Buddha karya Bhikkhu Kusaladhamma, hal.43

10 Segala jenis tapa yang paling berat, lazim dikenal sebagai praktek petapaan menyiksa diri, yang sulit dipraktikkan oleh orang biasa.

11 Buku Kronologi Hidup Buddha, Bhikkhu Kusaladhamma, Penerbit Karaniya hal. 153

12 Sebutan untuk Sang Buddha yang digunakan oleh para pengikut-Nya, juga oleh Sang Buddha sendiri untuk menyebut diri-Nya. Berasal dari kata "*tathā-ogata*" (yang telah datang) dan "*tathā-gata*" (yang telah pergi), yang bermakna: Ia yang telah datang dan pergi sebagaimana Buddha-Buddha sebelumnya, yakni mengajarkan kebenaran yang sama dan mengikuti Jalan menuju tujuan yang sama.

13 Ajahn Sumedho, dalam buku *The Fourth Noble Truths* hal. 23.

14 Dikisahkan dalam Khotbah Pencarian Agung (*Ariyapariyesana Sutta*)—pada buku DPAB oleh Ven. S. Dhammika. Ada yang menganggap kehadiran dan permohonan Brahma Sahampati agar Sang Buddha mau memabarkan Dhamma adalah sebagai perlambang akan *mettā* dan *karuṇā* Sang Buddha sehingga Beliau berkenan memabarkan Dhamma-Nya untuk kebahagiaan semua makhluk. Ini sebagai bentuk penegasan makna dari legenda yang berkembang seputar awal pemataran roda Dhamma. Sedangkan versi lainnya menceritakan kehadiran Brahma Sahampati bukan sekedar legenda, melainkan sebagai makhluk dari Alam Brahma (salah satu dari 31 alam kehidupan menurut Buddhisme) yang memohon agar Sang Buddha bersedia mengajarkan Dhamma karena ada makhluk-makhluk yang masih dapat melihat dan memahami Dhamma. Ini dapat dilihat di Buku Kronologi Hidup Buddha oleh Bhikkhu Kusaladhamma. Juga ada dalam *Milinda Panha Sutta*. Tanpa bermaksud mendiskreditkan anggapan mana yang benar, apakah kehadiran Brahma mewakili

kenyataan sebenarnya (dipresentasikan sebagai sesosok makhluk) atau hanya sekedar simbolik (memiliki makna tak langsung) sebagai perlambang *mettā-karuṇā*, atau mungkin tidak ada kehadiran Brahma—yang ada adalah Sang Buddha hanya memang sedang mempertimbangkan untuk mengajar dan bagaimana caranya. Dalam menghadapi kemungkinan munculnya pemikiran-pemikiran seperti itu, adalah sangat penting bagi kita untuk mengetahui riwayat hidup Sang Buddha secara keseluruhan dari sumber-sumber yang ada, dan tentunya melalui praktek langsung ajaran-ajaran-Nya. Seiring waktu, melalui praktek akan tumbuh kebijaksanaan (pengetahuan)—yang mana akan membuat kita dapat memahami; hadir tidaknya sesosok Brahma, Sang Buddha telah memiliki tekad yang begitu kuat sejak kurun waktu yang sangat lama, demi membebaskan semua makhluk dari penderitaan. Begitu Jalan Yang Mulia itu telah Ia temukan, adalah keliru jika kita lalu beranggapan Buddha "enggan" membagikan "temuan-Nya" pada segenap makhluk dikarenakan "hal-hal kecil" yang timbul sebagai hasil "penalaran" (pemikiran) kita yang menggebu-gebu. Karenanya penting bagi kita untuk memiliki keyakinan kuat terhadap Beliau—jika setelah meneliti dari beberapa sudut pandang dan membandingkan dengan pengalaman sendiri, mempertanyakan dan menganalisa—ternyata kita masih belum dapat menemukan alasan yang pas atas suatu gagasan/ide yang muncul dari membaca bagian tertentu riwayat Sang Buddha, yang dapat memenuhi "peta" pikiran keinginan kita, seyogyanya kita tidak memaksakan diri mencari solusi "perdebatan" itu terlebih dahulu, karena kebijaksanaan bukan hal yang bisa secara instan tumbuh, tetapi membutuhkan waktu. Yang terbaik adalah melaksanakan ajaran-Nya agar dapat mengikis *lobha*, *dosa* dan *moha* setahap demi setahap.

15 Maksudnya: orang yang kebodohan atau kekotoran batinnya tidak terlalu tebal.

REFERENSI

1. Dhammika, Ven. Shravasti. 2004. Dasar Pandangan Agama Buddha. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama Cabang Surabaya.
2. Kusaladhamma, Bhikkhu. 2006. Kronologi Hidup Buddha. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
3. Widyadharmha, Pandita. S. Riwayat Hidup Buddha Gotama.
4. <http://www.accesstoinsight.org/history.html> edisi offline, Tuesday March 27, 2007
5. Ditulis oleh: Willy Yandi Wijaya, diedit seperlunya oleh redaksi.



Dasa-Râja Dhamma

(The Ten ROYAL virtues)

SEPERTI YANG KITA KETAHUI BERSAMA, TIDAK SAJA INDONESIA SEBAGAI SALAH SATU NEGARA dengan penduduk terbesar di dunia yang mengalami krisis kepemimpinan, tapi negara-negara lain di seluruh dunia juga mengalaminya. Timbulnya krisis kepemimpinan ini tentu dilatarbelakangi banyak hal, tapi satu yang pasti, semua disebabkan karena akarnya, yakni moralitas dan keluhuran budi umat manusia telah semakin jauh dari kata sempurna, atau jauh dari memiliki kebajikan dalam hatinya.

Buddhisme adalah suatu pedoman hidup/cara pandang terhadap kehidupan. Hal esensial yang terkandung di dalamnya menurut filosofi mulia Sakya Muni Sang Buddha adalah memraktekkan dan mengikuti Jalan Tengah yang akan membawa kepada pembebasan tertinggi—*Nibbāna*. Tetapi adalah salah untuk menyimpulkan bahwa ajaran Buddha hanya tertarik pada cita-cita yang mulia dan gagasan filosofis yang tinggi dengan mengabaikan sisi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Buddha adalah perwujudan yang mengagumkan dari cinta-kasih (*mettā*) dan belas-kasih (*karunā*) terhadap semua makhluk dan yang memiliki perhatian sangat besar atas kebahagiaan tidak hanya kebahagiaan bagi umat manusia tetapi juga kebahagiaan bagi semua makhluk. Bagi Beliau, kebahagiaan tidak mungkin diperoleh tanpa mengarahkan diri pada kehidupan suci yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual. Namun, Beliau dengan teguh juga meyakini bahwa kehidupan seperti itu hanya mungkin jika sisi materi, sosial, dan politik dalam keadaan baik. Beliau menganggap semua kondisi itu sebagai alat untuk mencapai akhir yang lebih tinggi dan mulia.

Dalam Kutadanda Sutta (*Digha Nikaya*) Sang Buddha menjelaskan bahwa untuk memerangi kejahatan, kondisi ekonomi orang-orang harus ditingkatkan. Hubungan di antara majikan dan karyawan seharusnya terjalin dengan baik terutama dalam hal pembayaran gaji yang layak, pemberian hadiah, dan insentif. Raja (pemerintah) seharusnya dapat memposisikan kenyataan ini sebagai sesuatu yang serius untuk dipertimbangkan dan menjaga masyarakat tetap bahagia, sehingga hal itu bisa mengkondisikan negeri akan penuh kedamaian dan bebas dari kejahatan.

Sang Buddha, yang walaupun sangat terkenal sebagai seorang Guru Spiritual yang Tertinggi, dalam suatu kesempatan Beliau bersabda kepada Anathapindika—seorang bankir kaya-raya dan siswa yang sangat berbakti, yang telah mendirikan Wihara Jetavana yang megah di Savatthi, bahwa seorang *upasaka* biasa yang menempuh kehidupan berkeluarga, dapat mempunyai empat macam kebahagiaan:

1. *Atthi-sukha*
Kebahagiaan yang datang karena terjamin kehidupan ekonominya atau memiliki harta benda yang cukup, yang diperoleh dari pekerjaan yang halal.
2. *Bhoga-sukha*
Kebahagiaan yang datang karena dapat menggunakan kekayaannya dengan tidak usah terlalu kikir untuk keperluan diri sendiri, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan untuk keperluan sosial.
3. *Anana-sukha*
Kebahagiaan karena terbebas dari hutang.
4. *Anavajja-sukha*
Kebahagiaan yang datang karena dapat hidup secara bersih dan tidak ternoda, tanpa melakukan sesuatu yang tidak benar, dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Dari empat macam kebahagiaan itu, dengan jelas dapat kita lihat bahwa tiga di antaranya bersifat ekonomis, namun Sang Buddha juga mengingatkan Anathapindika bahwa kebahagiaan ekonomi dan materiil tidaklah sampai 1/16 bagian dari kebahagiaan spiritual yang didapat dengan hidup secara bersih dan tidak ternoda.

Dalam beberapa kesempatan dan peristiwa, walaupun Sang Buddha menganggap memiliki kesejahteraan ekonomi adalah hal yang baik dan patut diperjuangkan karena terdapat juga sumber kebahagiaan dari hal tersebut, namun Beliau tidak menganggap kemajuan ini sebagai sesuatu yang benar kalau hanya didasarkan atas kebendaan dengan mengabaikan dasar-dasar spiritual dan moralitas. Biarpun menganjurkan kemajuan materiil, agama Buddha selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral, dan spiritual untuk menghasilkan satu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera.

Sang Buddha juga memiliki pengertian yang mendalam tentang politik, perang, dan damai. Sudah terlalu terkenal bahwa Sang Buddha selalu membela dan mengkhotbahkan cara-cara tanpa kekerasan dan perdamaian sebagai ajaran universal dan tidak dapat dibenarkan dengan dalil apapun juga penggunaan kekerasan dan penghancuran penghidupan. Menurut agama Buddha, tidaklah ada apa yang dinamakan peperangan yang adil, yang sebenarnya hanya merupakan istilah semu dan disebarluaskan untuk membenarkan dilancarkannya kebencian, kekejaman, kekerasan dan penyembelihan. Siapakah yang menentukan apakah suatu peperangan itu adil atau tidak adil? Yang kuat dan yang menang ialah yang benar dan adil. Yang lemah dan kalah adalah yang tidak benar dan tidak adil, peperangan dilihat dari pihak sini selalu benar, dan peperangan dilihat dari pihak sana selalu tidak benar. Agama Buddha dengan tegas menolak penafsiran keliru ini.

Sang Buddha bukan saja mengajar tentang tanpa-kekerasan dan perdamaian, tetapi pada suatu ketika Beliau sendiri pergi ke medan perang dan menjadi orang penengah untuk menghindari peperangan seperti halnya perselisihan antara Kaum Sakya dan Kaum Koliya, yang sudah bersiap-siap dan

saling berhadapan untuk melakukan peperangan perihal air sungai Rohini. Pada kesempatan lain, nasehat Sang Buddha telah dapat membatalkan niat dari Raja Ajatassatu untuk menyerbu wilayah kerajaan Vajji. Lebih jauh, menurut kronologi yang ada dalam *Mahāvamsa* dan *Dīpavamsa*, mengatakan bahwa Sang Buddha mengunjungi Sri Lanka pada tiga kesempatan, dan mencegah perselisihan-perselisihan yang terjadi melalui ajaran-Nya, sehingga kedamaian tercipta di negara tersebut.

Pada zaman Sang Buddha seperti juga zaman sekarang ini, banyak penguasa yang memerintah negaranya secara tidak adil. Rakyat ditekan dan ditindas, disakiti dan diburu-buru, pajak dipertinggi, korupsi merajalela dan hukuman-hukuman tak berperikemanusiaan dijalankan. Dalam Dhammapada *Aṭṭhakathā* ditulis bahwa Sang Buddha mencurahkan perhatian-Nya kepada persoalan pemerintahan yang baik. Beliau menunjukkan bagaimana rakyat sebuah negara bisa korupsi dan tidak bahagia ketika kepala pemerintahan dan pejabatnya melakukan kecurangan dan ketidakadilan. Agar rakyat menjadi bahagia, haruslah memiliki pemerintahan yang baik: adil, jujur dan bersih. Bagaimana membentuk pemerintahan yang demikian ini diterangkan secara detail dalam ajaranNya tentang “Sepuluh Sifat Luhur Raja” atau “Sepuluh Kewajiban Seorang Raja” atau “*Dasa-Rāja Dhamma*” (Kitab *Jataka*). Tentu saja istilah raja sekarang dapat diganti dengan istilah pimpinan secara umum.

Sepuluh kewajiban dari seorang raja adalah sebagai berikut.

1. *Dāna* (suka menolong orang, tidak kikir dan ramah tamah)
Seorang raja tidak boleh terlalu terikat kepada harta kekayaannya, tetapi pada waktu diperlukan ia

harus berani/bersedia mengorbankan-nya demi kepentingan rakyat. Seorang raja juga tidak diperkenankan memperkaya dirinya sendiri melalui kedudukannya.

2. *Sīla* (moralitas yang tinggi)
Ia seharusnya menjalankan kemoralan, minimal yang tercantum dalam 5 latihan kemoralan, yakni: tidak membinasakan makhluk hidup; tidak menipu, mencuri, korupsi; tidak melakukan perbuatan asusila; tidak berbicara yang tidak benar; dan tidak minum-minuman keras.
3. *Pariccāga* (mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan rakyat)
Ia harus bersedia mengorbankan semua kesenangan pribadi, nama dan keagungan, bahkan juga nyawa jika dibutuhkan, demi kepentingan rakyat.
4. *Ājjava* (jujur dan bersih; melayani dengan ketulusan hati)
Ia harus jujur, bebas dari rasa takut dan tidak boleh mempunyai kepentingan pribadi sewaktu menjalankan tugas, bersih tujuannya dan jangan sekali-kali menipu rakyat. Pada poin ini, sebuah bait dari *Sigalovada Sutta* (*Dīgha Nikaya*), sebuah deklarasi yang relevan dari Sang Buddha dapat dijadikan patokan untuk mengembangkan watak luhur ini:
“Jika seseorang mempertahankan keadilan tanpa mempersoalkan sikap pilih-pilih; tanpa kebencian, ketakutan atau ketidakpedulian; maka kepopulerannya akan bertambah luas.”
5. *Maddava* (ramah tamah dan sopan santun)
Seorang raja memang harus

mengutamakan kejujuran, sehingga tak jarang ia harus bersikap tegas dan teguh dalam menjalankan aturan untuk menghindari hal-hal yang mungkin membawa dampak negatif. Namun, seorang raja juga tidak seharusnya bersikap berlebihan—dengan menjadi kasar, bengis atau kejam. Ia harus mempunyai watak yang simpatik dan selalu ramah-tamah terhadap siapapun.

6. *Tapa* (sederhana dalam penghidupan) Ia harus membiasakan diri untuk hidup sederhana dan menjauhkan diri dari penghidupan yang berlebihan. Dengan menghindari kegemaran dalam kenikmatan hawa nafsu, seorang raja yang sempurna mampu menjaga kelima inderanya dalam kendalinya. Tak jarang seorang raja, dengan segala fasilitas yang dimilikinya, ia meremehkan tingkah laku bermoral—watak yang seperti ini tak akan menjadikannya seorang raja yang baik.
7. *Akkodha* (bebas dari kebencian, keinginan jahat dan sikap bermusuhan). Ia seharusnya tidak mempunyai rasa dendam terhadap siapapun juga. Tanpa menyimpan keluh/kekesalan, ia harus mampu bertindak dengan kesabaran dan cinta kasih.
8. *Avihimsā* (tanpa kekerasan/kekejaman). Ini bukan saja berarti bahwa ia tidak boleh menyakiti orang lain, tetapi ia harus pula memelihara perdamaian dengan mengelakkan peperangan dan semua hal yang mengandung unsur kekerasan dan penghancuran hidup.
9. *Khanti* (sabar, rendah hati, toleransi,

dapat memaafkan kesalahan orang lain)

Ia harus dapat menghadapi halangan, kesulitan-kesulitan dan ejekan-ejekan dengan ketenangan hati, kesabaran, penuh pengertian dan memaafkan perbuatan orang lain yang menyakiti hatinya.

10. *Avirodhāna* (tidak menentang, tidak menghalang-halangi) Ini berarti ia tidak boleh menentang kemauan rakyat, tidak boleh menghalang-halangi usaha untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat, pun tidak bertentangan dengan kebenaran. Dengan perkataan lain, ia harus hidup bersatu dengan rakyat dalam keharmonisan, dan melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyat.



Kalau suatu negara memiliki raja/pemimpin yang berwatak demikian, maka tak usah diragukan lagi bahwa rakyatnya akan hidup bahagia. Hal di atas bukan sekedar khayalan belaka, sebab pada jaman yang lampau memang terdapat seorang raja agung di India, Sri Baginda Raja Asoka, yang telah memraktekkan *Dasa-Rāja Dhamma* tersebut.

Dunia dewasa ini senantiasa hidup dalam ancaman ketakutan, perasaan curiga, dan

ketegangan. Ilmu pengetahuan menciptakan senjata-senjata ampuh yang mempunyai kemampuan menghancurkan yang dahsyat. Dengan menonjolkan senjata maut tersebut, negara besar saling menakut-nakuti dan menantang satu sama lain dan tidak malu-malu menggembar-gemborkan bahwa yang satu dapat menimbulkan lebih banyak penghancuran dan malapetaka dari yang lain.

Mereka berjalan sedemikian jauh, sehingga satu langkah lagi ke depan bukan saja mereka dapat saling memusnahkan, melainkan seluruh dunia akan menghadapi kehancuran total dari kehidupan. Manusia yang sekarang, berada dalam ketakutan oleh keadaan yang mereka sendiri ciptakan dan dengan sekuat tenaga berusaha mencari jalan keluar dan solusi dari persoalan ini.

Tetapi tidak ada jalan keluar atau pemecahan, kecuali atas dasar yang Sang Buddha sabdakan tentang usaha tanpa-kekerasan dan perdamaian, cinta kasih dan belas kasihan, toleransi dan pengertian, kebenaran dan kebijaksanaan, penghormatan dan sayang terhadap segala sesuatu yang hidup; bebas dari perasaan mementingkan diri sendiri, kebencian dan kekerasan. Sang Buddha pernah bersabda, “Tidak pernah kebencian dapat dihilangkan dengan membalas membenci, tetapi kebencian akan hilang dengan cinta kasih. Ini merupakan Kebenaran yang Abadi.” (*Dhammapada 5* atau *Majjhima Nikaya 128*). Orang dapat menaklukkan kemarahan dengan cinta kasih, kejahatan dengan kebajikan, mementingkan diri sendiri dengan suka menolong orang, dan kepalsuan dengan kebenaran.

Tidak mungkin akan ada perdamaian dan kebahagiaan selama negara-negara besar masih saja haus akan kemenangan dan ingin menguasai negara lain. Sang Buddha pernah bersabda: “Yang menang akan mendapat kebencian dan yang kalah akan jatuh dalam

kemelaratan. Ia yang menolak kemenangan dan kekalahan adalah bahagia dan penuh kedamaian. Satu-satunya kemenangan yang dapat membawa kedamaian adalah kemenangan atas nafsu-nafsu sendiri. Orang dapat saja menaklukkan berjuta-juta orang dalam peperangan, namun orang yang telah dapat menaklukkan nafsu-nafsunya sendiri adalah yang paling mulia.”

Mungkin kita akan mengatakan bahwa hal-hal di atas ini memang bagus sekali, mulia, dan sempurna, tetapi sayangnya tidak dapat dipraktekkan. Sekarang saatnya untuk kita renungkan, apakah baik untuk mendendam kepada orang lain? Untuk saling membunuh? Untuk hidup dalam ketakutan dan perasaan saling curiga dengan tidak ada habisnya seperti binatang liar di hutan? Apakah benar hal ini lebih menyenangkan? Apakah ada bukti nyata bahwa kebencian dapat dihilangkan dengan membalas membenci, alih-alih memaafkan dan berendah hati? Memang, dalam kasus nyata, terutama dalam hal perorangan, di mana kebencian dapat dihilangkan dengan cinta kasih dan pengertian, dan kejahatan dimenangkan oleh kebajikan. Mungkin kita segera akan berpikir hal itu masih mungkin diterapkan dalam hal antar perorangan, tetapi mustahil jika untuk skala nasional dan internasional. Juga kita seolah dihipnotis, dihadapkan pada teka-teki psikologis; dikelirukan oleh cara pandang umum oleh istilah-istilah “nasional”, “internasional” dan “negara” yang digunakan hanya untuk maksud-maksud politik dan propaganda. Kini saatnya kita kaji lebih jauh istilah-istilah tersebut.

Apakah sebenarnya yang disebut “negara” itu? Negara sebenarnya adalah sekelompok besar individu (orang). Satu negara tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi individu yang dapat berbuat. Apa yang dipikirkan dan diperbuat oleh individu itu merupakan juga pikiran dan perbuatan negara itu. Oleh karena itu, sesuatu

yang dapat berlaku bagi satu individu, berlaku juga bagi satu negara. Jika kebencian dapat dihilangkan dengan cinta kasih dan pengertian oleh seseorang, maka sudah pasti hal ini pun dapat dilaksanakan dalam hubungan nasional dan internasional. Dalam hal perorangan, untuk dapat menaklukkan kebencian dengan cinta kasih memerlukan keberanian yang luar biasa, ketabahan, kepercayaan, dan keyakinan yang kuat. Apalagi mengenai hal-hal internasional. Sesungguhnya, jika hal-hal mulia ini dikatakan tidak mudah untuk dipraktekkan maka itu masih masuk akal, tetapi bukannya tidak dapat dipraktekkan. Memraktekkan hal-hal baik ini walaupun tidak mudah, bahkan mungkin kita katakan berbahaya karena butuh usaha dan pengorbanan dari kita, namun tidaklah lebih berbahaya dari kemungkinan akan meletusnya satu perang nuklir dan akibat-akibat yang dihasilkannya.

Tetapi, baiknya di jaman ini kita terhibur sedikit bahwa setidaknya-terdapat seorang pemimpin besar, yang termahsyur dalam sejarah, yang mempunyai keberanian, keyakinan dan pandangan jauh untuk memraktekkan ajaran tanpa-kekerasan, perdamaian dan cinta kasih di dalam pemerintahan kerajaannya yang besar dan agung mengenai hal-hal yang menyangkut keadaan dalam dan luar negeri. Raja itu tak lain adalah Raja Asoka, Kaisar Buddhis terbesar dari India (tiga abad SM), yang juga mendapat nama kehormatan “Kekasih Para Dewa”.

Pada mulanya ia mengikuti jejak ayahnya (Bidusara) dan kakeknya (Chandragupta) dan ingin menyempurnakan penaklukkan terhadap seluruh daratan India. Ia menyerbu dan menaklukkan negara Kalinga dan menggabungkan dengan negerinya. Ratusan ribu orang yang mati, luka, cacat, dan ditawan. Namun, ketika ia mengenal dan memeluk agama Buddha, berubahlah ia seluruhnya dan

seakan-akan menjadi orang baru.

Dekritnya yang terkenal dipahat pada batu cadas dan dikenal sebagai Rock Edict XIII, mengenai penaklukkan negara Kalinga. Kaisar Asoka secara terbuka menyatakan penyesalannya dan sedih hati kalau teringat akan pembantaian itu. Ia menerangkan kepada umum bahwa ia tidak akan menggunakan pedangnya lagi untuk menaklukkan negara-negara lain dan ia berharap agar semua makhluk yang hidup dapat melakukan usaha tanpa kekerasan, hidup bersih dan ramah-tamah. Tentu saja ini dapat dianggap sebagai kemenangan terbesar dari “Yang Dikasihi oleh para dewa”, yaitu penaklukkan dengan cinta kasih.



Bukan saja ia menolak peperangan untuk dirinya sendiri tetapi juga menyatakan agar “anak-anaknya” serta “cucu-cucunya” tidak lagi berpikir tentang penaklukkan negara-negara lain sebagai sesuatu yang berharga untuk dilakukan. Mereka harus berpikir tentang penaklukkan dengan cinta kasih yang berguna untuk di dunia ini dan juga berguna untuk dunia selanjutnya. Ini merupakan contoh satu-satunya dalam sejarah kemanusiaan dari seorang Kaisar pada puncak kejayaannya, yang masih memiliki kemampuan untuk menaklukkan daerah-daerah baru, tetapi secara terbuka menolak peperangan dan kekerasan, dan sebaliknya menginginkan perdamaian dengan memraktekkan usaha tanpa kekerasan. Pun tidak terdapat bukti dari sejarah bahwa negara-negara tetangganya

telah mengambil manfaat dari cinta kasih Raja Asoka dan menyerbu dengan kekuatan tentara mereka atau telah terjadi pemberontakan dan kerusuhan dalam negeri semasa ia masih hidup. Sebaliknya, negeri-negeri berada dalam keadaan aman dan damai, dan negara tetangganya ternyata dapat menerima kepemimpinannya. Hal ini dapat dijadikan contoh bagus bagi pemimpin-pemimpin dunia jaman sekarang,

Raja Asoka yang Agung juga terkenal sebagai raja yang telah mempraktekkan toleransi beragama di negerinya. Beliau sangat menghargai hak asasi setiap penduduknya dalam memeluk agama, kepercayaan, atau sekte yang masing-masing. Dalam bagian lain dari pahatan batu cadas terdapat tulisan yang menggugah semangat dan keterbukaan orang-orang sedunia akan pentingnya memiliki rasa toleransi. Tulisan itu berbunyi, “Hendaknya kita tidak menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat. Dengan merendahkan agama orang lain, maka berarti kita telah merendahkan agama kita sendiri.”

Dalam kompleks yang lebih kecil, seperti suatu komunitas, organisasi, yayasan, atau kepengurusan, apabila dapat memiliki pemimpin dengan karakter-karakter seperti dalam *Dasa-Rāja Dhamma* maka tentu akan dapat membawa kemajuan yang membahagiakan bagi para anggotanya dan orang-orang di sekitarnya. Karena makin banyak orang yang menjadi teladan atas suatu perbuatan baik tentu akan meneruskan kebajikan itu seperti air mengalir dari sungai yang deras dan dapat memberi manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan.



REFERENSI

1. Dhamma Sari, Sumedha Widyadharma.
2. <http://www.lankalibrary.com/Bud/dasa-raja-dhamma.htm>

sukses

Sukses, apakah arti daripada sukses? Banyak orang mengatakan bahwa sukses itu berarti mempunyai rumah mewah, mobil mewah, atau dengan kata lain harta kekayaan yang berlimpah. Tetapi apakah Anda pernah berpikir dan merenungkan, apakah kesuksesan itu?

Sebenarnya secara kasat mata, sukses dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Sukses secara materi
2. Sukses secara rohani

SUKSES SECARA MATERI

Bagaimana cara mendapatkan sukses macam ini? Dan apa keuntungan dan kerugian apabila mendapatkan kesuksesan tipe ini? Banyak cara untuk mendapatkan kesuksesan tipe ini, baik melalui jalan 'lurus' atau jalan 'sesat'. Seperti yang kita ketahui banyak orang yang mencari harta dengan berdagang narkoba atau dengan menjadi bandar judi.

Pertanyaannya sekarang, apakah mereka SUKSES? Jika dilihat dari segi harta materi, memang benar sukses, tetapi bahagiakah mereka? Belum tentu! Dan kebanyakan orang-orang yang menempuh jalan ini akan diliputi oleh ketakutan dan kecemasan yang berlebihan. Mengapa? Karena mereka tahu bahwa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah, melanggar hukum. Sama seperti seorang anak kecil yang berbohong pada ibunya, anak ini akan terus was-was apabila suatu saat ibunya akan mengetahui kebohongan tersebut.

Hal ini tentu berbeda dengan orang yang mendapatkan harta jenis ini berdasarkan jalan lurus atau sesuai dengan Dhamma. Mungkin jalan yang dilalui akan lebih panjang dan lama tetapi hasil dari usaha ini akan lebih nikmat dirasakan. Karena seperti yang kita ketahui manusia itu selalu diliputi dengan kecemasan dan ketakutan, sehingga apabila sumber kecemasan dan ketakutan ini sudah dipangkas lebih pendek, maka kebahagiaan pun akan mendapat porsi yang lebih banyak.

Tetapi, seperti pertanyaan di atas, walaupun harta kekayaan didapatkan dengan jalan yang lurus, apakah mereka BAHAGIA? Jawabannya tetap sama, yaitu BELUM TENTU! Mengapa? Mungkin kecemasan terhadap hukum, seperti yang dialami oleh orang yang mencari harta dengan cara yang 'sesat' sudah tereduksi. Akan tetapi, apakah kecemasan akan hilangnya harta yang sudah dikumpulkan dengan susah payah itu sudah hilang? Demikian pula kecemasan terhadap penyakit, usia tua, atau kehilangan orang-orang yang dicintai, dll?

SUKSES SECARA ROHANI

Bagaimana cara mendapatkan sukses macam ini? Dan apa keuntungan dan kerugian apabila mendapatkan kesuksesan tipe ini? Hanya ada 1 cara untuk mendapatkan sukses macam ini, yaitu dengan membina mental berdasarkan agama; dalam hal ini kita berbicara dari kacamata *Buddha Dhamma*.

Pada tingkat-tingkat awal kita banyak membaca dan meresapi buku-buku yang berisi tentang dasar-dasar dan pemikiran-pemikiran tentang *Buddha Dhamma*. Tingkat berikutnya kita berusaha memraktekkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat yang lebih baik berikutnya adalah dengan cara berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati menjalankan 5 latihan sila yang diselingi dengan atthasila dan dasasila. Setelah menjalani semua hal ini dengan tekad dan kesadaran penuh, berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pasti akan mendapatkan manfaat yang besar sekali dan cenderung untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengenalan meditasi. Tetapi sebelum mengetahui manfaat dari meditasi dan meyakinkannya, ada baiknya mencobanya terlebih dahulu. Kemudian setelah mencoba dengan sungguh-sungguh maka manfaat paling dasar yang diperoleh adalah ketenangan pada tingkat yang berbeda dari orang-orang pada umumnya.

Apakah fungsi dari ketenangan tersebut? Mungkin kita semuanya akan berpikir, "Untuk apa? Saya sudah tenang kok dan saya bahagia saat ini!" Mungkin contoh dari tiap-tiap orang berbeda tetapi masalah akan muncul pada saat 'badai' datang. Contohnya, pada saat kehilangan orang terdekat atau usaha yang dirintis bertahun-tahun hancur, sedangkan pada saat itu ada keluarga yang harus ditanggung. Pada saat seperti inilah merupakan waktu yang paling tepat untuk menguji ketenangan kita. Bukannya

mengharapkan hal tersebut terjadi pada Anda, tapi inilah realitas hidup dan cara untuk mengatasinya telah ditunjukkan oleh seorang guru besar spiritual dari India pada 2500 tahun yang lalu, Buddha Gautama.

Sekarang kita kembali pada kesuksesan. Setelah mengetahui bahwa kesuksesan itu ada 2 tipe, kesuksesan manakah yang ingin Anda dapatkan? Tidak ada yang salah dari kedua jenis kesuksesan tersebut. Sekarang tergantung dari pribadi masing-masing, yang manakah yang patut dikejar dalam hidup ini? Yang mana pun yang ingin dicapai hendaknya kita fokus pada tujuan dan selalu berpegang teguh dalam *Buddha Dhamma*. Karena apa? Seringkali hambatan yang paling besar didapat dari orang-orang terdekat. Orang tua, saudara kandung, pacar, suami/istri, dan anak. Contoh hambatan yang dimaksud adalah dengan kata-kata seperti ini, "Lihat si A, dia sudah punya rumah dan mobil serta usahanya maju sekali lho..." dan sebagainya. Apakah kita cukup kuat untuk berpegang teguh pada pilihan kita apabila dihadapkan pada situasi seperti itu? Apabila kita tidak berpegang teguh dalam *Buddha Dhamma* maka dalam waktu singkat, kita dapat berpikiran pendek untuk mencari jalan pintas dalam hidup ini.

Jadi kesimpulannya adalah hidup ini haruslah seimbang antara sukses materi dan sukses rohani (untuk umat awam atau non-*bhikkhu*). Kita boleh, sekali lagi, boleh untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya tetapi sebaiknya tidak lupa untuk mengumpulkan kebajikan dengan berdana, mengembangkan metta, bermeditasi dan peduli dengan orang lain sehingga terpenuhi semua kebutuhan rohani dan jasmani.

Hidup tanpa harta sulit, akan tetapi lebih sulit hidup tanpa kebajikan.



DITERJEMAHKAN DARI:
THE WAY IT IS
AJAHN SUMEDHO

kesabaran

KEDAMAIAN DAN KETENANGAN BISA menjadi luar biasa membosankan, dan dapat menimbulkan banyak kegelisahan dan keraguan. Kegelisahan adalah permasalahan yang umum karena alam indera adalah alam kegelisahan; tubuh gelisah dan pikiran gelisah. Kondisi berubah sepanjang waktu, jadi jika Anda terlibat dalam reaksi untuk berubah, Anda hanya akan gelisah.

Kegelisahan harus dipahami sepenuhnya apa adanya; berlatih bukanlah hanya menggunakan kemauan untuk mengikat diri Anda pada tikar meditasi. Hal ini bukanlah sebuah ujian bagi Anda untuk menjadi orang yang kuat yang harus mengatasi kegelisahan. Sikap tersebut hanya memperkuat pandangan egoistik lain. Tetapi ini merupakan persoalan dari benar-benar menyelidiki kegelisahan, memperhatikannya dan mengetahuinya apa adanya. Untuk ini, kita harus mengembangkan kesabaran, hal ini adalah sesuatu yang harus kita pelajari dan benar-benar dijalankan.

yang baik, umat awam yang sangat dermawan dan baik hati, dan ada dukungan untuk berlatih Dhamma. Ini adalah kesempatan terbaik yang bisa Anda dapatkan. Ini merupakan sebuah kesempatan yang bagus. Dan masih juga banyak warga Barat tidak dapat melihatnya, karena mereka cenderung berpikir “Saya tidak suka ini, saya tidak ingin itu, harusnya tidak begini dan yang saya pikirkan adalah.... yang saya rasakan adalah.... Saya tidak ingin terganggu dengan ini dan itu.

Saya ingat saat belajar di Wihara Tam Sang Phet, yang merupakan tempat terpencil dan saya tinggal di dalam sebuah gua. Seorang penduduk desa mendirikan sebuah papan panggung karena di bagian bawah gua tersebut ada seekor ular phyton besar. Pada suatu sore, saya sedang duduk di atas papan panggung dengan cahaya lilin. Saat itu benar-benar mengerikan dan cahaya lilin menimbulkan bayangan-bayangan pada semua batu-batuan: hal itu tampak aneh, dan saya mulai benar-benar takut dan kemudian tiba-tiba saya terkejut, saya melihat ke atas dan ada seekor burung hantu sangat besar tepat di atas sedang melihat ke arah saya. Nampak besar sekali - saya tidak tahu jika memang sebesar itu, tetapi nampak benar-benar besar dalam cahaya lilin dan sedang melihat lurus kepada saya. Saya berpikir “Baiklah, apa yang benar-benar

perlu ditakutkan di sini?” dan saya mencoba membayangkan kerangka manusia, hantu atau hantu dengan gigi taring dan darah keluar dari mulutnya atau monster besar berwarna hijau. Kemudian saya mulai tertawa karena hal ini begitu menggelikan! Saya sadar saya sama sekali tidak takut.

Pada hari-hari itu, saya hanyalah seorang bhikkhu junior dan pada suatu malam Ajahn Chah membawa saya ke perjamuan desa - saya pikir Bhikkhu Satimanto ada di sana saat itu. Kami adalah praktisi yang sangat serius dan kami tidak ingin ada kelalaian dan kebodohan. Dan tentu saja pergi ke perjamuan desa adalah hal terakhir yang ingin kami lakukan. Karena di desa ini, mereka suka pengeras suara. Bagaimanapun juga, Ajahn Chah membawa Bhikkhu Satimanto dan saya ke perjamuan desa ini, dan kami harus duduk tegak sepanjang malam dengan suara parau pengeras suara dan para bhikkhu memberikan ceramah sepanjang malam! Saya terus berpikir “Oh, saya ingin kembali ke gua saya, monster berwarna hijau dan hantu-hantu lebih baik daripada ini. Saya memperhatikan Santimanto yang bukan main seriusnya, nampak benar-benar marah dan protes serta sangat tidak senang. Kami hanya duduk di sana, nampak sengsara. Saya berpikir, “Kenapa Ajahn Chah membawa kami pada hal-hal begini?”

Saat saya pertama kali pergi ke Wihara Wat Pah Pong, saya tidak dapat memahami Kebenaran dan pada saat itu Ajahn Chah berada di kondisi puncaknya dan memberikan tiga jam desana setiap sore. Beliau dapat terus dan terus melakukan hal itu, dan setiap orang mencintai beliau - beliau adalah pembicara yang sangat bagus, sangat humoris dan setiap orang menikmati ceramah beliau. Tetapi, jika Anda tidak dapat memahami Kebenaran...!

Saya duduk disana berpikir “Kapan dia akan berhenti, Saya membuang-buang waktu saya”. Saya benar-benar marah, berpikir “Sudah cukup, Saya akan pergi”. Tetapi, saya tidak mempunyai cukup keberanian untuk pergi, jadi saya hanya duduk di sana berpikir - “Saya akan pergi ke wihara lain, sudah cukup ini saja, saya tidak akan tahan dengan ini”. Dan kemudian beliau melihat kepada saya, beliau memiliki senyum yang paling berseri-seri—dan beliau berkata “Apa kamu baik-baik saja?”. Dan tiba-tiba saja seluruh kemarahan yang telah terkumpul selama tiga jam, lenyap seluruhnya.

Menarik bukan? Setelah duduk di sana menggerutu selama 3 jam, kemudian semuanya hanya lenyap begitu saja. Karena itu, saya berjanji, bahwa yang akan saya latih adalah kesabaran dan selama itu saya akan mengembangkan kesabaran, saya akan

hadir pada semua ceramah dan duduk selama tubuh saya mampu bertahan. Saya memutuskan untuk tidak melewatkan atau mencoba keluar, dan hanya berlatih kesabaran.

Dan dengan melakukan ini saya mulai menyadari bahwa kesempatan untuk bersabar adalah sesuatu yang sangat membantu saya. Kesabaran adalah sebuah pondasi yang kokoh untuk wawasan mendalam dan pengertian Dhamma. Tanpa hal itu, saya hanya akan mengembara dan menyimpang seperti yang telah Anda lihat dilakukan oleh banyak orang. Banyak warga Barat datang ke Wat Pah Pong dan menyimpang, karena mereka tidak sabar. Mereka tidak ingin duduk selama 3 jam desana dan bersabar. Mereka ingin pergi ke tempat-tempat dimana mereka akan mendapat pencerahan instan dan mencapainya dengan cepat dengan cara yang mereka inginkan.

Dengan hawa nafsu keegoisan dan ambisi yang mengendalikan kita, bahkan pada jalan spiritual, kita tidak benar-benar menghargai hal sebagaimana adanya. Saat saya merefleksi dan merenungkan kehidupan saya di Wat Pah Pong, saya menyadari bahwa saat itu merupakan situasi yang sangat baik, ada seorang guru yang baik, ada makanan yang cukup, para *bhikkhu* adalah *bhikkhu*

Kemudian saya mulai melihat pada diri saya. Saya ingat duduk di sana berpikir “Inilah saya, bersusah hati atas hal ini. Apa ini buruk?” Yang benar-benar buruk adalah apa yang saya ciptakan. Apa yang benar-benar menyedihkan adalah pikiran saya. Pengeras suara dan kegaduhan dan gangguan serta rasa kantuk, saya dapat bertahan dengan itu semua, tetapi sesuatu yang sangat buruk di pikiran saya yang membenci hal itu, marah akan hal itu dan ingin meninggalkannya—itulah kesengsaraan yang sesungguhnya.

Sore itu, saya melihat kesengsaraan yang dapat saya ciptakan atas hal-hal yang seharusnya dapat saya atasi. Saya ingat hal itu sebagai sebuah pengertian mendalam yang sangat jelas pada apa yang saya kira sangat menyengsarakan dan apa yang sesungguhnya menyengsarakan. Pada awalnya saya menyalahkan orang-orang, pengeras usaha, gangguan, kegaduhan dan ketidaknyamanan. Saya berpikir itulah permasalahannya. Kemudian saya menyadari, bahwa bukan itu. Pikiran sayalah yang menyengsarakan. Jika kita bercermin pada *Dhamma* dan merenungkan *Dhamma*, kita belajar dari situasi-situasi yang paling kurang kita sukai—jika kita memiliki kemauan dan kesabaran untuk menjalankannya.

vipallasa (sifat semu/palsu)

Vipallasa ARTINYA KESEMUAN/KEMAYAAN/kepalsuan, halusinasi, angan-angan, kesalahan penyelidikan, atau menganggap sesuatu yang benar sebagai yang salah, dan menganggap yang salah sebagai yang benar. Terdapat tiga macam kesemuan (*vipallasa*), yaitu: *sanna vipallasa* (kesemuan persepsi), *citta vipallasa* (kesemuan pikiran), dan *ditṭhi vipallasa* (kesemuan pandangan).

Ketiga kesemuan itu masing-masing terdiri dari empat jenis kesalahan, yaitu kesalahan berkenaan dengan:

1. ketidakkekalan sebagai kekekalan
2. ketidakmurnian sebagai kemurnian
3. keburukan sebagai kebaikan
4. bukan substansi sebagai substansi

Ketiga kesemuan ini dapat diilustrasikan masing-masing dengan perumpamaan sebagai berikut:

PERUMPAMAAN RUSA LIAR YANG MENGGAMBARAKAN KESEMUAN PENCERAPAN

Di tengah sebuah hutan yang lebat, ada seorang perumah tangga yang membudidayakan tanaman padi. Apabila petani itu pergi, rusa liar biasanya datang ke ladang tersebut dan memakan butir-butir padi muda yang baru sedang tumbuh. Menyadari hal ini, petani tersebut membuat orang-orangan dari jerami dan diletakkan di tengah-tengah ladangnya untuk menakut-nakuti dan menghalau rusa-rusa yang datang ke ladangnya itu. Ia mengikat jerami tersebut

dengan serat tali sehingga membentuk tubuh, dengan kepala, tangan dan kakinya; dan dengan getah putih menggambarkan sebuah pot menyerupai kepala orang, ia meletakkannya di atas tubuh jerami itu. Ia pun menutupi orang-orangan itu dengan pakaian tua seperti baju, celana dan sebagainya, dan meletakkan sebuah busur dan anak panah di tangannya. Kemudian, seperti biasa rusa itu datang ke sana, untuk memakan padi-padi muda; namun setelah mendekati ladang dan pandangannya menangkap orang-orangan, mereka menganggapnya seperti orang sesungguhnya, merasa takut, dan melarikan diri.

Dalam gambaran di atas, sebelumnya rusa liar telah melihat manusia, dan di dalam persepsinya terpatrit bentuk dan rupa manusia. Sesuai dengan pencerapannya ini, mereka menganggap manusia jerami sebagai manusia sesungguhnya. Demikianlah, pencerapannya merupakan pencerapan yang keliru. Kesemuan pencerapan di sini ditunjukkan dengan rusa liar dalam mengenali orang-orangan.

Kesemuan pencerapan ini juga dapat digambarkan seperti orang bingung yang kehilangan arah dalam perjalanannya dan tidak dapat menentukan titik tujuan, Timur dan Barat, di tempat ia berada, walaupun matahari yang timbul dan tenggelam dapat dengan jelas dicerap oleh seseorang dengan mata terbuka. Apabila kekeliruan telah dibuat, hal ini akan berakar dengan kuat dan hanya dapat dihancurkan dengan usaha yang sangat besar. Di dalam diri kita banyak sesuatu yang selalu kita anggap secara keliru dan dalam arti yang bertentangan dengan kenyataan dalam memandang ketidak-kekalan dan ketanpa-substansi-an. Demikianlah melalui kesemuan pencerapan kita mencerap sesuatu secara keliru, persis seperti rusa liar yang memandang orang jerami sebagai orang

sesungguhnya walaupun dengan mata terbuka.

PERUMPAMAAN TUKANG SIHIR, MENGGAMBARKAN KESEMUAN PIKIRAN

Terdapat ilmu kesemuan yang disebut sihir di mana ketika sebongkah tanah ditunjukkan di dalam keramaian, semua yang melihatnya berpikir bahwa itu adalah sebongkah emas dan perak. Kekuatan ilmu sihir ini sedemikian rupa sehingga mampu mengubah pandangan orang biasa dan menggantikannya dengan pandangan yang di luar kebiasaan. Dikatakan, untuk sementara waktu mengendapkan cara berpikir logis. Pada saat orang-orang umumnya melihat sebongkah tanah seperti apa adanya, dengan pengaruh ilmu sihir ini, mereka melihat sebongkah tanah sebagai sebongkah emas dan perak dengan semua kualitas kecemerlangan, kekuningan, keputihan-nya dan sebagainya. Dengan demikian, kepercayaan, pengamatan, atau gagasan-gagasannya menjadi keliru. Dengan cara yang sama, pikiran dan gagasan-gagasan kita berada dalam kebiasaan salah menganggap 'salah' sesuatu sebagai 'benar' dan kita buta atas diri kita sendiri. Sebagai contoh, pada malam hari kita sering kali cenderung berpikir kita melihat seorang manusia padahal kenyataannya hanya tunggul sebuah pohon yang kita lihat. Atau, melihat sebuah semak, kita membayangkan bahwa kita melihat seekor gajah liar; atau, melihat seekor gajah liar sebagai sebuah semak.

Di dalam dunia ini, semua gagasan-gagasan kita yang keliru terhadap sesuatu yang datang ke dalam jangkauan pengamatan kita, disebabkan oleh kesemuan pikiran yang lebih dalam dan lebih halus daripada kesemuan pencerapan, sehingga mengelabui kita dengan memandang sesuatu yang salah sebagai yang benar. Namun demikian, hal ini dapat dilenyapkan dengan lebih mudah

dengan menyelidiki atau dengan mencari ke dalam sebab-sebab dan kondisi-kondisi sesuatu.

PERUMPAAN SESEORANG YANG KEHILANGAN ARAH, MENGAMBARKAN KESEMUAN PANDANGAN

Terdapat sebuah hutan yang besar yang dihuni oleh makhluk-makhluk setan, atau jin yang menetap di sana dengan membangun kota dan desa. Pada satu hari, datanglah beberapa musafir ke sana namun tidak begitu mengenal kondisi jalan yang melalui hutan itu. Makhluk setan/jin itu membuat kota dan desa-desanya sangat indah seindah sorganya para dewa; dan di samping itu makhluk setan/jin tersebut menirukan bentuk tubuh dewa dewi. Mereka juga membuat jalan yang lebar dan indah seperti yang dimiliki para dewa. Ketika musafir itu melihat semua ini, mereka yakin bahwa jalan yang indah itu menuju kota atau desa yang besar, dan dengan demikian mereka menyimpang dari jalan sebenarnya, mereka tersasar karena menuruti jalan yang salah dan menyesatkan; setelah sampai di kota para makhluk setan/jin itu, para musafir menemui penderitaan.

Di dalam perumpamaan ini, hutan yang luas melambangkan tiga alam kehidupan kehidupan di alam nafsu indera (*kāma bhūmi*), kehidupan di alam materi halus (*rūpa bhūmi*) dan kehidupan di alam tak bermateri (*arūpa bhūmi*). Para musafir melambangkan makhluk hidup di dunia ini. Jalan yang benar adalah pandangan benar (perihal dunia maupun pencerahan agung), sedangkan jalan yang salah adalah pandangan keliru.

OLEH DHAMMA STUDY GROUP BOGOR



AKHIRNYA REDAKSI MEMILIH SAYADAW U Silananda sebagai tokoh di rubrik Orang Bijak kali ini. Sayadaw U Silananda adalah salah satu dari sekian banyak murid guru meditasi terkenal dari Myanmar, Mahasi Sayadaw, yang beliau utus untuk menyebarkan *Dhamma* ke negara-negara barat. Beliau mengajar, memberi ceramah *Dhamma*, juga melakukan bimbingan meditasi yang intensif. Selain dikenal sebagai praktisi meditasi yang tekun beliau pun secara akademik cerdas. Terbukti pemerintah memberinya dua gelar guru *Dhamma* (*Dhammacariya*) kepada beliau.

sayadaw u silananda

KELUARGA

Sayadaw U Silananda lahir di Mandalay, Burma (sekarang dikenal sebagai Myanmar) pada hari Jumat, 16 Desember 1927 (pada penyusutan bulan Nadaw ke-8 di Era Burma 1289). Orang tuanya bernama Wunna Kyaw Htin Saya Saing dan Daw Mone. Saya Saing adalah seorang arsitek ternama dan memperoleh penghargaan untuk banyak bangunan religius di seluruh penjuru negeri. Beliau adalah seseorang yang sangat religius dan juga seorang meditator. Beliau dianugerahi gelar "*Wunna Kyaw Htin*" oleh pemerintah Burma atas prestasinya yang luar biasa dalam arsitektur Burma dan kegiatan-kegiatan religius.

Dua orang saudara laki-laki Sayadaw juga adalah arsitek Burma yang ternama. Dua orang keponakan laki-lakinya adalah lulusan arsitek dari RIT. Kakak laki-lakinya U Ngwe Hlaing adalah kepala desainer dan keponakannya laki-lakinya U Than Tun adalah *co-desainer* "Karaweik" di Kandawgyi (Royal Lake), Rangoon.

Sayadaw juga berasal dari keluarga yang sangat religius. Saudara perempuannya adalah Daw Thandasari, Kepala Bhikkhuni "Shwe-se-di Sar-thin-daik" dari "Sasanapala Choung" di Sagaing Hills.

SAMANERA

Pada usia 16 tahun pada tanggal 14 April 1943, (pada pertambahan bulan Tagu yang ke-10 pada Era Burma 1305, juga hari ketiga *Water Festival*) selama pendudukan Jepang, U Silananda menjadi seorang *samanera* di Wihara Mahavijjodaya Chaung di Sagaing Hills di bawah bimbingan Sayadaw U Pannavata, seorang pandita yang sangat terkenal dan populer. Beliau diberikan nama religius "Shin Silananda".

KEBHIKKHUAN

Dengan ijin dari orang tuanya, pada hari Rabu, tanggal 2 Juli 1947 (pada Bulan Purnama hari Waso di Era Burma 1309), beliau menjadi bhikkhu muda penuh di wihara yang sama dengan pembimbing yang sama. Empat hari kemudian upacara pentahbisan kembali diadakan untuk menghormatinya di Wihara Payagi Taik di Mandalay oleh U Ba Than dan Daw Tin (bibinya), pedagang artifak religius. Sekali lagi di tahun 1950 (Era Burma 1311) upacara kedua pentahbisan kembali diadakan untuk menghormatinya di Kyaungdawya Shwegyin Taik, Rangoon (sekarang Yangon) oleh pedagang beras U Ba Thein dan Daw Ngwe Saw.

PENDIDIKAN

Beliau memperoleh pendidikan masa mudanya di Kelly High School, Sekolah Misi Baptis Amerika untuk murid laki-laki, di Mandalay. Beliau memperoleh pendidikan religius dalam *Tipitaka* (Naskah-naskah Buddhis) di bawah bimbingan pembimbingnya dan bimbingan banyak Sayadaw ternama, baik di Sagaing Hills maupun di Mandalay.

Beliau mengambil ujian religius yang diadakan oleh Pemerintah Burma (sekarang Myanmar) dan lulus Phatamange (Tingkat ke-1) pada tahun 1946, Phatamalat (Tingkat ke-2)

pada tahun 1947 dan Phatamagi (Tingkat ke-3) pada tahun 1948. Beliau mencapai ranking pertama pada Tingkat ke-2 di seluruh Burma dan ranking kedua pada Tingkat ke-3. Beliau mendapat gelar kesarjanaan *Dhammācariya*, *Master of Dhamma* pada tahun 1950 dan mendapat gelar *Sâsanadhaja Siripavara Dhammācariya*. Pada tahun 1954, beliau mencapai gelar kesarjanaan lain saat beliau lulus ujian yang diselenggarakan oleh *Pariyattisâsanahita Association* di Mandalay yang dikenal sebagai ujian yang paling sulit di Burma. Beliau berhak mendapatkan tambahan kata "*abhivamsa*" pada nama beliau, oleh karena itu nama lengkap dan gelar beliau adalah: *U Silanandabhivamsa, Sasanadhaja Siripavara Dhammacariya* dan *Pariyattisanahita Dhammacariya*.

Beliau pergi ke Ceylon (Sri Lanka) pada tahun 1954 dan pada saat di sana, lulus ujian *GCE Advanced Level (General Certificate of Education Examination* yang diselenggarakan oleh University of London di Ceylon) dengan nilai yang istimewa untuk pelajaran *Pâli* dan Sanskrit. Saat beliau berada di Ceylon, beliau melakukan kunjungan singkat kembali ke Burma dan selama perjalanan tersebut beliau berlatih meditasi *Vipassanā* dalam tradisi Mahasi Sayadaw.

JABATAN

Beliau mengajar sebagai dosen di *Atothokdayone Pali University* di Sagaing Hills, *Buddhist Scriptures, Pâli*, Sanskrit dan bahasa Prakrit di Wihara Abhayarama Shwegu Taik, Mandalay dan merupakan Penguji Eksternal di Department of Oriental Studies, Arts dan Sains Universitas, Mandalay untuk gelar Sarjana Strata I dan gelar Master.

Sayadaw U Silananda adalah Ketua Penyusun Kamus *Tipitaka Pâli-Burma* dan salah satu editor terkemuka Kitab Suci

Tipitaka dan yang berkaitan dengan Kitab-kitab Komentar dan Subkomentar pada Konsili Buddhis keenam yang diselenggarakan di Kaba Aye Hlaing Gu (*World Peace Cave*) di Rangoon (Yangon) dari tahun 1954 sampai 1956. Sayadaw U Silananda memperoleh kesempatan emas bekerja untuk Venerable Mahasi Sayadaw dan Venerable Mingun Tipitaka Sayadaw.

Pada tahun 1960, beliau mewarisi Wihara Mahavijjodaya Chaung setelah wafatnya pembimbing beliau dan menjadi Kepala Wihara tersebut. Beliau pindah ke Wihara Abhyarama Shwegu Taik, di Mandalay pada tahun 1968, dan pada tahun 1969, beliau diangkat menjadi Wakil Kepala wihara tersebut. Beliau saat ini menjabat sebagai Kepala wihara tersebut.

Beliau juga diangkat menjadi anggota Komite Eksekutif Sekte Shwegyin dan pada tahun 1993 menjadi Anggota Senior Sekte tersebut. Beliau berpartisipasi pada pertemuan Pembersihan *Sāsana* yang diselenggarakan di Hmawbi (50 mil dari Yangon).

Pada tahun 1993, beliau diangkat menjadi Anggota *Advisory Board of Meditation Teachers of Mahasi Sasana Yeiktha* di Yangon.

Sayadaw diminta untuk menjadi Rektor Theravada Buddhist Missionary University of Yangon di Myanmar (yang diadakan pada bulan Desember, 1999).

KUNJUNGAN KE LUAR NEGERI
Beliau mengunjungi banyak negara baik di Asia dan di Eropa, dan sebagai anggota partai mengunjungi United States pada tahun 1959 atas undangan pemerintah U.S.

Pada bulan April 1979, Venerable Mahasi Sayadaw beserta rombongan beliau (termasuk

Sayadaw U Silananda) mengunjungi San Francisco, California, USA dengan program ceramah penuh, pemberian bermanfaat, ceramah *Dhamma* dan sesi meditasi. Pada tingkat lebih lanjut dari kunjungan, Mahasi Sayadaw setuju untuk meninggalkan U Silananda dan U Kelasa di San Francisco untuk memenuhi permintaan yang sangat besar dari komunitas Burma. Sayadaw U Kelasa kemudian pindah ke Maryland, dan menjadi Kepala Wihara Mangalarama.

KEGIATAN DHAMMA DI AS

Sejak itu Sayadaw U Silananda membabarkan pengajaran tentang Buddhisme termasuk *Abhidhāmma*² (Psikologi Buddhis) dan mengajarkan meditasi Buddhis di negara tersebut. Beliau menyelenggarakan meditasi *vipassanā* secara teratur dan menerima banyak murid dari berbagai kalangan baik dari imigran keturunan Asia maupun masyarakat lokal. Beliau adalah guru yang kompeten dan jarang mempergunakan kata-kata *Pāli* yang tidak familiar dengan umat awam dalam khotbah beliau. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengikut beliau yang taat, “Beliau mengajar dari kedalaman pengetahuan yang luar biasa, berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang sangat jelas dan tepat. Beliau dicintai oleh para siswa dan pengikutnya sebagai guru yang terampil, sabar dan welas asih.”

Beliau adalah Penasehat Spiritual *Theravada Buddhist Society of America* (TBSA) yang pendiriannya dibantu oleh beliau, dan merupakan Perintis sekaligus Kepala Wihara dari Wihara Dhammananda di Half Moon Bay, California.

Beliau juga adalah Direktur Spiritual dari berikut (beberapa di antaranya):

- Dhammacakka Meditation Center di Berkeley, California

- The Bodhi Tree Dhamma Center di Largo, Florida
- The Society for Advancement of Buddhism di Ft. Myers, Florida
- Tathagata Meditation Center (TMC) di San Jose, California

MISI-MISI DHAMMADUTA

Sayadaw telah menjalankan banyak misi-misi *Dhammadûta* untuk memberikan ceramah *Dhamma* dan mengadakan retreat jangka pendek dan jangka panjang. Selain Amerika Serikat beliau juga membabarkan *Dhamma* ke beberapa negara Eropa dan *Dhamma* ke beberapa negara Eropa dan Asia termasuk Jepang. Sayadaw juga mengadakan retreat di Malaysia dan Singapura. Murid-murid beliau datang dari berbagai kalangan mulai dari perumahtangga, pejabat, para mahasiswa sampai para *bhikkhu*.

KARYA-KARYA PILIHAN SAYADAW U SILANANDA

PUBLIKASI

Meskipun jadwalnya yang sangat sibuk, Sayadaw telah menulis sejumlah karya berikut (dalam bahasa Inggris):

- *The Four Foundations of Mindfulness* (Empat Landasan Perhatian Penuh)
- *An Introduction to the Law of Kamma* (Pengantar Hukum Karma)
- *Thoughts for the Occasion* (Some Sayings of Lord Buddha on Death) - Pemikiran untuk Peristiwa (Sabda-sabda Sang Buddha tentang Kematian)
- *An Introduction to the Doctrine of Anatta³ (No-Soul)* - Pengantar Doktrin Anatta (Tiada Jiwa)
- *Meditation Instructions* (Instruksi Meditasi)

- *Protective Verses* (Syair Perlindungan)

Sayadaw telah merevisi secara meluas dan memperbaiki terjemahan "*Abhidhâmma in Daily Life*" (Abhidhâmma dalam Kehidupan Sehari-hari) oleh Sayadaw U Janakabhivamsa.

Sayadaw juga telah menerbitkan banyak karya dalam bahasa Burma, yakni:

- *The First Sermon* (penjelasan terperinci yang terkenal akan Khotbah Pertama Sang Buddha)
- *Sayadaw U Narada of Mandalay* (biografi)
- *A Course on Sima* (untuk bhikkhu) - (Ajaran tentang Sima)
- *Mahasi Sayadaw* (biografi)
- *Burmese Architect* - Saya Saing (biografi ayah beliau)
- *Comparative Study of Saddaniti Dhatumala and Paniniya Datupatha* (Studi Perbandingan Saddaniti Dhatumala dan Paniniya Datupatha)
- *Exposition of Syllogism in Pâli* (Penjelasan terperinci Silogisme dalam bahasa Pâli)
- *A New Burmese Translation of Rupasiddhi Tika* (Terjemahan baru dalam bahasa Burma tentang Rupasiddhi Tika)
- Kamus Tipitaka Pâli-Burma, sebagai Ketua Penyusun
- Terjemahan Burma untuk beberapa karya singkat Sanskrit.

AJARAN

Sayadaw U Silananda mengajar siswa M.A (Pali) di Universitas Mandalay. Beliau juga diundang untuk memberikan kuliah tamu di University of California di Berkeley dan Stanford University.

Sayadaw telah mengadakan program pengajaran berikut ini dalam bahasa Inggris dan/atau bahasa Burma:

- *In Depth Study of Matika of Abhidhâmma* (Studi pendalaman Matika *Abhidhâmma*)
- *An Introduction to Abhidhâmma, Visuddhimagga, Patimokkha and Jâtaka* (Pendahuluan mengenai *Abhidhâmma Visuddhimagga, Patimokkha* dan *Jâtaka*)
- *Fundamentals of Buddhism* (Dasar-dasar Buddhisme)
- *Four Foundations of Mindfulness* (Empat Landasan Perhatian Penuh)
- *Kalyâna Buddhist*
- *Dhammapada*
- *Sutta*
- *Vinaya Rules* (Aturan-aturan *Vinaya*)
- *Thein-hnote* (menegaskan penahbisan sima)
- *Theory and Practice of Vipassanâ* (Teori dan Praktek *Vipassanâ*)
- *Pâli Grammar* (Tata bahasa *Pâli*)

Berdasarkan catatan pengajaran Sayadaw U Silananda, U Nandisena telah menerjemahkan naskah *Grammar Pâli* ke dalam bahasa Spanyol.

CERAMAH DHAMMA DAN KASET REKAMAN
Sayadaw telah memberikan banyak ceramah Dhamma baik dalam bahasa Inggris dan Burma. Ada lebih dari 300 kaset rekaman yang menyimpan ceramah Sayadaw. Beberapa kaset rekaman (contoh. *Vassa*⁴, *Dâna*) telah di bagikan secara cuma-cuma oleh TMC kepada para umatnya yang taat.

Beberapa ceramah telah direkam dan

dicetak, termasuk beberapa di antaranya yakni: "*The Meaning of Tathâgata*" - Arti Penjelasan tentang *Tathâgata*, "*Benefits of Walking Meditation*" - Manfaat Meditasi Berjalan.

PROYEK SÂSANA

Dengan bantuan awal dari TBSA⁵, Sayadaw U Silananda telah memrakarsai beberapa proyek, yaitu:

- Kompilasi CD-ROM untuk menyimpan naskah Kitab Suci *Tipitaka* dan yang berkaitan dengan Kitab-Kitab Komentar yang disetujui pada Konsili Buddhis Keenam.
- Kompilasi gambar-gambar digital *kyauk-sa* (prasasti batu) yang memuat naskah Kitab Suci *Tipitaka* yang telah disetujui Konsili Buddhis Kelima.
- Mendanai bantuan pengembangan *sâsana*⁶ di daerah perbatasan di Myanmar.

GELAR DAN PENGHARGAAN

Untuk sumbangsih beliau yang luar biasa kepada *sâsana*, Sayadaw U Silananda telah dianugerahi gelar kehormatan *Agga Maha*⁷ *Pandita* pada bulan Maret 1993 dan *Agga Maha Saddhammajotika Dhaja* pada bulan Maret 1999.

KUNJUNGAN KE INDONESIA

Pada bulan Januari 2005 beliau melakukan perjalanan singkat ke Indonesia. Di negeri ini, beliau menyempatkan diri mengunjungi Borobudur setelah memberikan ceramah *Dhamma* di Jakarta. Sekembalinya dari Indonesia kesehatan beliau terus menurun. Penyakit kanker otak yang diderita membuat beliau dilarikan ke rumah sakit. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada 13

Agustus 2005 pagi hari pukul 7:24 waktu setempat, sebelum beliau menuntaskan penulisan sambutan untuk buku *Kronologi Hidup Buddha* yang disusun Bhikkhu Kusaladhamma, seorang bhikkhu asal Indonesia yang tinggal di Myanmar.

REFERENSI

<http://www.tbsa.org/articles/SayadawUSilanandaBio.html>

<http://www.geocities.com/bbcidi/bukujalan.htm#bab2>

FOOTNOTES

1 Pandangan terang; *Vipassanā Bhāvanā*: pengembangan batin atau meditasi untuk mencapai pandangan terang.

2 Ajaran tertinggi, berisi uraian mengenai filsafat, metafisika dan ilmu jiwa Agama Buddha.

3 Tanpa aku, tanpa diri, tanpa inti yang kekal.

4 Musim hujan

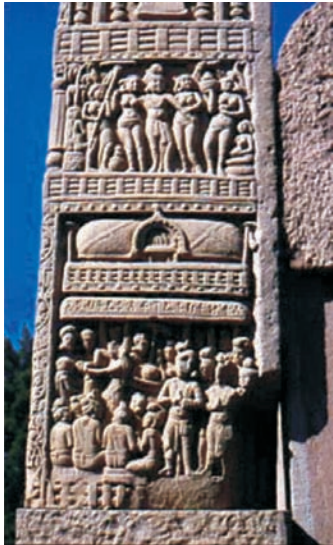
5 *Theravada Buddhist Society of America*, bertempat di Half Moon Bay, California. Didirikan pada 1980 untuk mendukung aktivitas agama Buddha secara umum dan aktivitas Vihara Dhammananda secara khusus.

6 Agama

7 Suatu gelar kehormatan keagamaan yang tertinggi dalam bidang tertentu/khusus



mengenal monumen buddhis sanchi, madhya pradesh



SANCHI, SEBUAH DESA STUPA, TERLETAK sekitar 45 km dari Bhopal. Suatu rute perdagangan kuno yang menghubungkan Ujjain dengan sisa atau reruntuhan kuno India Utara juga melewati Sanchi. Seiring berlalunya waktu beberapa desa-desa stupa seperti Andher, Murel-Khurd dan Sonari telah retak di sekitar Sanchi.

Sejak perjalanan menuju ke Sanchi bisa ditempuh dengan berkendaraan ataupun dengan kereta, kita bisa melihat stupa utama dari jarak 4 km dengan tampak jelas di tengah-tengah hamparan hijau yang subur. Stupa itu terletak di bukit yang tingginya ketinggian 91 m (298.48 kaki). Melewati bentangan bukit ini, secara menakjubkan berdiri stupa utama yang memiliki ketinggian 71 kaki (21.64 m) dari dasar tanah ke chatravali yang asli.

Dari suatu tempat di mana tiket diperiksa, kita bisa melihat stupa utama bersama dengan banyak stupa lain yang baru saja direnovasi dan digali. Sebuah pengalaman yang menarik, mengingat ketika orang berjalan melewati tempat yang sama itu, Devi, istri dari Raja Asoka, dan putra mereka Mahendra juga berjalan melaluinya bertahun-tahun yang lalu. Bayangkan bahwa 2300 tahun yang lalu ribuan bhikkhu dan bhikkhuni yang religius mungkin berkumpul menuju tempat ini dalam balutan jubah-jubah kuning keemasan untuk penghiburan (baca: pencarian) spiritual. Hal itu bisa dianggap sangat religius mengingat banyak dari mereka menginginkan pencapaian keselamatan tertinggi di tempat ini. Kemudian, di seluruh area, mulai dari lembah turun ke bawah dan sepanjang pegunungan tersebut bergema lantunan kata-kata “*Buddham Sharnam Gacchami*”, yang berarti “Aku berlindung kepada Buddha”. Tempat tersebut disucikan oleh kedatangan Mahendra, putra Raja Asoka, yang datang untuk bertemu ibunya Devi, yang mungkin tinggal di salah satu sel/biara kecil dari sebuah vihara yang terletak dekat Stupa 2, dengan busana jubah kuning dan membawa mangkok *pindapatta* di tangannya.

Dari situ, Mahendra memulai suatu perjalanan misionari ke Ceylon untuk menyebarkan sabda-sabda Sang Buddha. Dari Ceylon, ajaran Buddha menyebar ke banyak tempat dan negara di wilayah Asia Tenggara seperti Burma, Jawa, Sumatra, Thailand, Korea, dan sbg. Karena itu, Sanchi bisa dikatakan merupakan induk Buddhisme untuk negara-negara Asia Tenggara.



James Prinsep, yang berhasil membaca dan mengartikan teks dalam *Brahmi*, suatu naskah/tulisan India kuno, yang merupakan buku tersegel hingga tahun 1837, mendapat petunjuk pertama untuk mengartikan *Brahmi* dari prasasti Sanchi yang sebagian besar diakhiri dengan kata danam (pemberian). Dengan petunjuk ini dan pemahaman yang dalam, dia dapat membaca Maklumat Raja Ashoka, pilar prasasti Delhi dan Allahabad, koin beberapa raja dan ratusan prasasti. Jika saja Sanchi tidak memberikan petunjuk pertama untuk pengartian naskah Brahmi kepadanya, banyak naskah India Kuno seperti naskah Harappan mungkin akan menjadi kitab tersegel bagi kita. Selama beberapa tahun Prinsep bekerja dalam hutan belantara Sanchi untuk menyalin isi prasasti dan setiap pagi dengan penuh harap menatap pada deretan alfabet-alfabet asing yang menyembunyikan sejarah masa lalu India. Penguraian tersebut adalah momen terbesar, tidak hanya yang terjadi dalam hidup James, tetapi juga dalam kehidupan dunia kuno/purba. Akan tetapi, sarjana jenius dan berbakat tersebut meninggal pada usia 40 tahun.

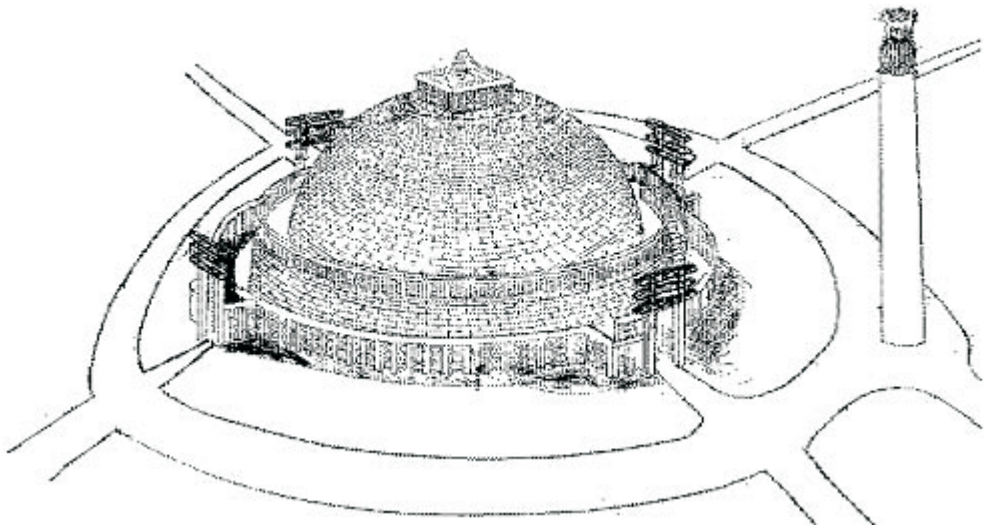
Orang juga bisa membayangkan Alexander Cunningham dan Sir John Marshall yang mengembara mengelilingi puing-puing dan lempengan-lempengan, berpencah bersama untuk mengumpulkan potongan-potongan dari banyaknya reruntuhan stupa ini.



Pemandangan Stupa no.1 dari Gerbang Barat sebelum konservasi.



Stupa no.1 selama konservasi, selama periode tahun 1912 - 1919



Stupa dari batu dan pilar Asoka yang dibangun oleh Raja Asoka pada abad ketiga sebelum Masehi.

Adalah Raja Asoka (273-236 B.C.) yang membangun tembok batu stupa, pilar monolitik dan wihara. Dengan terang, seperti yang dimaksudkan oleh Maha Guru, stupa tersebut berisi reliknya yang telah ditempatkan di dalam stupa-stupa, yang dibangun pada persimpangan jalan dari empat jalan raya, yang secara simbolis di sini digambarkan oleh empat jalan kecil dan pintu gerbang.

Selama periode Sunga (abad ke-1 dan ke-2 B.C.), batu-batu bata stupa Raja Asoka yang asli diperbesar, dilapisi dengan batu permata dan sebuah tambahan birai sepanjang tangga rumah dan harmika ditempatkan. Terpisah dari ini, mereka juga membangun Kuil 40 dan mendirikan Stupa 2 dan 3. Penghargaan atas pintu gerbang berukir yang sangat indah itu diberikan kepada raja penguasa Satavahana yang mempekerjakan seorang pekerja gading, Vidisha. Di abad ke-4, selama periode penguasa Gupta, kuil-kuil, wihara-wihara dan pilar-pilar dibangun di Sanchi. Tempat tersebut juga menjadi saksi aktivitas pembangunan, selama abad ke-7 dan abad ke-12 A.D. Sejak abad ke-14 A.D tempat tersebut telah benar-benar ditinggalkan. Karena tidak seorang pun yang peduli, monumen tersebut segera hancur dan terpisah menjadi banyak bagian.

Pada tahun 1818, General Taylor mengggergaji reruntuhan tak berbentuk dalam hutan belantara Sanchi. Kapten Johnson menggali seluruh bagian barat stupa di tahun 1822. Alexander Cunningham dan Kapten F.C Maisay (1851) lebih jauh menggali stupa itu untuk menemukan relik peti mayat. Akan tetapi panggilan untuk menyatukan potongan-potongan yang terpecah-pecah dari monumen ini dikerjakan oleh Sir John Marshall selama 1912-1919 yang merupakan Direktur Umum Penelitian Kerpurbakalaan India.

Stupa asli yang terbuat dari batu tembok penduduk Maurya dari jaman Kaisar Asoka (273-236 SM) merupakan batu yang tidak seperti apa yang orang-orang lihat sekarang ini. Itu adalah setengah aslinya. Perkakas tenun besar yang tampak adalah tambahan dan batu yang melapisi dibuat selama masa pemerintahan Sunga. Tangga-tangga di sekelilingnya, tangga rumah, *harmika* (tangga atas) dan *chhatravali* (piringan mahkota seperti payung) juga merupakan tambahan

selama periode yang sama. Di samping ini, Stupa 3 yang berlokasi di sebelah utara Stupa 1 dan Stupa 2 di sebelah barat Stupa 1 di bawah teras juga merupakan kontribusi dari periode Sunga. Stupa 3 yang terletak hanya 45m ke utara timur mempunyai atap teras, *chhatravali* (payung) di atasnya dan anak tangga. Dibangun pada abad ke-2 SM Stupa 3 ini mempunyai diameter 15m dan tinggi 8.23m, tidak termasuk payung. Terdapat sebuah peti jenazah yang berisi relik dari Sariputta dan Mahamaudgalyayana, siswa-siswa utama Sang Buddha. Sariputta berasal dari Nalanda dan sisa-sisa reliiknya telah diabadikan juga di Nalanda.

Pintu gerbang/pagar pertama (*torana*) tempat pengunjung masuk ada di sisi utara. Menurut prasasti yang terdapat pada pintu gerbang selatan, pintu itu dipahat oleh pemahatgading dari Vidisha. Ada empat pintu gerbang berpahat di keempat arah, yang melukiskan masa-masa kehidupan Sang Buddha dan cerita-cerita Jataka. Torana-torana (pintu gerbang) ini menjadi sangat terkenal di luar negeri dimana dapat diketahui saat ini bahwa seni ornamen pintu gerbang Jepang sampai hari ini masih dikenal dengan sebutan "tor". Walaupun, seluruh pagar-pagar ini termasuk dari abad pertama SM, orang-orang di selatan lebih awal mengenalnya. Muatan gajah-gajah yang menunjang pintu gerbang juga cukup menarik. Di tempat gading gajah dapat kita temukan lubang melingkar pada masa sekarang. Hanya sedikit yang mengetahui bahwa selama periode Asoka, gading gajah asli ditempatkan tepat di lubang-lubang tersebut. Dekat salah satu gajah kita dapat juga melihat *Salabhanjika*, seorang gadis cantik yang sedang berdiri di bawah pohon sambil memegang dahannya. Pada abad 5/6 A.D. empat gambar Buddha sudah dipasang dekat gerbang.

Stupa tersebut berdiameter 36.8 m (120.70 kaki) dan tingginya 16.46 m (54 kaki), tidak

termasuk pagar dan *chattra*. Stupa yang merupakan terbesar di Sanchi tersebut mungkin menyimpan relik Buddha. Meskipun demikian, selama penggalian di dua stupa lain yang lebih kecil ditemukan relik, di stupa yang lebih besar tidak ada. Mungkin relik yang terdapat di dalamnya sudah dipindahkan oleh otoritas religi sebelum meninggalkan situs tersebut untuk tujuan keamanan. Di atas Gerbang Utara, di keadaan yang asli terdapat figure chakra sentral yang sekarang digambarkan sebagai sebuah bunga api listrik saja. Di sampingnya adalah figur pembawa bir terbang satu-satunya yang ada hingga sekarang. Aspek penting lainnya, penamaan *Tiratana* dalam Buddhisme digambarkan pada pojok atas gerbang sebagai sebuah stupa.

Meskipun di sana terdapat banyak pemandangan termasuk Manushi Buddha, kehidupan Buddha Gautama, pemandangan bersejarah, seorang pertapa hebat yang terbang dan kembali dari surga, keajaiban Vaishali, pengunjung yang memuja stupa pada pilar barat dari gerbang utara juga penting. Seseorang seharusnya juga melihat figur *Māra* yang mengganggu Sakya Muni sebelum mencapai penerangan yang digambarkan di tengah arsitektur gerbang ini, ketika seseorang sedang melakukan *pradikshana patha* dalam *medhi*. Lukisan Sujatha yang membawa *payasam* (makanan manis) untuk Buddha Gautama adalah salah satu pemandangan yang terkenal.

Berjalan sepanjang 'berm' atau berjalan menghadap timur akan sampai pada Gerbang Timur. Satu figur yang paling penting pada gerbang ini adalah gambaran dramatis usaha oleh ayah Buddha Gautama untuk meyakinkan Beliau pada kemegahan dan kemuliaan kehidupan keduniawian. Yang mana Buddha Gautama merespon dengan berjalan di udara, membangkitkan rasa hormat dan membenamkan nafsu keinginan. Gambar lainnya termasuk Asoka yang menaruh respek

pada pohon Boddhi, dsb.

Selanjutnya, Gerbang Selatan ditemukan sepanjang pilar Asoka yang hancur sampai timur. Dua bagian pilar yang hancur terjaga di bawah tempat teduh. Pada pilar yang hancur terdapat prasasti Prakrit, yang berisi bahwa para *bhikkhu* dan *bhikkhuni* yang berusaha membuat perpecahan di dalam *Sangha* (agama Buddha) akan dikeluarkan. Seseorang bisa mengagumi dari suatu jarak, cermin Mauryan seperti pilar yang dipelitur, yang dapat dibandingkan dengan pilar Asoka yang didirikan di Lauriya Nandangarh, Lauriya Araraj dsb di Bihar dan Sarnath di U.P. Singa besar yang bagus sekali pada pilar ini sekarang disimpan di museum Sanchi di bukit di kaki gunung.

Saat seseorang melihat pilar tersebut, mungkin sulit memahami fakta bahwa batu tunggal berukuran 42 kaki dan berat mendekati 50 ton dibawa dari Mirzapur di Uttar Pradesh ke Sanchi di Madhya Pradesh dengan jarak 800 km. Muatan truk normal membawa aspal jalanan modern adalah 12 sampai 15 ton. Tugas superberat dalam memindahkan pilar seberat 50 ton telah dikerjakan 2300 tahun lalu di mana belum ada derek dan jalanan modern. Ribuan buruh mungkin telah bekerja siang dan malam untuk membawa pilar besar ini, mengangkutnya sampai puncak bukit dan kemudian menaikkannya hingga sampai pada posisi berdiri. Tetapi sungguh suatu ironi kenyataan yang aneh, ada seorang Zamindar lokal yang menghancurkannya menjadi potongan-potongan kecil untuk digunakan sebagai alat penumbuk gula.

Dari Gerbang Selatan dengan berjalan sepanjang sisi kanan, Gerbang Barat ditemukan. Di bawah arsitektur seseorang dapat melihat figur *yaksha* sebagai *bharvahakas* (pembawa muatan) yang menunjukkan perbedaan ekspresi dari emosi.

Dengan jelas, meskipun beratnya sama untuk setiap yaksha, perbedaan watak mental mereka yang membuat mereka sedih atau marah, sementara yang lainnya merespon dengan seringai. Pilar selatan sekali lagi menunjukkan tema tanggung jawab seorang raja yang digambarkan pada bagian Mahakapi Jataka, di mana *Boddhisatta* sebagai pemimpin para monyet memberikan wejangan sebagai tugas seorang raja. Arsitektur di tengah gerbang ini menunjukkan Taman Rusa Sarnath, di mana Buddha Gautama memberikan khotbah pertamanya. Selanjutnya ke arah barat pada bagian yang lebih rendah seseorang dapat melihat biara no. 51 yang dibangun oleh Ratu Devi. Secara signifikan, sebuah mangkuk batu besar, di dekatnya, digunakan oleh para bikkhu untuk menyimpan semua sedekah yang didapatkan dan itu dibagikan di kalangan mereka secara merata. Seperti seseorang melangkah turun ke stupa 2 dapat melihat gerbangnya dan pagar. Dilihat dari dekat pagar-pagar tersebut menampakkan seni yang paling awal di Sanchi. Stupa ini menyimpan relik dengan nama dari 10 *bhikkhu*, beberapa di antaranya sezaman dengan Asoka.

SUMBER

- http://asi.nic.in/asi_monu_whs_sanchi_detail.asp



Wadah relik dari sepuluh orang bhikkhu yang diabadikan di Stupa no.2



KBTI Road show: Bakti-KU pada pahlawan

PAHLAWAN ADALAH ORANG-ORANG YANG SANGAT berjasa bagi nusa dan bangsa ini. Oleh karena itu, pada 10 November 2007 KBTI (Keluarga Buddhist Theravada Indonesia) mengadakan acara *pattidāna* (pelimpahan jasa) di Taman Makam Pahlawan yang bertujuan agar umat Buddha bisa mengenang dan berterima kasih atas jasa-jasa yang telah mereka lakukan pada bangsa ini. Melalui pengadaan *pattidāna* ini, kita harapkan mereka selalu berbahagia di alam kelahiran mereka yang sekarang dan memberikan sumbangan sembako pada veteran perang yang masih hidup berupa paket kebutuhan sehari-hari.

Acara dimulai pada jam 2 siang. Walaupun berada di bawah terik matahari, para peserta tetap mengikuti acara dengan semangat. Acara dimulai dengan upacara di depan monumen peringatan para pahlawan kemudian dilanjutkan dengan peletakan karangan bunga dan tabur bunga di setiap makam para pahlawan.

Acara ini dihadiri oleh 4 orang yang mulia *bhikkhu* dari STI (Sangha Therāvada Indonesia) serta 17 orang veteran perang angkatan 45.

Sebelum *dhammadesanā* oleh YM. Bhante Tejapunno, YM. Bhante Viriyadharo menganjurkan kita selalu sadar, senantiasa mengendalikan pikiran dan menenangkan batin serta selalu waspada dalam kehidupan. Semua orang yang menjalankannya maka secara otomatis menjadi murid Sang Buddha. Dalam *dhammadesanā*-nya, YM. Bhante Tejapunño menjelaskan bahwa kita semua beruntung hidup di negara Indonesia ini yang sudah mendapatkan kemerdekaan.

Oleh karena itu, kita harus bersyukur dan mengingat pengorbanan para pahlawan dengan melanjutkan perjuangan mereka, membangun negara yang mereka perjuangkan ini dengan perbuatan baik, serta menjadi anggota dari masyarakat yang baik. Bagaimana caranya? Kita tidaklah harus melihat orang lain, mulailah dengan diri kita sendiri terlebih dahulu, lihat apa yang sudah dan belum kita lakukan. Di akhir *Dharmadesanā*, beliau juga menegaskan bahwa kita belum sepenuhnya merdeka karena sebenarnya kita masih dijajah, bukan oleh bangsa asing seperti jaman dahulu tetapi oleh bangsa kita sendiri, yaitu para koruptor yang mengambil kekayaan rakyat kecil demi kepentingan mereka sendiri.

Para peserta acara tampak sangat puas dengan acara yang diadakan oleh KBTI ini. Dalam perbincangan kami dengan seorang pandita senior, Ibu Suhardi, S.Pd, beliau mengatakan bahwa acara yang dilakukan oleh umat Buddha ini adalah yang pertama kali dilakukan oleh umat beragama untuk mengingat jasa-jasa para pahlawan bangsa. Karenanya, tidak berlebihan jika kelak acara seperti ini dapat diikuti oleh umat-umat yang lainnya agar kita senantiasa mengingat jasa-jasa para pahlawan. Semoga semua makhluk senantiasa hidup damai dan bahagia. (ki)



talk show dhamma becoming a winner in 2008

Talkshow yang merupakan kerjasama antara Vihara Dhammadipa dan Vihara Dhammajaya ini, dibuka oleh penampilan *Vocal Group (VG)* Vihara Dhammadipa *feat* Candani yang sangat memukau. Talkshow ini menghadirkan para pembicara yang luar biasa dengan spesialisasi masing-masing, antara lain: YM Bhikkhu Uttamo, yang notabene adalah salah satu pembicara yang terfavorit di kalangan Buddhis. Yang kedua adalah Jaya Suprana. Beliau adalah seorang budayawan, komponis, dan masih banyak lagi gelar keahlian lain yang dimilikinya. Beliau juga pernah mengisi acara bersama Bhikkhu Uttamo dalam acara *Melangkah di Keheningan*. Dan pembicara ketiga adalah Kresnayana Yahya. Dia adalah seorang ahli statistika dan juga dosen Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Acara ini dipandu oleh Mr. Ponijan Liaw yang akrab dipanggil Mr. Po.

Talkshow yang diadakan tanggal 3 November 2007 ini dibuka oleh Kresnayana. Diawal, dia menyampaikan hal-hal besar apa yang akan terjadi pada 2008, yaitu : Olimpiade di Beijing, pemilihan Gubernur Jatim, pemilihan Presiden RI, kenaikan harga BBM yang drastis dan yang terakhir adalah Anda yang ingin menjadi pemenang. Dia menjelaskan bahwa prediksi pada tahun 2020, Asia akan menjadi macan dunia. Ini dapat dilihat dari negara-negara seperti China dan India. China khususnya, dalam beberapa dekade belakangan ini terus tumbuh berkembang dan menjadi sangat maju sekarang, mampu mengalahkan negara-negara adikuasa sebelumnya.

Kresnayana juga melihat bahwa prospek ke masa depan akan lari ke arah agrobisnis. Mengapa? Sebagai indikatornya adalah harga jagung yang mulai meninggi. Bagaimana

mungkin harga jagung sekarang lebih mahal daripada harga beras? Tapi itulah yang terjadi. Sekarang, jagung dijadikan biofuel. “Inilah yang menjadi dilemma. Jagung lebih baik jadi makanan ayam, atau dijadikan bahan bakar?”, katanya. Dia juga menerangkan tentang 12 langkah sukses.

Pembicara kedua adalah Jaya Suprana. Pembicara kita yang satu ini memang terkenal dengan kekocakannya. Terlihat pada saat di awal dia membuka ceramahnya. Dia menceritakan kisah 4 ekor burung yang membuat para penonton yang hadir tertawa terbahak-bahak. Jaya Suprana juga berbagi pengalaman pribadinya. Dalam ingatannya, sang ayah pernah mengatakan padanya, “jika kamu sebagai pemilik *Jamu Jago* (perusahaan jamu milik Jaya Suprana) sedang sakit, pabrik akan tetap jalan. Tetapi, apabila karyawanmu yang sakit semua, maka perusahaan akan tidak jalan”. Berangkat dari hal ini, maka dia lebih senang membahas ke arah pedagang kecil atau kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Pembicara terakhir adalah YM Bhikkhu Uttamo. *Bhante* mengatakan bahwa untuk menjadi pemenang, kita harus dapat memberikan *mettā* (cinta kasih) kepada orang lain termasuk lawan kita sendiri. *Bhante* lebih mengarahkan dalam lingkup kecil untuk menjadi 'pemenang' yang ditinjau dari sudut pandang agama Buddha. Dalam *Buddha Dhamma*, kita diajarkan bahwa menjadi pemenang atas ribuan musuh tidaklah lebih baik daripada menjadi pemenang (penakluk) atas diri sendiri.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penampilan VG Dhammadipa dan disusul oleh VG Dhammajaya. Penyanyi Buddhis Candani juga menambah meriahnya suasana dengan lagu solonya “BersamaMu” yang penuh perenungan. Pada bagian acara pelelangan,

berhasil dilelang 3 buah rupang Buddha dan 1 buah liontin dari Bhikkhu Uttamo, yang hasilnya akan digunakan untuk pembangunan kedua vihara. Acara dilanjutkan dengan diskusi dan ditutup dengan pengumuman doorprize. Acara yang bertempat di Kowloon Internasional Restaurant ini terlihat sukses dan para penonton pun tampak antusias. Semoga acara atau event seperti ini dapat diselenggarakan lagi, melihat perkembangan umat yang semakin 'haus' pengetahuan akan *Dhamma*. Event ini juga dapat menjalin hubungan antara wihara-wihara. (*du*).

kathina puja 2551

Tanggal 4 November 2007 kemarin, Vihara Dhammadipa menyelenggarakan *Kathina Puja*. Suatu tradisi dalam lingkungan Buddhis *Theravāda* di mana pada masa ini para umat dapat mempersembahkan barang-barang kebutuhan pokok bagi *bhikkhu Saṅgha*. Dihadiri oleh 6 orang bhikkhu *Saṅgha*, yakni YM. Bhante Khantidharo, YM. Bhante Dhammavijayo, YM. Bhante Viriyadharo, YM. Bhante Sukhitto, YM. Bhante Ciradhammo, dan YM. Bhante Tejapūñño, acara Perayaan Kathina di Dhammadipa dihadiri cukup banyak umat. Seperti biasa, acara diawali dengan pembacaan parita *Namakāra Pāṭha*. Mengikuti tradisi perayaan Kathina, dalam perayaan kali ini juga ada pembacaan *Nidhikhanda Sutta* yaitu syair tentang penimbunan harta. Makna dari pembacaan syair ini adalah agar kita dapat mengetahui dan memiliki pemahaman yang benar, harta seperti apakah yang layak dan sepatutnya kita timbun dalam kehidupan ini. Tujuannya adalah untuk perenungan akan makna kehidupan sebenarnya yang harus kita jalani dengan sebaik-baiknya. Karena itu, saat sesi meditasi arti dari syair ini dibacakan sehingga dapat lebih meresap dalam batin

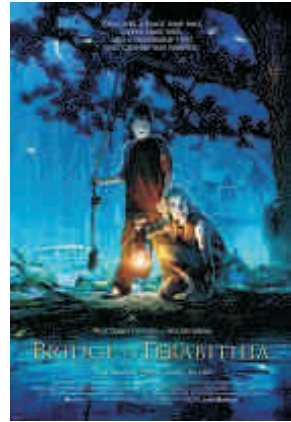
masing-masing. Kondisi batin saat bermeditasi adalah kondisi batin yang sesuai untuk dapat mendengar, merenungkan, dan menerima *Dhamma*. Karena itu pula, tradisi bermeditasi di setiap acara puja bhakti senantiasa masih dilakukan sebelum sesi *Dhammadesanā* dimulai, agar umat memiliki kesiapan (ketenangan) yang dibutuhkan untuk dapat mencerna setiap *Dhamma* yang diberikan.

Adapun ceramah *Dhamma* yang dibawakan oleh YM. Bhante Ciradhammo masih berkaitan dengan perayaan Kathina. Di awal ceramahnya, beliau mengatakan bahwa dalam banyak hal, seorang wanita memiliki usaha dan semangat yang besar dalam menyediakan atau mempersiapkan empat pokok kebutuhan para *bhikkhu Saṅgha*. Tak heran, dalam beberapa sutta, sebut saja *Maṅgala Sutta*, posisi seorang wanita (ibu) disebut lebih dulu daripada pria (ayah) yakni pada bait "*mātāpituupatthānam*". Ketika ber-*dāna* makanan pun, seorang wanita lebih sigap dan memiliki inisiatif untuk ber-*dāna*. Beliau kemudian menerangkan mengenai pelatihan moral dasar bagi umat awam yakni *Pancasīla* Buddhis. Boleh dikata, saat ini pelaksanaan praktek kemoralan ini tampaknya sedikit banyak kurang diperhatikan oleh umat awam, walaupun hanya lima *sīla* saja. Karenanya, beliau menekankan pentingnya melaksanakan *sīla*, selain ber-*dāna*. Karena *sīla* menunjang usaha untuk praktek *dāna* dan sebaliknya. Demikian pula, kedua hal tersebut, *dāna* dan *sīla*, harus didukung oleh praktek *bhāvanā* atau pengembangan batin. Caranya dengan bermeditasi. *Bhante* sempat menyinggung tentang kebiasaan umat Buddha yang hingga kini masih belum menyadari akan penting dan manfaatnya melatih meditasi. Terbukti, umat Buddha kurang memanfaatkan fasilitas yang ada, yakni tempat latihan meditasi di Padepokan Dhammadipa Ârāma, Ngandat, Malang. Sekilas info, padepokan ini sangatlah spesial, karena

para *yogi* (sebutan untuk umat yang menjalani *retret*) dapat memanfaatkan fasilitas di tempat ini sewaktu-waktu untuk bermeditasi atau mengikuti *retret Vipassanā*. Suasananya sangat mendukung untuk bermeditasi dan mendapatkan kedamaian batin. Beliau menyayangkan bahwa sebagian besar dari kita belum memanfaatkan fasilitas tersebut, padahal berdirinya sarana meditasi itu juga atas *dāna* dari kita sendiri saat *Kathina*, tapi malah lebih banyak umat agama tetangga yang memanfaatkannya.

Kemudian, acara dilanjutkan dengan persembahan *dāna* kepada para *bhikkhu*. Satu per satu umat maju ke depan untuk menyerahkan *dāna* langsung kepada *bhikkhu*. Acara ditutup dengan penyiraman secara simbolik untuk merayakan 10 tahun dan 20 tahun pengabdian menjadi *bhikkhu*. *Bhikkhu* yang mencapai *Thera* yakni YM. *Bhikkhu* Tejapuñño dan YM. *Bhikkhu* Khanthidharo menjadi *Mahāthera*. (*dw*).

1 Telah menjadi kebiasaan sejak jaman Sang Buddha bahwa dalam satu tahun sekali para umat Buddha memiliki kesempatan mempersembahkan empat kebutuhan pokok para *bhikkhu*. Kesempatan mengembangkan kebajikan ini dikenal sebagai “Masa *Kathina*”. Seperti telah diketahui bersama bahwa ‘*Kathina*’ adalah nama salah satu bulan dalam penanggalan Buddhis. Bulan *Kathina* tiba setelah para *bhikkhu* melaksanakan masa *vassa* selama tiga bulan penuh. Masa *vassa* berarti masa penghujan. Dalam tradisi Buddhis, usia *kebhikkhuan* diketahui dari masa *vassa* yang sudah dilewati. Jadi, seorang *bhikkhu* yang berusia lima *vassa* bermakna ia telah lima tahun menjadi *bhikkhu*. Masa *vassa* biasanya berlangsung mulai bulan purnama pada bulan Juli sampai dengan bulan purnama pada bulan Oktober. Kemudian, masa *Kathina* berlangsung selama satu bulan penuh mulai bulan purnama pada bulan Oktober sampai dengan bulan purnama pada bulan November.



Bridge to Terabithia

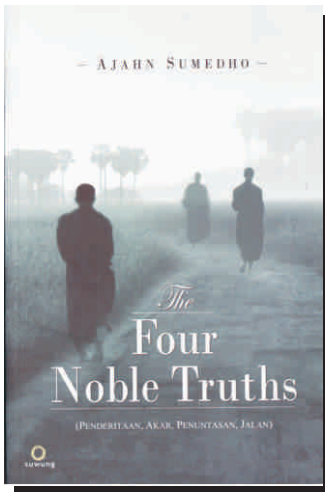
Diangkat dari novel, sebuah film buatan Walt Disney Picture dan Walden Media yang mengangkat cerita mengenai dunia khayalan bernama Terabithia. Film besutan Lauren Levine ini dimulai dengan adegan seorang anak berumur 10 tahun bernama Jesse Aarons (Josh Hutcherson) yang terobsesi ingin menjadi seorang pelari no. 1. Jesse adalah anak dari seorang petani yang hidup dalam kesulitan ekonomi. Dia adalah anak yang sering diganggu oleh teman-temannya. Teman satu-satunya hanyalah sebuah buku gambar. Disana ia bebas berimajinasi, mencoret-coret apa yang ia pikirkan. Disamping itu, ia pun jago berlari. Kehidupannya berubah drastis ketika pertandingan lari. Ia bertemu dengan Leslie (Annashopia Robb), dimana dipertandingan itu ia dikalahkan oleh Leslie.

Leslie berasal dari keluarga orang kaya, di mana kedua orang tuanya adalah seorang penulis. Secara tidak langsungpun leslie menjadi suka mengkhayal. Dengan bantuan Jesse dimana dia adalah orang yang suka menggambar, mereka kemudian membuat sebuah dunia khayalan itu yang mereka namakan Terabithia. Mereka membayangkan kastil mereka. Mereka bertempur dengan Troll 'Sang Raksasa' dan mereka harus bersiap untuk melawan pangeran kegelapan. Banyak sekali rintangan-rintangan yang mereka hadapi. Mereka berimajinasi sebebas-bebasnya di sana. Tetapi kebahagiaan mekekapun berakhir ketika salah satu dari mereka meninggal.

Film ini menceritakan kisah persahabatan serta masalah-masalah yang ada dalam keluarga yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari serta sebuah pencarian jati diri seorang anak yang mulai beranjak dewasa. Film ini bergenre family dan *adventure*, di mana keduanya saling mendukung. Ini merupakan tontonan wajib bagi mereka yang menyukai film-film petualangan seperti Narnia.

Ada pelajaran yang dapat kita petik yaitu bahwa persahabatan adalah segalanya dan dapat dimulai dari persahabatan yang paling kecil yaitu kasih sayang (*mettā*) dalam keluarga. Akhirnya, Jesse sadar, bahwa ia sangat sayang akan keluarganya. Juga mereka telah melakukan *mudita* (empati) kepada temannya yang dulu sering menggangu. Sebenarnya, banyak sekali hal-hal positif yang ada dalam film ini yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Be Smiling



The Fourth noble truths (Penderitaan, Akar, Penuntasan, Jalan)

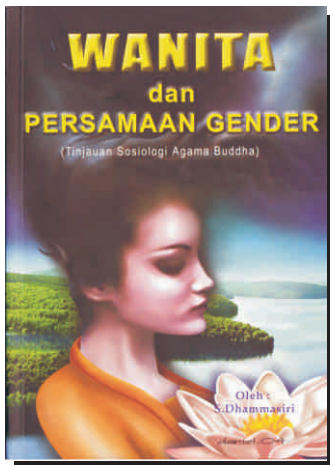
“Aku dan kalian harus terus bersusah-payah menjalani kitaran panjang ini dikarenakan oleh ketidaktahuan, ketidakmampuan kita menembus (pemahaman) empat kebenaran. Empat apakah itu? Mereka adalah: Kebenaran Mulia tentang Penderitaan, Kebenaran Mulia tentang Sumber Penderitaan, Kebenaran Mulia tentang Berakhirnya Penderitaan, dan Kebenaran Mulia tentang Jalan Mengakhiri Penderitaan. (Sang Buddha—*Digha Nikaya, Sutta 16*)”.

Dhammacakkappavattana Sutta, yang berisi ajaran Sang Buddha tentang Empat Kebenaran Mulia, adalah acuan utama yang digunakan oleh Ven. Ajahn Sumedho untuk latihan yang dilakukannya selama bertahun-tahun. Ajaran ini juga yang digunakan di wihara-wihara di Thailand. Mazhab *Therāvada* dari Buddhisme menganggap *sutta* ini sebagai inti dari ajaran Sang Buddha. Satu *sutta* ini saja sudah mengandung semua yang dibutuhkan untuk memahami *Dhamma* serta mencapai pencerahan.

Kebenaran Mulia Pertama dengan ketiga aspeknya adalah: “Ini ada penderitaan, *dukkha*. *Dukkha* harus dipahami. *Dukkha* telah dipahami.” Ini adalah Ajaran yang sangat cerdas karena dituangkan dalam rumusan sederhana yang mudah diingat, dan berlaku serta bisa diterapkan untuk semua yang kita alami, lakukan, atau pikir mengenai hal lampau, sekarang atau yang akan datang. Mengetahui tentang Empat Kebenaran Mulia secara jelas akan menumbuhkan keyakinan yang akan membawa kita pada kebijaksanaan (*insight*). Empat Kebenaran Mulia merupakan refleksi buat sepanjang hidup kita. Ajaran ini membutuhkan ke-awas-an terus-menerus serta memberi konteks guna dikaji seumur hidup kita.

Buku ini disusun dan diedit dari ceramah Ven. Ajahn Sumedho mengenai intisari Ajaran Sang Buddha, yaitu bahwa: ketidakbahagiaan umat manusia dapat diatasi melalui Jalan Spiritual. Ajaran ini dibawakan melalui Empat Kebenaran Mulia Sang Buddha, yang pertama kali dibabarkan pada tahun 528 Sebelum Masehi di Taman Rusa di Sarnath, dekat Varanasi dan semenjak itu terus selalu hidup dalam dunia Buddhisme.

Y.M. Ajahn Sumedho adalah seorang *bhikkhu* dari tradisi Buddhisme *Therāvada*. Beliau ditahbiskan pada tahun 1966 di Thailand dan berlatih di sana selama sepuluh tahun. Saat ini beliau adalah Kepala-Biara dari Amaravati Buddhist Centre dan sekaligus juga sebagai guru dan pembimbing spiritual bagi banyak *bhikkhu*, biarawati, dan umat awam.



wanita dan persamaan gender (tinjauan sosiologi agama Buddha)

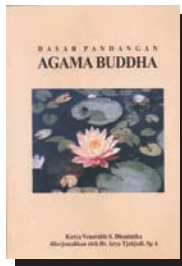
OLEH YM DHAMMASIRI

DEWASA INI, ADA SUATU PERGERAKAN YANG SANGAT DERAS YANG dilakukan oleh kaum wanita untuk mendapatkan posisi yang setara dengan kaum pria. Secara historis, wanita melakukan tindakan ini karena dipicu oleh kondisi yang sangat memprihatinkan, yakni Diskriminasi. Sebagai imbas diskriminasi, baik dari dunia Barat maupun di dunia Timur tidak banyak kita temukan wanita sebagai pelaku sejarah. Yang terpampang kebanyakan nama-nama kaum pria.

Entah karena pengaruh pergerakan wanita Barat atau bukan, kini banyak wanita Buddhis menuntut adanya persamaan gender. Demi realisasi hal itu, tercetus ide untuk mendirikan kembali *Saṅgha Bhikkhuni* mazhab *Therāvada*. Walaupun ada dukungan dari beberapa pihak, namun realisasi ini memerlukan persetujuan dari ketiga *Saṅgha Therāvada* di Sri Lanka. Dengan adanya kenyataan itu, betulkah agama Buddha mengakui adanya persamaan gender? Betulkah wanita Buddhis diberikan posisi yang sama sebagaimana layaknya posisi yang diperoleh kaum pria? Secara historis, mengapa orang-orang India jaman dulu menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah, sehingga ditempatkan di posisi kedua. Revolusi gender dilakukan, dan bagaimana Sang Buddha memandang wanita?

Buku ini menguraikan secara historis dan etimologis permasalahan ini. Adapun penulis menganalisa bahwa Sang Buddha menganggap sebutan pria dan wanita hanyalah sebagai bahasa konvensional. Sungguh konvensional itu telah dimanfaatkan oleh banyak orang untuk memperbesar arti perbedaan gender. Sebagai dampaknya, wanita dipandang sebagai makhluk yang lemah dan cengeng.

Penulis adalah seorang *sāmanera* (calon *bhikkhu*) yang sedang melanjutkan studi di *University of Kelaniya*, Sri Lanka. Buku yang diterbitkan oleh Graha Metta Sejahtera ini berisi tinjauan-tinjauan sosiologi Agama Buddha, yang mengupas habis tentang kedudukan kaum wanita dalam kehidupan sosial.



Dasar Pandangan Agama Buddha

Latihan Intelektual: Pengenalan

Sebagian besar umat manusia niscaya sependapat, bahwa kebenaran adalah harta yang tak ternilai dalam kehidupan kita. Masalahnya kemudian terletak pada patokan atau dasar yang seharusnya dipakai untuk menetapkan benar tidaknya “kebenaran” itu. Ribuan agama, sekte-sekte yang ada saat ini membuat pernyataan yang sama seperti pernyataan agama, sekte yang ada pada jaman Sang Buddha, yakni bahwa “hanya ini yang benar, yang lain salah!”. Agama Buddha juga mengatakan mengajarkan kebenaran, yakni kebenaran doktrin utama yang dikenal sebagai Empat Kebenaran Mulia. Namun, agama Buddha tidak secara dogmatis menyatakan kebenarannya tanpa alasan. Pun tidak menekankan agar kita menerima kebenarannya mentah-mentah tanpa mempertanyakan kembali. Dalam buku ini, dapat kita lihat, cara dan strategi terbaik yang diajarkan oleh Sang Buddha, yang dapat membantu kita dalam pencarian kebenaran.

1. Penyelidikan dan Proses

Usaha pemahaman dan penghayatan adalah proses-proses yang dengan sendirinya memakan waktu. Terkadang orang-orang tertentu ingin mengalihkan kita ke agamanya, mencoba secepatnya agar kita dapat

menerima ajaran agamanya tanpa penelitian mendalam dan pemikiran terlebih dahulu. Mereka melakukannya karena gairah berlebihan pada keyakinan mereka, tapi mungkin juga karena mereka berharap dapat mengalahkan keyakinan kita sebelum kita sempat menemukan semua fakta; fakta yang diperkirakan menjadi kelemahan dari agamanya sendiri.

- *Bagaimanapun juga, membuat keputusan secara terburu-buru adalah suatu kesalahan. Sang Buddha dalam riwayat hidupnya tidak pernah mendesak seseorang untuk menerima ajaran-Nya.*

- *Beliau malah akan menganjurkan untuk tidak tergesa-gesa menerima ajaran-Nya, bila Beliau berpendapat bahwa seseorang yang sedang dihadapi-Nya menerima Dhamma hanya karena gairah berlebihan, bukan didasarkan pada pemikiran yang matang.*

- *“Upali, telitilah secara mendalam terlebih dahulu. Penelitian yang mendalam adalah sangat baik, bagi orang yang terkenal seperti dirimu.” Inilah salah satu cara Sang Buddha menunjukkan bagaimana mencari kebenaran yang sejati.*

2. Cara Pandang yang Seimbang

Setiap sudut pandang dari suatu masalah mempunyai 2 sisi, yang baik dan yang jelek,

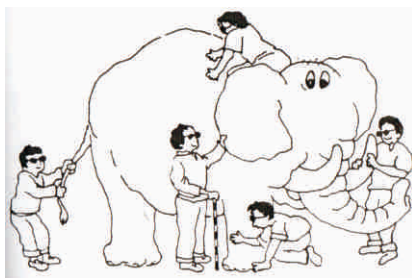
atau memiliki kekuatan dan kelemahannya. Untuk mendapatkan pengertian yang seimbang dan tidak memihak dari setiap sudut pandang, kita hendaknya mempertimbangkan argumentasi kedua pihak.

“Hendaknya engkau mendengarkan *Dhamma* dari kedua belah pihak, simaklah *Dhamma* dari kedua belah pihak; lalu pilihlah pandangan, pihak, ajakan dan ajaran dari dia yang benar mengucapkan *Dhamma*.”

Sang Buddha tidak menekankan “siapa yang harus dipercaya”, tapi Beliau menyarankan agar mereka mendengarkan dulu kedua pandangan yang berbeda itu, mempertimbangkannya secara berhati-hati dan terakhir baru menarik kesimpulan sendiri. Ini cara kedua yang Sang Buddha tunjukkan kepada kita yang ingin mencari kebenaran.

3. Keyakinan yang Luwes

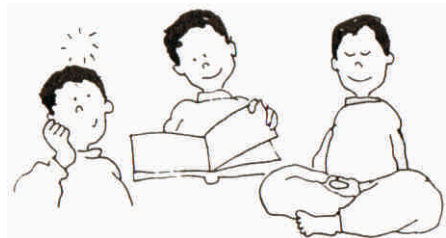
Walaupun kita telah berhasil membentuk keyakinan kita, namun yang terpenting adalah kita dapat meyakinkannya dengan luwes, dengan cara membiarkan batin dan pikiran kita tetap terbuka. Mendengarkan pandangan yang lain tidak berarti bahwa keyakinan kita berkurang. Dengan berpikiran terbuka, kita dapat menghindari konflik-konflik yang justru menjauhkan kita dari pencapaian tujuan spiritual kita.



Sang Buddha mengajarkan perumpamaan “Orang buta dengan gajah” untuk menekankan pentingnya kita meneliti sesuatu dengan cermat sebelum mengambil kesimpulan.

Pengertian Sejati

Sang Buddha bersabda, bahwa segala sesuatu ditandai oleh tiga ciri: ketaklanggengan (*anicca*), ketidakpuasan (*dukkha*), dan ketiadadirian (*anatta*). Ciri keberadaan pertama, semuanya senantiasa dalam proses menuju perubahan ke sesuatu yang lain. Ciri keberadaan kedua, tak ada sesuatu apapun yang dapat memberi kepuasan yang lengkap dan kekal, disebabkan karena ketaklanggengan dan sifat alami batin yang senantiasa berprasyarat. Ciri keberadaan ketiga, segala sesuatu yang ada secara alami sebenarnya bercirikan ketiada-dirian. Kita dapat mengembangkan kebijaksanaan dengan cara berpikir (*cintamaya-pañña*), belajar dan mendalami (*sutamaya-pañña*), serta melaksanakan meditasi (*bhāvanāmayapañña*).



Kebijaksanaan berkembang dari berpikir, belajar, dan bermeditasi.

Latihan Etika: Pengenalan

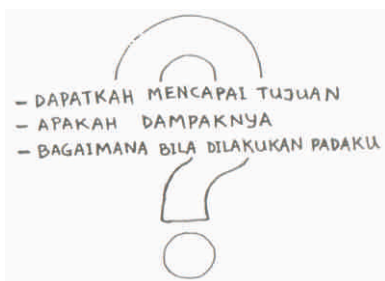
Agama Buddha mengajarkan bahwa pembatasan tentang apa yang baik dan yang buruk, didasarkan pada tiga azas-azas sarana, azas hasil-akibat dan azas universal. Azas pertama, bahwa suatu tingkah laku adalah baik jika tingkah laku tersebut dapat membantu pencapaian sasaran. Sasaran akhir seorang Buddhis adalah *Nibbāna*, yang digambarkan sebagai terhapusnya keserakahan, kebencian dan kegelapan batin secara sempurna. Azas kedua, bahwa macam tingkah laku ditentukan dari hasil atau akibat

perbuatan tersebut. “Perbuatan yang menyebabkan penyesalan, dan mengakibatkan ratapan dan air mata, adalah perbuatan tidak baik. Perbuatan yang tidak menyebabkan penyesalan, dan mengakibatkan kegembiraan dan kebahagiaan, adalah perbuatan baik. (Dp: 67-68)” Azas ketiga, azas universalitas atau azas penerimaan umum, bahwa dalam satu hal semua makhluk mempunyai persamaan, yakni mendambakan kebahagiaan dan senantiasa berusaha menghindari penderitaan. Apa yang menyakitkan bagi seseorang juga akan menyakitkan bagi orang lain; hendaknya kita hanya melakukan pada orang lain hal-hal yang kita juga kehendaki dilakukan orang lain pada kita.

keselarasan dan menuntun ke *Nibbāna*. Apa yang tiga itu? Berpikir didasari penghentian, berpikir didasari cinta-kasih dan berpikir didasari keinginan-menolong.



Bila pikiran kita berubah, maka ucapan dan tindakan kita juga berubah.



Kita dapat mengembangkan apa yang patut dari yang tidak-patut melalui tiga cara.

Pikiran Sejati

Tiga jenis pikiran; yang menyebabkan kebutaan, hilangnya pandangan dan pengetahuan, yang mengakhiri kebijaksanaan, yang berhubungan dengan kesulitan dan tidak menuntun ke *Nibbāna*. Apa yang tiga itu? Pikiran yang didasari keserakahan, pikiran yang didasari kebencian dan pikiran yang didasari keinginan-merugikan. Tiga jenis pikiran yang memberi penglihatan, pandangan dan pengetahuan, yang meningkatkan kebijaksanaan, yang berhubungan dengan

Untuk memperolehnya, Anda dapat menghubungi Bursa Dhammadipa, seharga Rp 30,000. Untuk pembelian seharga Rp 100.000, Anda berkesempatan memiliki 4 (empat) buku.

Dana dapat dikirimkan via rekening:

BCA Margorejo Surabaya

a.n. Yulianti

acc. no. 5600-120-818

Bukti transfer dapat dikirim via fax.

ke no. 031.532.0788

Raja Fruitful dan Ratu sivali

KELAHIRAN KEMBALI SANG BODHISATTA

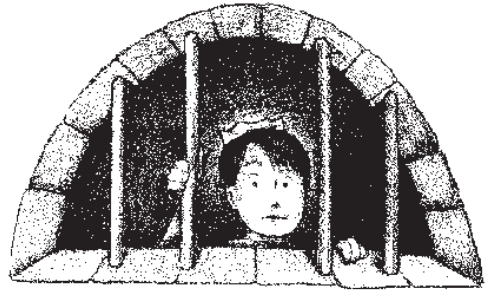
Pada suatu ketika di kota Mithila, hiduplah seorang raja yang memiliki dua orang putra. Putra tertua bernama “Badfruit” dan adik laki-lakinya bernama “Poorfruit”.

Saat mereka masih sangat muda, Sang Raja mengangkat putra tertuanya sebagai putra mahkota. Anak tersebut adalah wakil raja dan pewaris tahta berikutnya. Pangeran Poorfruit diangkat menjadi pemimpin pasukan.

Pada akhirnya, Sang Raja yang telah lanjut usia wafat dan Pangeran Badfruit menjadi sang raja baru, adik laki-lakinya berganti menjadi putra mahkota.

Sejak lama sebelumnya, salah satu pelayan tidak menyukai Putra Mahkota Poorfruit. Pelayan itu mendatangi Sang Raja Badfruit dan mengatakan kebohongan—bahwa adik laki-lakinya sedang berencana untuk membunuh raja. Pada awalnya Sang Raja tidak memercayainya, tetapi pelayan itu mengulangi kebohongannya berkali-kali sehingga akhirnya Sang Raja mengira hal itu benar dan menjadi ketakutan. Maka Sang Raja memerintahkan untuk mengikat Pangeran Poorfruit dengan rantai dan mengurungnya di sel bawah tanah istana.

“Aku adalah seorang yang berbudi yang tidak selayaknya dirantai. Aku tidak pernah berkeinginan membunuh kakakku. Bahkan aku



tidak marah kepadanya. Karena itu sekarang, Aku akan memohon kekuatan kebenaran. Jika apa yang kukatakan benar, semoga rantai ini jatuh terlepas dan pintu sel bawah tanah terbuka!” pikir Sang Pangeran pada dirinya sendiri. Ajaibnya, rantai tersebut hancur berkeping-keping, pintu terbuka dan Sang Pangeran melarikan diri menuju sebuah desa di daerah pinggiran. Penduduk desa di sana mengenal Sang Pangeran dan karena mereka menghormati Sang Pangeran, mereka menolongnya dan Sang Raja tidak dapat menangkap adiknya.

Meskipun Sang Putra Mahkota hidup secara sembunyi-sembunyi, ia menjadi penguasa dari seluruh wilayah terpencil dan dengan segera memiliki armada besar pasukan. “Meskipun aku bukanlah musuh kakakku pada awalnya, aku harus menjadi musuhnya sekarang” pikirnya.

Maka, ia membawa pasukannya dan mengepung kota Mithila dan mengirimkan pesan pada kakaknya: “Aku bukanlah musuhmu tetapi engkau telah menjadikanku demikian. Sekarang aku telah datang untuk bertempur melawanmu, Engkau mempunyai dua pilihan—menyerahkan kerajaanmu atau bertarung”.

Raja Badfruit memutuskan untuk pergi berperang. Ia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebelum berangkat bersama pasukannya untuk bertempur, ia pamit kepada Sang Ratu yang sedang mengandung anaknya. “Sayangku, tak seorangpun yang tahu siapa yang akan memenangkan peperangan ini. Oleh karena itu, jika aku mati, engkau harus melindungi anak didalam kandunganmu itu,” ia berkata padanya. Kemudian dengan gagah berani, ia berangkat untuk berperang dan dengan segera terbunuh oleh pasukan adiknya.

Berita kematian raja tersebar ke seluruh kota. Sang Ratu menyamar sebagai orang miskin, kotor dan gelandangan tanpa rumah. Sang ratu memakai pakaian compang camping dan mencoreng dirinya dengan kotoran. Ia mengambil beberapa emas sang raja dan permata yang paling berharga dari miliknya dan menyimpannya di keranjang dan menutup barang-barang ini dengan beras rusak yang kotor sehingga tak seorangpun berkeinginan mencurinya. Kemudian, ia meninggalkan istana sebelum fajar, membawa keranjang di atas kepalanya. Tak seorangpun mengenalnya dengan dandanan ini, dan kemudian ia meninggalkan kota dari pintu gerbang utara. Karena ia selalu tinggal di dalam kota, Sang Ratu tidak tahu harus pergi kemana. Ia telah mendengar sebuah kota bernama Campa, berpikir mungkin inilah tempat yang baik untuk mengungsi dan kemudian ia duduk di pinggir jalan dan mulai menanyai jika ada orang yang akan berangkat ke Campa.

Kebetulan saja bahwa anak Sang Ratu yang belum lahir bukanlah bayi biasa. Kehidupan-Nya ini bukanlah kehidupan pertama-Nya maupun kelahiran pertama-Nya. Berjuta-juta tahun sebelumnya, ia telah menjadi pengikut ajaran Seseorang yang telah lama terlupakan, seorang “Buddha”, “Seseorang yang telah mencapai penerangan” seutuhnya. Ia berharap sepenuh hati untuk menjadi seorang Buddha sama seperti Guru yang dikasihi-Nya.

Ia telah dilahirkan berkali-kali—kadang sebagai binatang-binatang yang malang, kadang sebagai dewa yang panjang usia dan kadang-kadang sebagai manusia. Ia selalu mencoba untuk belajar dari kesalahan-Nya dan mengembangkan “Sepuluh *Paramita*”, sehingga ia dapat memurnikan pikiran-Nya dan melenyapkan ketiga akar penyebab penderitaan—racun kecanduan/keserakahan, kemarahan dan khayalan akan diri yang terpisah. Dengan berlatih *Paramita*, ia berkeinginan suatu hari mampu melenyapkan racun-racun tersebut dengan tiga kemurnian—ketidak melekatan, cinta kasih dan kebijaksanaan.

“Mahluk yang Agung” ini telah menjadi seorang pengikut bersahaja Sang Buddha yang terlupakan. Tujuan-Nya adalah mencapai penerangan yang sama seperti Sang Buddha—pengalaman Kebenaran Sempurna. Maka orang-orang menyebut-Nya seorang “*Bodhisatta*” yang berarti ‘Mahluk yang mencari Penerangan untuk diri sendiri dan mahluk lain’. Tak seorang pun benar-benar mengetahui tentang jutaan kehidupan yang telah dijalani oleh pahlawan hebat ini. Tetapi banyak cerita telah disebutkan termasuk yang satu ini tentang seorang ratu yang tengah mengandung yang akan melahirkan diri-Nya. Setelah banyak kelahiran kembali, ia menjadi Sang Buddha yang akan diingat dan dicintai oleh semua mahluk di seluruh dunia saat ini.

Pada saat cerita ini, Sang Bodhisatta telah mencapai Sepuluh *Paramita* sehingga kemuliaan dari kelahiran Beliau menggetarkan seluruh dunia surgawi termasuk surga tingkat 33 yang dikuasai oleh Raja Sakka. Saat ia merasakan getaran tersebut, sebagai seorang Dewa, ia mengetahui ini disebabkan oleh bayi yang belum lahir dari kandungan Ratu Mithila yang sedang menyamar. Dan ia mengetahui, ini pastilah seorang makhluk yang berjasa kebajikan besar, sehingga ia memutuskan untuk pergi dan menolong.

Raja Sakka membuat kereta tertutup dengan sebuah tempat tidur di dalamnya dan muncul di tepi jalan di depan Sang Ratu yang sedang hamil. Ia nampak seperti layaknya pria tua biasa. “Adakah yang memerlukan tumpangan ke Campa?”, ia berteriak. Sang Ratu yang tidak memiliki tempat tinggal itu menjawab “Saya ingin pergi ke sana, Tuan”. “Ayo, ikutlah denganku” kata si pria tua.

Karena Sang Ratu sudah hampir melahirkan, tubuhnya cukup besar. “Saya tidak dapat naik ke kereta tuan. Bagaimana jika tuan hanya membawakan saja keranjang saya dan saya akan berjalan di belakang,” kata Sang Ratu. Sang pria tua, raja para dewa menjawab, “Tidak masalah! Tidak masalah! Aku adalah pengendara paling pintar. Jadi tidak usah khawatir. Masuklah saja ke dalam keretaku!”

Ajaibnya, begitu Sang Ratu mengangkat kakinya, Raja Sakka secara gaib membuat tanah dibawah Sang Ratu terangkat dan Sang Ratu melangkah masuk ke dalam kereta dengan mudah. Dengan segera, Sang Ratu mengetahui bahwa ini pastilah seorang dewa dan ia pun tertidur dengan lelap.

Raja Sakka mengendarai kereta hingga ia sampai di sebuah sungai. Ia membangunkan Sang Ratu dan berkata, “Bangunlah Nak, dan mandilah di sungai ini. Kenakanlah baju yang bagus yang telah kubawakan untukmu.

Kemudian makanlah.” Sang Ratu mematuhi nya dan kemudian merebahkan diri dan melanjutkan istirahat.

Saat Sang Ratu terbangun di sore hari, ia melihat rumah-rumah dan dinding-dinding tinggi. “Kita ada di kota mana, Bapak?” Sang Ratu bertanya.

“Kita ada di Campa,” ia menjawab.

“Dalam waktu yang demikian singkat? Saya mendengar bahwa perjalanan ke Campa sangat jauh,” tanyanya lagi.

“Aku mengambil jalan pintas,” balas Raja Sakka.

“Engkau dapat masuk dengan aman melalui gerbang selatan kota. Aku harus melanjutkan perjalanan,” balasnya. Maka mereka berpisah dan Raja Sakka menghilang di kejauhan, kembali ke dalam dunia surgawi.

Sang Ratu memasuki kota dan pergi ke sebuah kedai. Kebetulan saat itu ada seorang pria bijaksana yang tinggal di Campa. Pria tersebut pembaca mantera dan memberikan nasehat untuk menolong orang yang sakit dan tidak beruntung. Ia melihat sang ratu yang cantik dari kejauhan saat ia sedang dalam perjalanan untuk mandi di sungai dengan 500 pengikut. Kebajikan besar dari bayi yang belum lahir di dalam kandungan sang ratu, memberikan cahaya lembut dan hangat yang hanya disadari orang bijak. Seketika ia terkesan pada Sang Ratu, seperti layaknya adik perempuannya sendiri. Ia meninggalkan pengikutnya di luar dan masuk ke dalam kedai.

“Adik, engkau berasal dari desa mana?” ia bertanya.

“Saya ratu dari Raja Badfruit di Mithila”, Sang Ratu menjawab.

“Lalu, mengapa engkau datang kemari?”

“Suami saya terbunuh oleh tentara adiknya, Pangeran Poorfruit. Saya takut,

sehingga saya melarikan diri untuk melindungi bayi saya yang belum lahir.”

“Apakah engkau mempunyai sanak saudara di kota ini?” tanya pria bijak.

“Tidak tuan,” la menjawab.

“Jangan khawatir. Aku berasal dari keluarga kaya raya dan aku sendiri juga kaya raya. Aku akan menjaga engkau seperti layaknya adikku sendiri. Sekarang engkau harus memanggilku 'kakak' dan memeluk kakiku dan menangis.”

Saat Sang Ratu melakukan ini, para pengikut masuk ke dalam. Sang pria bijak menjelaskan pada mereka bahwa sang ratu adik perempuannya yang termuda yang telah lama hilang. Ia memerintahkan para pengikut terdekatnya untuk membawa Sang Ratu ke rumahnya dalam kereta tertutup dan memberitahukan istrinya untuk merawat Sang Ratu.

Para pengikut melakukan seperti yang telah diperintahkan. Istri pria bijak menyambutnya, memberikannya air mandi hangat dan mempersilakan Sang Ratu beristirahat di tempat tidur.

Setelah mandi di sungai, pria bijak kembali ke rumah. Saat makan malam, ia meminta adik perempuannya untuk bergabung dengan mereka dan mengundangnya untuk tinggal di rumahnya.

Beberapa hari kemudian, Sang Ratu melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Ia menamai-Nya ”Fruitful”. Sang Ratu memberitahukan kepada pria bijak, bahwa ini adalah nama kakek dari sang anak, yang telah menjadi raja Mithila.

MERAIH KEKUASAAN

Sang bayi dengan segera tumbuh menjadi anak muda yang tampan. Karena teman-teman-Nya sering mengolok-oloknya karena

tidak memiliki ayah, la bertanya kepada ibu-Nya siapa ayah-Nya sebenarnya. Sang Ratu mengatakan kepadanya untuk tidak memedulikan apa yang dikatakan anak lain dan mengungkapkan kepada sang anak bahwa ayah-Nya adalah Raja Badfruit–Mithila yang telah wafat dan bagaimana saudara laki-laki raja, Pangeran Poorfruit telah merebut tahta kerajaan. Setelah itu, hal tersebut tidak menggungunya saat orang lain memanggil-Nya “anak seorang janda” .

Sebelum, la mencapai usia 16, Fruitful yang muda dan cerdas telah menguasai semua hal yang perlu diketahui tentang agama, literatur dan keahlian seorang prajurit. la juga tumbuh dan menjadi pria muda yang sangat tampan.

Suatu hari, la memutuskan untuk mendapatkan kembali mahkota milik-Nya yang telah direbut oleh paman-Nya. Maka la menemui ibu-Nya dan bertanya, “Apakah Ibu memiliki barang-barang berharga milik ayahku?”

“Tentu saja! Ibu tidak melarikan diri dengan tangan kosong. Ibu membawa mutiara, intan permata, sehingga engkau tidak perlu bekerja. Pergilah dan rebut kembali kerajaanmu,” kata Sang Ratu.

“Tidak ibu, Aku hanya akan mengambilnya sebagian. Aku akan menggunakan uang itu berlayar ke Burma, tanah emas dan membangun kekayaanku di sana.”

“Jangan anakku, terlalu berbahaya untuk berlayar ke luar negeri. Ada banyak kekayaan di sini.”

Sebagai seorang anak, la menjawab, “Tidak ibu, Aku harus meninggalkan sebagian kekayaan untuk Ibu sehingga Ibu dapat hidup dengan nyaman selayaknya seorang ratu.” Segera setelah itu, la berangkat menuju Burma.

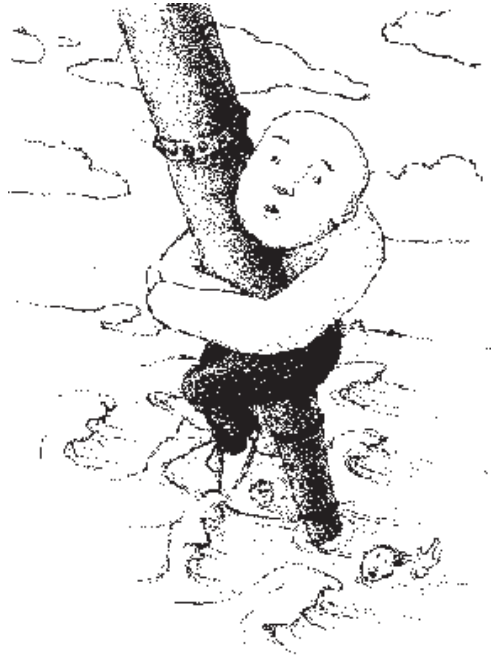
Pada hari yang sama Pangeran Fruitful berlayar, paman-Nya Raja Poorfruit jatuh sakit. Ia benar-benar sakit sehingga tidak dapat lagi meninggalkan tempat tidurnya.

Sementara itu, di atas kapal yang menuju ke Burma, ada 350 orang. Kapal itu berlayar selama 7 hari sebelum badai besar bertiup dengan tiba-tiba dan menghancurkan kapal. Semua orang kecuali Sang Pangeran berteriak ketakutan dan berdoa memohon pertolongan pada para berbagai dewa mereka. Tetapi Sang Bodhisatta tidak berteriak ketakutan ataupun berdoa pada dewa manapun memohon pertolongan. Alih-alih ia menolong diri-Nya sendiri.

Pertama-tama, ia mengisi perut-Nya dengan mentega padat dicampur dengan gula, karena ia tidak tahu kapan ia akan memakan makanan-Nya lagi. Selanjutnya ia merendam baju-Nya di dalam minyak untuk melindungi diri dari air laut yang dingin dan membantu ia tetap mengapung. Saat kapal mulai tenggelam, ia bergantung pada bagian tertinggi dari kapal, yaitu tiang kapal untuk mempertahankan hidup-Nya yang berharga. Saat dek kapal tenggelam ke dalam air, ia memanjat tiang kapal.

Sementara, teman-teman-Nya di kapal yang menggigil dan ketakutan, terhisap ke dalam air dan dilahap oleh ikan-ikan kelaparan dan kura-kura besar. Seluruh air laut di sekitarnya berubah menjadi lautan darah.

Saat kapal tenggelam, Pangeran Fruitful mencapai puncak dari tiang kapal dan melompat keluar ke dalam laut untuk menghindari binatang-binatang laut yang akan menelan yang telah berkumpul di dekat kapal yang telah rusak. Diceritakan pada saat yang sama pangeran Fruitful melarikan diri dari gigitan rahang ikan dan kura-kura, Raja Poorfruit wafat di tempat tidurnya.



Setelah lompatan hebat dari puncak tiang, sang pangeran jatuh ke dalam lautan berwarna seperti jamrud. Selama tujuh hari tujuh malam, ia berenang tanpa lelah. Pada hari ke delapan, seperti biasanya bahkan di dalam lautan, ia menjalankan puasa bulan purnama dengan mencuci mulut-Nya dengan air garam dan “Delapan Ajaran” untuk memurnikan diri-Nya.

Pada jaman dahulu kala, Dewa Empat Arah telah menunjuk seorang dewi untuk menjadi pelindung semua lautan. Tugasnya adalah melindungi makhluk yang baik, khususnya bagi mereka yang hormat dan patuh kepada ibu dan orang yang lebih tua.

Pangeran Fruitful adalah salah satu orang yang layak dilindungi oleh dewi lautan. Sayangnya Sang Dewi melalaikan tugasnya karena ia begitu sibuk bersenang-senang dalam kesenangan surgawi.

Saat ia akhirnya ingat untuk mengawasi lautan, ia melihat Sang Pangeran berjuang untuk hidup setelah berenang selama tujuh hari tujuh malam di lautan berwarna jamrud.” Aku akan kehilangan dukungan dari dewa-dewa lain, jika aku membiarkan Pangeran Fruitful mati di dalam lautan,” pikirnya.

Maka ia muncul di hadapan Sang Pangeran dengan segala kemuliaan dan keelokannya. Dengan berharap akan belajar dari Sang Bodhisatta, Sang Dewi menguji Sang Pangeran dengan berkata bahwa ia hanya melakukan usaha yang bodoh dengan berenang demikian gigihnya di mana tak terlihat pantai sedikitpun.

“Oh, Dewi yang cantik, aku tahu bahwa usaha merupakan jalan dari dunia. Maka selama aku berada di dunia ini dengan tenaga yang tinggal sedikit, aku akan berusaha dan berusaha, meski di tengah-tengah samudra yang tak nampak tepinya,” jawab Sang Pangeran saat ia melihat Sang Dewi.

Untuk menguji-Nya lebih lanjut, Sang Dewi menakuti-Nya dengan berkata, “Lautan luas ini membentang lebih jauh daripada yang Engkau lihat, dengan tak terlihat pantai sedikitpun. Usahamu sia-sia saja -untuk itu Engkau pasti mati!”

Tanpa merasa kecil hati, Sang Pangeran menjawab, “Wahai Dewi, bagaimana mungkin usaha merupakan hal yang sia-sia? Bukan hal yang memalukan dalam menjalankan usaha bahkan jika seseorang gagal. Hanya waktu yang akan berbicara jika seseorang sukses atau tidak, tetapi nilainya terletak dalam usaha itu sendiri di saat sekarang ini. Yang memalukan adalah tidak berusaha sama sekali karena kemalasan. Seseorang yang berhenti berusaha hanya menyebabkan dirinya jatuh ke bawah!”

Merasa puas dengan prinsip mulia Sang Pangeran dan kegigihan-Nya. Sang Dewi menyelamatkan Sang Pangeran dari lautan

dan menuntun-Nya dengan aman menuju Mithila.

Sementara itu di Mithila, Raja Poorfruit yang telah wafat, telah meninggalkan satu-satunya anak perempuannya yang bernama Putri Sivali. Sang Putri berpendidikan tinggi dan bijaksana.

Saat Sang Raja hampir meninggal, para menteri bertanya “Siapa yang akan menjadi raja selanjutnya, Tuanku?”.

“Siapapun yang dapat membahagiakan putriku, Sivali, siapapun yang mengetahui kepala tempat tidur kerajaan, siapapun yang dapat memasang tali busur yang hanya dapat dilakukan oleh seribu orang, ataupun siapa saja yang dan dapat menemukan 16 harta tersembunyi akan menjadi raja yang berikutnya,” ia menjawab dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Setelah pemakaman Sang Raja, para menteri mulai mencari seorang raja baru. Pertama-tama mereka mencari seseorang yang dapat memuaskan hati sang putri dan maka dipanggilah Jendral Pasukan.

Putri Sivali berharap bahwa Mithila dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat, maka ia memutuskan untuk mengujinya. Ia memerintahkan Sang Jendral untuk menghadap padanya dan dengan segera ia berlari keatas tangga kerajaan untuk menghadap putri. Sang Putri berkata “Untuk membuktikan kekuatanmu, berlailah ke depan dan ke belakang di istana.”

Karena hanya berpikir untuk menyenangkan hati sang Putri, Sang Jendral berlari bolak balik sampai sang putri mengisyaratkan untuk berhenti. Kemudian ia memerintahkan “Sekarang melompatlah ke atas dan ke bawah.” Sekali lagi Sang Jendral menjalankan apa yang diperintahkan Sang Putri tanpa berpikir dua kali. Akhirnya, Sang Putri menyuruhnya memijat kakinya dan ia duduk

di depan Sang Putri dan mulai menggosok kakinya dengan patuh.

Saat ia melakukannya, Sang Putri menendangnya kebawah tangga kerajaan. "Si bodoh ini tidak punya akal sehat. Ia mengikuti perintah dengan membuta tanpa berpikir dua kali. Ia tidak mempunyai kekuatan karakter dan sudah jelas kurang memiliki kekuatan kemauan yang diperlukan untuk memerintah sebuah kerajaan. Maka lempar dia keluar dari sini," perintah Sang Putri kepada para dayangnya.

Hal yang sama terjadi dengan pejabat keuangan kerajaan, kasir dan penjaga segel kerajaan dan ahli pedang kerajaan. Sang Putri mendapati mereka semua adalah orang bodoh yang tidak berharga.

Para menteri memutuskan untuk menyerah pada Sang Putri dan mencari seseorang yang dapat memasang tali busur yang hanya dapat dilakukan oleh seribu orang. Tetapi sekali lagi, mereka tak menemukan seorangpun. Hal yang sama pula, mereka tidak dapat menemukan siapa saja yang mengetahui kepala tempat tidur kerajaan ataupun seseorang yang mengetahui ke 16 harta.

Karena khawatir mereka tidak akan menemukan raja yang sesuai, para menteri meminta pendapat kepada keluarga pendeta kerajaan. "Tenanglah, teman-temanku. Kita akan mengadakan festival kereta kerajaan. Kereta akan berhenti pada orang yang mampu memimpin seluruh India," Sang Pendeta meyakinkan.

Mereka menghias kereta dan menghias keempat kuda kerajaan yang paling bagus. Pendeta tertinggi memerciki kereta dengan air suci dari kendi emas suci. "Sekarang pergilah, kereta tanpa pengemudi, dan temukan seseorang yang berharga dengan kebajikan yang cukup untuk memerintah kerajaan," perintahnya.

Kuda-kuda tersebut menarik kereta disekitar istana dan kemudian turun ke jalan utama di Mithila. Mereka diikuti oleh empat angkatan perang-gajah-gajah, kereta perang, barisan berkuda, dan prajurit-prajurit.

Para politisi yang paling berkuasa di kota tersebut berharap prosesi berhenti di depan rumah mereka. Tetapi alih-alih, kereta tersebut meninggalkan kota melalui pintu gerbang timur dan bergerak lurus menuju ke taman mangga. Kemudian berhenti di depan batu suci di mana Pangeran Fruitful sedang tidur.

"Mari kita uji pria yang tertidur ini untuk melihat apakah ia memang pantas untuk menjadi raja. Jika ia orang yang tepat, ia tidak akan takut dengan suara drum dan instrument dari semua angkatan perang," Sang Kepala Pendeta mengusulkan. Dan suara apapun yang mereka ciptakan, tetapi Sang Pangeran hanya membalikkan badan dan tetap tertidur pulas. Maka, mereka mencoba lagi, menciptakan suara ribut yang lebih keras daripada awal-awalnya. Tetap saja, Sang Pangeran hanya membalikkan badan dari satu sisi ke sisi lain dalam tidur nyenyaknya.

Kepala Pendeta meneliti tapak kaki Pangeran yang tertidur dan menyatakan, "Pria ini mampu memerintah tidak hanya Mithila, tetapi seluruh dunia di empat penjuru." Maka ia membangunkan Sang Pangeran dan berkata "Yang Mulia, bangunlah, kami memohon Anda untuk menjadi raja kami."

Pangeran Fruitful menjawab, "Apa yang terjadi pada raja kalian?"

"Beliau wafat," kata Sang Pendeta.

"Apakah Beliau memiliki anak?" tanya Sang Pangeran.

"Hanya seorang putri, Putri Sivali," jawab Sang Pendeta. Kemudian Pangeran Fruitful menyetujui untuk menjadi raja baru mereka.

Kepala pendeta menyebarkan permata pada batu suci. Setelah mandi, Sang Pangeran

duduk di antara permata-permata. Ia memercikkan air harum dari mangkuk urap emas.

Kemudian Sang Pangeran dimahkotai sebagai Raja Fruitful. Sang raja yang baru tersebut menaiki kereta perang kerajaan, diikuti oleh prosesi yang bagus sekali, kembali ke kota Mithila dan istana.

Putri Sivali masih ingin menguji raja yang baru. Maka ia mengirimkan pesuruhnya untuk menyampaikan pada Sang Pangeran bahwa Sang Putri ingin Sang Pangeran datang segera. Tetapi Raja Fruitful hanya mengacuhkan pembawa pesan dan melanjutkan untuk memeriksa istana dengan perabot dan karya seninya.

Pembawa pesan melaporkan hal ini kepada Sang Putri dan Sang Putri mengirimkan pesan lagi melalui pesuruhnya dua kali dengan hasil yang sama. “Pria ini adalah orang yang mengetahui pikiran-Nya sendiri dan tidak mudah goyah.”

Ia berkata kepada Sang Putri. “Ia tidak terlalu mengindahkan kata-kata Anda seperti halnya jika kami tidak mengindahkan rumput-rumput saat kami menginjaknya!”

Segera Sang Raja baru tiba di ruang tahta, di mana Sang Putri sedang menunggu. Ia berjalan dengan langkah mantap naik ke tangga kerajaan- tidak terburu-buru, tidak perlahan-lahan, tetapi anggun seperti singa muda yang perkasa. Sang Putri begitu terkesan oleh perilaku Sang Raja sehingga ia berjalan ke arah-Nya, dengan hormat memberikan tangannya kepada Sang Raja dan menuntun-Nya menuju tahta. Kemudian Sang Raja duduk di atas tahta dengan anggun.

“Apakah raja sebelumnya meninggalkan pesan untuk menguji raja selanjutnya?” Ia bertanya pada menteri kerajaan.

“Ya, Yang Mulia,” mereka berkata, “Siapapun yang dapat memuaskan hati sang

putri, Putri Sivali, akan menjadi raja selanjutnya.”

Raja muda menjawab “Engkau telah melihat Sang Putri mengulurkan tangannya pada ku. Apa ada lagi ujian yang lain?”

“Siapapun yang dapat mengetahui kepala dari tempat tidur kerajaan akan menjadi raja selanjutnya, Yang Mulia,” mereka berkata.

Sang Raja mengambil jepit rambut emas dari kepalanya dan memberikannya kepada Putri Sivali. “Simpankan ini untukku,” ia berkata pada Sang Putri. Tanpa berpikir, Sang Putri meletakkannya pada bagian kepala tempat tidur. Seperti jika belum pernah mendengar, Raja Fruitful meminta kepada Menteri untuk mengulangi pertanyaannya. Saat mereka melakukannya, ia menunjuk pada jepit rambut emas.

“Ada ujian yang lain lagi?” Tanya Sang Raja lagi.

“Ya, Tuanku,” jawab Menteri. “Siapapun yang mampu memasang tali busur yang hanya dapat dipasang oleh seribu orang akan menjadi raja selanjutnya.”

Saat mereka memberikan busur, Sang Raja memasangnya tanpa bangkit dari tahta. Ia melakukannya dengan demikian mudahnya seperti seorang wanita penenun yang membengkokkan batang yang menguraikan kapas untuk pemintalan.

“Adakah ujian lagi?” Ia bertanya lagi.

“Siapapun yang dapat menemukan 16 harta akan menjadi raja selanjutnya. Inilah ujian yang terakhir, Tuanku” jawab Menteri.

“ Apa yang pertama di dalam daftar?” Ia bertanya.

Mereka berkata, “Yang pertama adalah harta dari matahari terbit.”

Raja Fruitful menyadari bahwa pasti ada semacam trik untuk menemukan tiap harta. Beliau mengetahui bahwa Buddha Diam

sering dianggap sebagai keagungan matahari. Maka Ia bertanya, “Di manakah Sang Raja yang sebelumnya pergi menemui dan berdana makanan kepada Buddha-Buddha Diam?” Saat mereka menunjukkan kepada-Nya tempatnya, kemudian Ia menggali harta yang pertama.

Yang kedua adalah mencari tempat harta matahari terbenam. Raja Fruitful menyadari ini pasti di mana raja sebelumnya berpamitan kepada Buddha Diam. Dengan cara yang sama ia menemukan semua harta tersembunyi.

Semua orang merasa senang karena raja baru mereka lulus semua ujian tersebut. Tindakan awal yang dilakukan Sang Raja adalah berderma dengan pembangunan rumah, satu di pusat kota dan satu di masing-masing keempat gerbang kerajaan. Ia menyumbangkan seluruh 16 harta tersembunyi itu kepada orang miskin dan yang membutuhkan.

Ia juga mengirimkan kepada ibu-Nya dan pria bijaksana dari Campa, memberikan kepada mereka kehormatan yang selayaknya didapatkan. Perayaan besar diselenggarakan dan seluruh penduduk kerajaan datang ke Mithila untuk bergembira atas pembenahan garis kerajaan. Mereka menghias kota dengan karangan bunga harum dan wangi-wangian, dan menyediakan bantal kursi untuk pengunjung. Ada buah-buahan, gula-gula, minuman dan makanan di mana-mana. Para musisi dan gadis-gadis penari disewa oleh para menteri dan para orang kaya untuk menghibur sang raja baru. Juga ada puisi-puisi indah yang dilantunkan oleh pria bijaksana dan pemberkatan yang dilakukan oleh orang-orang mulia.

Duduk di atas tahta-Nya di bawah payung putih kerajaan, Raja Fruitful nampak agung seperti dewa langit, Raja Sakka, di tengah-tengah perayaan besar. Ia mengingat usaha keras nya saat bertahan di lautan melawan semua rintangan. Ia dihargai untuk kegigihan-

Nya, mandiri dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai; sementara mereka yang hanya berdoa, binasa dengan menyedihkan. Hal ini membuat Sang Raja dipenuhi kebahagiaan sehingga Ia melantunkan syair sebagai berikut.

“Segala sesuatu terjadi tanpa diduga-duga, dan doa-doa dapat saja tidak berhasil, tetapi suatu usaha memberikan hasil yang tidak dapat diberikan bagi pemikir maupun pendoa.”

Setelah perayaan yang indah itu, Raja Fruitful memerintah Mithila dengan kebenaran yang sempurna. Beliau juga dengan kerendah hati memberikan penghormatan dan berdana makanan kepada Buddha Diam-Yang Telah Mencapai Penerangan yang juga hidup pada zaman di mana ajaran-ajaran Mereka tidak dapat dimengerti.

Pada saat itu, Ratu Sivali melahirkan seorang anak laki-laki, yang diberi nama Pangeran Longlife sebagaimana pria bijaksana setempat melihat tanda-tanda kehidupan yang panjang dan mulia pada sang bayi. Saat Ia tumbuh, Raja Fruitful menunjuk Sang Pangeran sebagai wakil raja.

BERSAMBUNG KE EDISI 50...

DISADUR DARI

- <http://www.buddhanet.net>

Buddhist Tales For Young and Old



Penemuan Paling Konyol: Plastik!

MENURUT SURAT KABAR WEI BAO, BUMI kita nyaris sudah menjadi planet plastik, tanah, sungai, pegunungan, samudra... Terdapat kantong plastik di mana-mana. Hingga suatu hari, saat kita sudah tiada, benda-benda tersebut masih saja tetap menduduki planet bumi, karena mereka adalah “abadi” (tidak bisa terurai hingga ribuan tahun lamanya).

Plastik dilahirkan pada era tahun 30-an di abad 20 ini, mulai tahun 70-an, kantong plastik telah memonopoli pasar tas belanjaan di seluruh supermarket Amerika dan Eropa. Dewasa ini Inggris tiap tahunnya menggunakan 8.000.000.000 buah kantong plastik. Seyogyanya setiap kali orang-orang akan menggunakan kantong plastik baru untuk mewadahi barang belanjannya, membayangkan hal ini: barangkali pada suatu hari nanti penyau laut bisa saja menelan plastik dengan lahap, menganggapnya sebagai ubur-ubur laut yang lezat, tetapi kemudian mati menggenaskan karena leher tercekik.

“Pencemaran warna putih” di Afrika selatan lebih gawat lagi, setiap angin besar

berhembus, di seluruh pepohonan sering kali pada di penuh oleh kantong plastik, penduduk sering kali salah mengira, dikira turun hujan salju.

Semenjak bulan Maret tahun lalu, pemerintah Irlandia mulai mengenakan pajak kantong plastik, setiap kantong plastik dihargai 9 pound Irlandia, cara ini sungguh efektif, penggunaan kantong plastik Irlandia telah menyusut 90%.

Supermarket *Franchise Coop* ialah perusahaan Inggris pertama yang memakai kantong plastik yang bisa terurai 100%, hingga bulan Desember tahun ini, 2/3 dari tas plastik *coop* dibuat dari bahan yang bisa terurai. Diperkiraan pada tahun 2014, keseluruhan tas plastik dari *coop* bakal berpamitan dengan jaman plastik. Saat ini, negara-negara lain juga sedang mengikuti perubahan rancangan tersebut, demi melakukan menanggulangi efek “penemuan terkonyol” tersebut.

Buang saja Uang itu!

Setelah bertari-tari didera hujan deras, sebuah desa yang terkenal dengan perenang-perenang andalinya dilanda banjir ...



Kesika hujan berhenti, lima pemuda dari desa itu memutuskan untuk mencari pertolongan ...



Teman-teman, Ayo kita ke desa seberang!

Kemudian, berangkatlah pemuda-pemuda itu dengan menaiki perahu ... Tetapi, perahu mereka pecah di tengah sungai !!!



Teman-teman, perahu kita bocor!!! Segera tinggalkan perahu ini, sebelum kita tenggelam !!

Mereka pun harus meneruskan perjalanan dengan berenang



Tapi, salah satu dari mereka terlihat berenang dengan lambat meskipun telah mengerahkan seluruh tenaganya!



Arusnya deras sekali, buang saja uang itu !!!



Hei, kenapa kau Lama Sekali?! ... Nanti Tertinggal!!!

Aku membawa uang logam di pinggan9 ... Uang itu berat sekali!!!



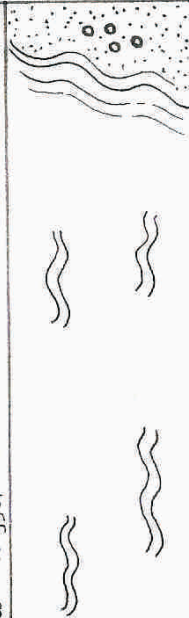
Meskipun telah kelelahan, ia menggelengkan kepalanya karena tak mau berpisah dengan uangnya.

Kalian jangan cerewet !!!

Aku pasti bisa sampai ke seberang dengan uang - uang ini !!!



Tapi ia tetap tak rela melepaskan uangnya dan segera saja ia tersapu oleh arus yang deras dan tenggelam



Temannya yang telah sampai di seberang menyaksikan ia mulai tenggelam ...



Buang UANG
itu !!!!

JANGAN BODOH !!
Kau bisa
MATI Tenggelam !!!

” Debu kebobohan yang tebal telah menutup mata kita dari memiliki rasa puas dan berkecukupan, dengan mengejar dan menyimpan harta kekayaan secara serakah dan berlebihan. Bahkan tak jarang kita melepas kesempatan untuk hidup damai dan bahagia dalam kesederhanaan, serta menukarkannya dengan kemilau harta materi yang hanya sekejap.”

dikutip dari buku "Be Happy" karya Y.M. Sri Dhammananda Nayaka Mahathera.

Hidup

BAGAIMANA ANDA MENAPAKI PAGI-PAGI ANDA DI tahun 2008 ini? Mungkin jika Anda seorang wanita, Anda akan bangun dan menyiapkan kopi untuk suami Anda. Atau apabila Anda seorang pria, mungkin Anda akan memikirkan hal-hal yang belum Anda kerjakan. Di kantor, di jalanan maupun di rumah. Terlepas dari itu semua, bagaimana Anda menyikapi tahun yang baru ini? Mungkin hal yang terpenting sekarang Anda tetap HIDUP!

Apakah Anda yakin Anda tetap hidup ? Apakah detak jantung Anda masih berdetak? Jika tidak, Anda tidak mungkin dapat membaca artikel ini. Tapi, sekarang Anda hidup yang bagaimana ? 'hidup' atau 'HIDUP'?

Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi memiliki

kelakuan buruk dan tidak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari

orang yang memiliki sila dan tekun bersamadhi

(Dhammapada VIII, 9)

Menurut saya, jika kita 'hidup', itu hanyalah sebatas menarik nafas, dan melakukan aktivitas. Itulah yang membedakan kita dengan benda mati. Kita beraktivitas karena adanya unsur-unsur di dalam tubuh yang memungkinkan kita bergerak tanpa adanya pikiran dan pengertian yang benar.

Kata Manusia berasal dari bahasa *Pāli* yaitu *mano* = pikiran dan *ussa* = tinggi atau luhur. Inilah yang dimaksud dengan 'HIDUP'. Kita sebagai makhluk yang bernama 'manusia'

ini, seharusnya berpikir dengan dilandasi keluhuran dan kebajikan. Jadi, dimanakah anda sekarang ? 'hidup' ataukah 'HIDUP'...? Jika Anda memilih untuk hidup, maka kesempatan menjadi manusia yang telah Anda dapatkan menjadi sia-sia. Jika Anda terlambat untuk pindah menjadi 'HIDUP', janganlah menyesal karena besok pagi bisa saja kematian datang menghampiri Anda.

Kalau kita teliti lebih dalam, kehidupan ini tidaklah pasti. Kita melihat bahwa banyak sekali orang muda yang meninggal. Kepala 3 sudah meninggal tabrakan. Kepala 2 sudah meninggal *overdosis*. Yang kita ketahui adalah kehidupan ini tidak pasti, tetapi hanya kematianlah yang pasti, maka seharusnya setiap saat kita selalu bersemangat mengisi hidup kita dengan sebaik-baiknya. Ajaran Sang Buddha menganjurkan kita untuk selalu mengembangkan *dāna* (=kerelaan), *sīla* (=kemoralan) dan *samadhi* (=konsentrasi) dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dāna (*dāna paramita*) dalam pengertian Buddhis adalah kerelaan. Kerelaan memberi dalam bentuk materi maupun non-materi. Berdana yang paling mudah mungkin dengan Anda tersenyum, hanya perlu menaikkan sedikit kedua pipi anda untuk membuat Anda berbahagia dan orang lain pun berbahagia. *Dāna* yang paling tinggi adalah *Dhamma dāna*.

Sīla adalah latihan kemoralan. Pelaksanaan kemoralan yang ditujukan agar seseorang mampu berbuat baik, hendaknya juga mampu mengendalikan dirinya. Dalam pelaksanaan *sīla*, sebagai permulaan, seseorang dapat melatih lima *sīla* atau disebut *Pancasīla* Buddhis. Lima latihan kemoralan itu adalah tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melanggar kesusilaan,

tidak berbohong dan tidak mabuk-mabukan (*Anguttara Nikaya III, 203*). Dalam *Teragatha 608* disebutkan bahwa di sini, di dunia ini, seseorang haruslah melatih dengan cermat untuk menyempurnakan kemoralan, karena kemoralan apabila dikembangkan dengan baik akan menghantarkan semua keberhasilan ke dalam genggaman. Selanjutnya, apabila pelaksanaan latihan lima *sīla* ini ingin ditingkatkan, maka seseorang dapat melatih delapan *sīla* sehari dalam seminggu. Lebih meningkat lagi adalah dengan melaksanakan sepuluh *sīla* yaitu dengan menjadi *sāmanera* sementara ataupun tetap. Paling banyak latihan *sīla* adalah dengan melakukan *bhikkhu sila* yaitu melatih 227 peraturan kebhikkhuan.

Setelah melaksanakan *dana* atau kerelaan kemudian melatih *sīla* atau kemoralan, maka yang ketiga adalah mengembangkan konsentrasi dalam meditasi. Meditasi yang dimaksud di sini adalah meditasi konsentrasi atau *Samatha Bhāvāna* sebagai dasar dan kemudian dilanjutkan dengan meditasi perenungan atau *Vipassanā Bhāvāna* sebagai

lanjutannya.

Jika kita telah mengembangkan kualitas kebajikan lewat pikiran, ucapan dan perbuatan kita, maka setelah kita meninggal, orang yang memiliki kualitas kebajikan ini akan terlahir di salah satu dari dua puluh enam alam surga. Jika seseorang dapat memahami kebenaran ini adalah bagaimana lidah yang merasakan sayut melewatinya sebelum masuk ke perut. Orang tidak bijaksana, hanya bagaikan sendok. Menyendoki sayuran kemana-mana tanpa merasakan sayur itu sendiri.

Akhir kata, mungkin dapat disimpulkan bahwa hidup ini tidak kekal. Kitapun tidak dapat memperkirakan kematian itu datangnya kapan, jadi yang perlu kita siapkan adalah mengembangkan kualitas batin kita melalui pikiran, ucapan dan perbuatan agar, pada saat kematian itu datang, kita telah siap untuk menghadapinya. (*du*)

Be Happy!

ANNIVERSARY

JANUARI

01 Agus // 04 Adi Sd / Fang-fang // 05 Sutanto Jw / Selvi / Gabby // 08 Nella // 15 Freddy / Yanti
16 Andri // 17 Budi Santoso // 18 Yansen T. / Asen // 21 Anita // 22 Novi / Meilinda // 23 Kelvin
26 Diana / Selvy // 31 Meiske

FEBRUARI

02 Leony L // 04 Citra // 05 S. Benny / Cing-cing // 08 Fera Astria // 11 Tjahyono // 12 Sarjono
19 Diane // 21 Sienny // 22 Hadi // 23 Hayadi // 24 Alexandro R. // 27 Mikky // 28 Harianto

MARET

09 Ariya // 11 Hok Dien // 13 Widya A // 20 Martono // 22 Ery // 26 Linda // 30 Fong Ma

APRIL

03 Deny // 08 Erlangga / Dharma // 13 Dewi // 16 Lindawati // 21 Ang Mien Hwa / Budi
25 Devi // 30 David

AGENDA

REGULER

Puja Bakti	MINGGU	09.00 – 11.00
Sekolah Minggu	MINGGU	09.00 – 11.00
Obrol Santai	RABU	19.00
Latihan Meditasi	KAMIS	19.00 – 21.00
Latihan Baca Paritta	JUMAT	19.00 – 19.30
DiD (Dhamma in Discussion)	JUMAT	18.30 – 21.30 (SEBULAN SEKALI, PADA MINGGU TERAKHIR)
Bursa Wihara	MINGGU	11.00 – 13.00 (DI LUAR JAM INI TETAP DILAYANI)

SHORT MESSAGES

- Program pembangunan Pondok Meditasi Mahavihara Buddha Manggala membutuhkan dana sekitar Rp 200 juta, untuk membangun gua meditasi & altar Sang Buddha, pondasi, plafon, dll. Dana yang disalurkan dapat ditransfer melalui rekening BCA cabang Balikpapan an. PP Mahavihara Buddha Manggala. Info: Bhikkhu Subhapañño 08164828621, telp/fax: 0542-861106, web: www.manggalajaya.com.
- Program pembangunan Vihara Buddhavamsa membutuhkan dana sekitar Rp 700 juta untuk membangun ruang Dhammasala, ruang serba guna, ruang Sekolah Minggu, dan Kelas Dhamma. Dana yang disalurkan dapat ditransfer melalui rekening BCA cabang Singaraja an. Yayasan Buddhavamsa. Info: PUTU SUDANA 081338662652, telp: 0362-21218, e-mail: viharabuddhavamsa@gmail.com.

lembar donatur

DAWAI

Ya, saya ingin menjadi donatur Dawai.

nama : _____

tempat & tanggal lahir : _____

alamat : _____

nomor HP : _____

nomor telepon : _____

e-mail : _____

kategori donatur : Donatur Tetap Donatur Umum

jumlah dana : _____

bulan : _____

komentar untuk Dawai : _____

Dana Anda dapat disalurkan ke rek. BCA cab. Singaraja
no. 8270116974 a.n. NINA TAURISIA.

Bukti transfer beserta lembar ini dapat Anda kirimkan
melalui fax ke no. 031.532.0587

atau dapat memberikan konfirmasi melalui SMS ke no. 081703322415

atau dapat melalui e-mail ke redaksi_dawai@yahoo.com.

Anumodana dan terima kasih.

DONATUR

donatur tetap

ARYA DEWI | AGUS WIBOWO | ANI EFENDI | ALI | BRULI SUHENDRA
BUDIONO | CHUNG SIEN | CHIN SIANG (ALM.OEW YAUW GUN) | DINA
FANG-FANG | FERDY HASPITO | FENNY CHANDRA | FRANKY PROBO
GUNADHARO ADI | GIOK CUN | GAN ENGGAN CIPPO
GUNAWAN HALIM & KLG. | HARI BAGUS | HENDRY NUGROHO
HENDRA PUTRA TAN | HENKY SANDRAYANA | HERMI TAN
INDARTO & KLG. | IRWAN B. S. | IRWANTO & LINCE | KEVIN WIJAYA
KOSDIANTO IRWAN | LINDA KRISWANGKO | LINDA PAULING
MINTRA WIDJAJA | NIATY | NUNING TRI | NT PUTERA | ONG MEY LIE
PANNAVIRO PRASETIA | PO LIAN GIOK | RICKY HERMAN (ALM.) |
RUDY TJAN | SHINTA | SRI RAHAYU | TONY THANT | TINA | WINARTO
WINATA TJOKRO | VENNY YANUARTI | FERA ASTRIA & KLG.
ZALDI IRAWAN | YUNI | VONNY

donatur umum

SENG KOK & SIE GEK LANG, BATAM-RIAU | SISWANTO | DENANG
JOHNSON, SURABAYA | ONGKO BUDIHARIANTO & KLG. | MELLY
LAUW LUCIA, BOGOR | EKO | SIE TO HOLIP | LEONY
LINDIAWATI (LING-LING)

LAPORAN KEUANGAN

DAWAI 48

Biaya pencetakan 1000 eksp	Rp 5.750.000
Biaya pengiriman/distribusi	Rp 1.000.000
Sisa saldo (30 Sept '07)	Rp 570.000

DAWAI 49

Dana terkumpul sampai 31 Des '07	Rp 5.365.000
Biaya cetak 1000 eksp (estimasi)	Rp 5.750.000
Saldo per 15 Jan '08	Rp 735.000